



Delapan Windu
**YAYASAN & UNIVERSITAS
TARUMANAGARA**

ISBN:

HAKI:

Diterbitkan oleh:

Yayasan Tarumanagara Jl. Let. Jend. S. Parman No. 1 Jakarta Barat 11440 Indonesia

Cetakan 1: November 2023

Penggagas:

Ir. Nanda Widya

Pengarah:

Prof. Dr. Ariawan Gunadi, S.H., M.H

Tim Penyusun Buku:

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T, Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MM.Si,
Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars, Eduard Tjahjadi, Dipl.Ing, Dr. Drs. Rezi Erdiansyah, M.S,
Marco Willian

Layout Buku:

Amerissa Jordan, Marco Willian

Copyright © Yayasan Tarumanagara, 2023

Hak Publikasi Pada Penulis:

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian, atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa ijin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Buku sejarah Delapan Windu Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara ini merupakan ceritera perjalanan mereka selama 64 tahun. Pada awalnya yayasan dan universitas ini didirikan oleh sekelompok individu filantropis yang menginginkan berdirinya sebuah institusi pendidikan tinggi. Pada waktu itu daya tampung perguruan tinggi sangat terbatas sehingga banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi. Pendirian perguruan tinggi dimaksudkan untuk membantu masyarakat sehingga mereka berkesempatan memperoleh pendidikan tinggi untuk hidup di dunia modern.

Di dalam perjalanannya, pengelolaan yayasan yang semula didominasi oleh aspek sosial berubah menjadi pengelolaan yang memadukan aspek sosial dengan aspek profesional. Pada saat ini selain Universitas Tarumanagara, Yayasan Tarumanagara juga mengelola sekolah tinggi ilmu kesehatan dan lembaga pendidikan bahasa Tionghoa. Selain itu yayasan juga memiliki perusahaan terbatas yang mengelola rumah sakit dan mengelola pekerjaan teknik dan bangunan. Yayasan Tarumanagara juga memiliki lahan dan bangunan berbentuk empat kampus

Universitas Tarumanagara sendiri telah berkembang dari sebuah Perguruan Tinggi Ekonomi menjadi sebuah Universitas. Universitas ini secara utuh menjalankan kegiatan tridarma perguruan tinggi berupa pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Saat ini Universitas Tarumanagara mengasuh 8 fakultas dan 30 program studi, dari jenjang pendidikan vokasi, sarjana, magister, dan doktor. Mereka meraih nilai akreditasi yang membanggakan. Dengan jumlah lulusan yang berkiprah di bidang kerjanya masing-masing serta jumlah mahasiswa yang ada dan didukung pula oleh berbagai hubungan kerja sama dengan banyak pemangku kepentingan, Universitas Tarumanagara sudah diterima oleh masyarakat, industri, dan pemerintah sebagai salah satu perguruan tinggi papan atas tingkat nasional.

Sejarah Universitas Tarumanagara berkembang menurut zaman. Universitas Tarumanagara tumbuh dari abad ke-20 sampai abad ke-21. Dari penampung mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri, Universitas Tarumanagara berkembang menjadi mitra perguruan tinggi negeri dalam mendidik anak bangsa. Ada masa ketika warga Universitas Tarumanagara bergolak namun lebih banyak masa ketika warganya damai dan tenteram.

Yayasan Tarumanagara berkeinginan agar perjalanan 64 tahun Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara dapat didokumentasikan dan dirangkai dalam sebuah penulisan. Tujuannya adalah agar generasi sekarang dan generasi di masa datang dapat mengerti bagaimana usaha dan pengorbanan dari semua unsur yang terlibat dalam

perjalanan 64 tahun ini. Mereka menghadapi dinamika tantangan yang muncul setiap masa, baik tantangan internal dan external, maupun tantangan sosial, ekonomi dan politik,

Bahan sejarah ini diperoleh dari sejumlah buku dan penerbitan pada masa lalu yang dapat dikumpulkan. Ada juga bahan yang diperoleh melalui wawancara kepada mereka yang dapat ditemui. Selain itu, tim penyusun buku ini adalah warga Universitas Tarumanagara sehingga sebagian lagi bahan sejarah diperoleh dari pengalaman pribadi mereka.

Buku ini terdiri atas 12 bab. Bab 1 (1957) sebagai pendahuluan adalah gagasan awal untuk mendirikan perguruan tinggi. Bab 2 (1959-1962) berkenaan dengan masa awal berdirinya yayasan dan perguruan tinggi Tarumanagara. Bab 3 (1962-1972) berkenaan dengan perubahan perguruan tinggi menjadi universitas dan perjuangan untuk memperoleh kampus. Bab 4 (1972-1980) berkenaan dengan universitas yang berjuang untuk eksis dengan mulai memenuhi berbagai persyaratan universitas. Bab 5 (1980-1992) berkenaan dengan kemajuan dan perkembangan menjadi universitas yang berstandar. Bab 6 (1992-2000) berkenaan dengan pengaturan kembali hubungan di antara yayasan dan universitas setelah terjadi konflik di antara mereka.

Bab 7 (2000-2008) berkenaan dengan universitas yang memasuki abad ke-21 dan menjadi universitas dengan program pendidikan yang lengkap dari pendidikan vokasi sampai pendidikan doktor. Bab 8 (2008-2012) berkenaan dengan kampus yang banyak kesenian oleh rektor yang senang akan seni. Bab 9 (2012-2016) berkenaan dengan digitalisasi kampus melalui teknologi informasi. Bab 10 (2016-2023) berkenaan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh universitas. Bab 11 berkenaan dengan usaha yayasan mengembangkan kegiatannya sampai di luar universitas. Bab 12 adalah penutup.

Buku sejarah ini dilengkapi dengan berbagai foto tentang yayasan dan universitas yang berasal dari berbagai masa. Selain itu buku ini dilengkapi juga dengan daftar kronologi, daftar nara sumber yang diwawancarai, daftar pustaka, lampiran, serta daftar singkatan yang terdapat di dalam naskah buku.

Akhirnya, kepada Pengurus Yayasan Tarumanagara, warga Universitas Tarumanagara, dan semua nara sumber yang telah membantu penulisan ini, tim penulis buku ini mengucapkan banyak terima kasih. Semoga penulisan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan kerendahan hati segala kritik dan saran dari pembaca akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, Akhir Februari 2024

Tim Penyusun Buku

KATA SAMBUTAN REKTOR



Kami menyambut baik diterbitkannya buku yang berjudul *Delapan Windu Yayasan dan Universitas Tarumanagara*. Buku ini berisi tentang sejarah berdirinya Yayasan Tarumanaga dan Universitas Tarumanagara, dengan berbagai suka dan duka yang dialami oleh Para Pendiri dan semua tokoh yang telah berjuang dan berjasa untuk membangun Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara hingga mencapai prestasi dan kemajuan sampai saat ini.

Kini Universitas Tarumanagara (Untar) telah menjadi Universitas yang terakreditasi Unggul dan menjadi perguruan tinggi yang mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah, Dunia Profesi, Dunia Industri, semua Mitra dalam dan luar negeri, serta menjadi perguruan tinggi pilihan utama bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan studi di jenjang Sarjana, Profesi, Magister dan Doktor. Untar juga telah mendapatkan berbagai capaian kinerja dan penghargaan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun dari para mitra dalam dan luar negeri,

yang menunjukkan bahwa Untar telah diakui menjadi salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Semoga dharma bakti Untar bagi negara, bangsa dan masyarakat, serta kontribusi Untar untuk menghasilkan SDM Unggul dan berbagai inovasi dari para dosen dan mahasiswa, dapat makin meningkat dan dirasakan manfaatnya bagi semua pemangku kepentingan.

Selamat dan sukses atas penerbitan buku ini. Selamat dan Sukses untuk Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara, dalam merayakan Dies Natalis ke-64 atau Delapan Windu mengabdikan kepada nusa dan bangsa Indonesia tercinta.

UNTAR UNTUK INDONESIA, UNTAR UNTUK DUNIA, UNTAR SELALU DI HATI.

Rektor



Prof. Dr. Ir. Agustinus Purnatrawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN (Tahun 1957-1959)

BAB II MASA AWAL TARUMANAGARA (Tahun 1959-1962)

- 2.1. Berdirinya Jajasan Tarumanagara
- 2.2. Berdirinya Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara
- 2.3. Masalah Ruang Kuliah
- 2.4. Pengadaan Logo

BAB III UNIVERSITAS TARUMANAGARA DAN KAMPUS SLIPI DI GROGOL (Tahun 1962-1971)

- 3.1. Menjadi Universitas
- 3.2. Pembangunan Kampus Slipi di Grogol
- 3.3. Perkembangan di Yayasan
- 3.4. Perkembangan di Universitas
- 3.5. Perkuliahan Terhenti Hampir Satu Tahun Akademik sebagai Dampak G-30-S
- 3.6. Geliat Pembangunan di Kampus Slipi
- 3.7. Kegiatan Akademik Setelah G-30-S
- 3.8. Menjadi Kampus I Universitas Tarumanagara

BAB IV MEMBANGUN EKSISTENSI (Tahun 1972 – 1980)

- 4.1. Proses Panjang Dalam Membangun Eksistensi
- 4.2. Perkuliahan Mulai Berjalan Lancar
- 4.3. Mengikuti Ujian Negara
- 4.4. Rencana Induk Pengembangan (1976/1980-1981/2000)
- 4.5. Perubahan Pada Organisasi Yayasan
- 4.6. Mulai Diawasi Pemerintah Melalui Kopertis
- 4.7. Mulai Membangun Gedung Tinggi
- 4.8. Program Pengembangan Universitas Tarumanagara tahun 1979-1983

BAB V ERA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN (Tahun 1980-1992)

- 5.1. Peningkatan Jumlah Pendaftar Mahasiswa Baru
- 5.2. Pembangunan Gedung Berlantai Banyak
- 5.3. Tahapan Pembangunan Kampus

- 5.4. Perluasan Kampus
- 5.5. Pembentukan Pusat Komputer
- 5.6. Perkembangan Kegiatan Akademik di Kampus
- 5.7. Perubahan Sistem Pendidikan
- 5.8. Pendirian Program Studi Baru pada Sistem Kredit Semester
- 5.9. Peningkatan Pendidikan Dosen Tetap Melalui Studi Lanjut
- 5.10. Pembinaan Melalui Pola Tunggal
- 5.11 Lambang Yayasan dan Universitas Tarumanagara
- 5.12. Peringatan Dua Puluh Lima Tahun Universitas Tarumanagara

BAB VI REPOSISI HUBUNGAN YAYASAN DAN UNIVERSITAS (Tahun 1992- 2000)

- 6.1. Peristiwa Suksesi Jabatan Rektor Universitas
- 6.2. Reposisi Hubungan Antara Pengurus Yayasan dengan Rektor
- 6.3. Jabatan Fungsional Dosen
- 6.4. Penataran Metodologi Penelitian
- 6.5. Mahasiswa yang Putus Kuliah
- 6.6. Menjadi Mitra Perguruan Tinggi Negeri
- 6.7. Komputerisasi di Universitas Tarumanagara
- 6.8. Administrasi Kepegawaian dan keuangan
- 6.9. Mengabdikan Untuk Pendidikan
- 6.10. Kampus III Universitas Tarumanagara
- 6.11. Pengembangan Investasi di Bidang Teknologi Informasi dan Pengadaan
Laboratorium CAD/CAM/CNC
- 6.12. Pengembangan Fakultas Baru
- 6.13. Membuka Program Pendidikan Magister
- 6.14. Kerjasama Institusi di Dalam dan Luar Negeri
- 6.15. Gejolak Peristiwa Mei 1998 dan Demonstrasi di Kampus
- 6.16. Gejolak di Kampus Universitas Tarumanagara

BAB VII MEMASUKI ERA MILENIAL ABAD KE 21 (Tahun 2000-2008)

- 7.1. Universitas Dipergantian Abad
- 7.2. Perkara di Kepengurusan Yayasan
- 7.3. Norma dan Penegakannya di Kampus
- 7.4. Perkara Dosen Sampai ke Pengadilan
- 7.5. Peristiwa Mahasiswa Putus Sekolah di Fakultas Kedokteran
- 7.6. Penataran *Living Values* dan Nilai Untarian

- 7.7. Visi dan Misi Serta Pengelolaan Universitas
- 7.8. Upaya Pembenahan Organisasi Universitas
- 7.9. Membuka Program Pendidikan Doktor dan Mengukuhkan Guru Besar
- 7.10. Membuka Fakultas Baru dan Program Pendidikan Dwigelar
- 7.11. Kerjasama Kelembagaan
- 7.12. Pola Perekrutan Mahasiswa Baru
- 7.13. Pengembangan Sistem Informasi
- 7.14. Pembangunan Gedung Utama dan Gedung Parkir
- 7.15. Menyusun Masterplan Kampus IV
- 7.16. Pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma

BAB VIII KAMPUS BERKESENIAN (Tahun 2008-2012)

- 8.1. Pelaksanaan Anggaran Dasar Baru Yayasan
- 8.2. Renovasi Ruang
- 8.3. Pembenahan Birokrasi dan Acara Kesenian
- 8.4. Kegiatan Seni dan Lomba Kesenian Sivitas Akademika
- 8.5. Penggantian Rektor di Tengah Masa Jabatan
- 8.6. Pembelajaran Entrepreneur Masuk Kurikulum
- 8.7. Pembukaan Program Doktor Ilmu Hukum
- 8.8. Pengembangan Riset Center, Tarumanagara *Human Cell Technology Laboratory* (THCT Lab).

BAB IX ERA AWAL PENGEMBANGAN DIGITALITASI (Tahun 2012-2016)

- 9.1. Tata Kelola Universitas
- 9.2. Tahap Awal Digitalisasi Kampus
- 9.3. Internasionalisasi Kedosenan
- 9.4. Pembukaan Prodi Baru Program Magister (S2) Arsitektur
- 9.5. Pemasangan *Video Wall* di Kampus
- 9.6. Perayaan Ulang Tahun ke-55 Universitas Tarumanagara
- 9.7. Penerbitan Buku *Untukmu Indonesia*
- 9.8. Konsep Pemisahan Fungsi Yayasan dan Universitas

BAB X ERA REGENERASI (Tahun 2016-2023)

- 10.1. Ketua Pengurus Yayasan
- 10.2. Rektor Universitas
- 10.3. Kondisi dan Situasi Universitas
- 10.4. Universitas selama Masa Pandemi Covid-19

- 10.5. Hubungan Universitas dengan Fakultas
- 10.6. Mendirikan Program Studi Baru
- 10.7. Program Merdeka Belajar
- 10.8. Universitas Menoreh Prestasi
- 10.9. Prestasi Kerja Sama dengan Instansi Pemerintah
- 10.10. Prestasi Akreditasi Institusi
- 10.11. Prestasi Peringkat di antara Perguruan Tinggi
- 10.12. Prestasi Penghargaan dari Berbagai Pihak

BAB XI PENGEMBANGAN USAHA YAYASAN TARUMANAGARA (Tahun 2016 - 2023)

- 11.1. Usaha Yayasan
- 11.2. Universitas Tarumanagara
- 11.3. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes)
- 11.4. Tarumanagara Xin Ya College
- 11.5. Rumah Sakit Royal Taruma
- 11.6. Rumah Sakit Pendidikan
- 11.7. Taruma Bhakti Usaha (TBU)
- 11.8. Pembenahan Lahan di Kampus IV
- 11.9. Tarumanagara City

BAB XII PENUTUP

DAFTAR WAWANCARA NARA SUMBER

KRONOLOGI

- 1. Peristiwa
- 2. Periode kepemimpinan yayasan dan universitas
- 3. Susunan Pimpinan Yayasan
- 4. Susunan Pimpinan Universitas

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

- **Lampiran 1.**
Rapat Pendirian Pendidikan Tinggi Nama-nama yang hadir dalam pertemuan tanggal 22 November 1957

- **Lampiran 2.**
Panitia Sementara Pendirian Universitas Tanggal 4 Januari 1958
- **Lampiran 3.**
Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi tanggal 18 Juni 1959
- **Lampiran 4.**
Susunan Pengurus Sementara Yayasan
- **Lampiran 5.**
Nama-nama penyumbang dana spontan Yayasan
- **Lampiran 6.**
Rapat Penyusunan Pengurus Sementara tanggal 3 Juli 1959
- **Lampiran 7.**
Rapat Pengurus Inti Yayasan tanggal 21 Juli 1959
- **Lampiran 8.**
Susunan Pengurus Periode I Jajasan Tarumanagara (11 Agustus 1959)
- **Lampiran 9.**
17 Tokoh Pendiri Jajasan Tarumanagara Menghadap Notaris Eliza Pondaag. Akta Jajasan No. 54 Tanggal 1 September 1959.
- **Lampiran 10.**
Ketua Pengurus Jajasan Tarumanagara Periode 1 - 3
- **Lampiran 11.**
Pimpinan Perguruan Tinggi dan Universitas Tarumanagara Periode 1-3
- **Lampiran 12.**
Status Akreditasi Jenjang Program Studi Sarjana (S1) dan Diploma (D3) Tahun 1987

DAFTAR SINGKATAN

BAB I

PENDAHULUAN

Pada tahun 1957, perang kemerdekaan Indonesia telah selesai dan Belanda pun telah mengakui Indonesia sebagai negara merdeka. Banyak instansi Belanda, termasuk perguruan tinggi, dialihkan dari Belanda ke Indonesia. Pada tanggal 2 Februari 1950 *Universiteit van Indonesie* yang merupakan gabungan perguruan tinggi negeri yang sebelumnya sudah ada, dialihkan menjadi *Universitet Indonesia* dengan cabang-cabang di Bogor, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Pada tahun 1949, Republik Indonesia mendirikan Universitet Gadjah Mada di Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1956 kata *universitet* dan *universitit* diganti dengan kata universitas sehingga menjadi Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM).

Demikianlah pada tahun 1950-an terdapat dua universitas negeri yang umumnya menjadi tujuan para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) ketika mereka melanjutkan studi mereka. Di samping itu terdapat beberapa universitas swasta yang biasanya belum menjadi tujuan utama para lulusan SMA. Ada juga perguruan tinggi negeri berupa Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) tetapi hanya diminati oleh mereka yang akan menjadi guru.

Dari tahun ke tahun, pada tahun 1950-an, makin banyak lulusan SMA yang ingin masuk ke UI dan UGM sehingga jumlah mereka melampaui daya tampung di dua perguruan tinggi itu, terutama pada fakultas kedokterannya. Penerimaan mahasiswa baru pun dilakukan melalui seleksi yang makin tahun makin ketat. Bahkan secara tidak resmi, terdapat kuota untuk mahasiswa Indonesia keturunan Tionghoa. Akibatnya banyak lulusan SMA etnik Tionghoa yang tidak dapat melanjutkan studi mereka ke perguruan tinggi.

Hal ini memperoleh perhatian dari masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa untuk mengatasinya. Pada hari Jumat 22 November 1957, dengan meminjam tempat di gedung Sin Ming Hui, atas undangan Thio Thiam Tjong, diadakan rapat untuk membicarakan pendirian pendidikan tinggi berupa fakultas karena perguruan tinggi yang ada tidak bisa menampung banyak lulusan sekolah yang ingin belajar di perguruan tinggi. Hadir di rapat itu wakil dari 10 organisasi dan sejumlah perorangan (Lampiran 1).

Mula-mula mereka ingin mendirikan fakultas kedokteran, tetapi ada juga yang menyebut fakultas lain seperti ekonomi, sastra, farmasi, dan kedokteran gigi. Akhirnya rapat membentuk panitia sementara persiapan pendirian universitas yang diketuai oleh Thio Thiam Tjong dengan wakil ketua Mr Yap Thiam Hien dan ditambah dengan beberapa seksi berkenaan dengan bidang ilmu yang dipikirkan pembentukan fakultasnya (Lampiran 2). Notulen rapat ini dibuat pada tanggal 10 Desember 1957.

Anggota panitia adalah perorangan dan tidak mewakili organisasi. Panitia diberi waktu satu bulan untuk bekerja dan diharapkan rapat kembali pada tanggal 28 Desember 1957 dan dapat memberi laporan pada tanggal 4 Januari 1958. Namun panitia ini tidak berhasil mengerjakan apa-apa. Rupanya panitia mengalami kesulitan atau kendala dalam kegiatannya. Demikianlah pada tahun 1958, tidak ada kegiatan yang dapat dicatat. Sekalipun demikian, usaha ini telah memicu niat masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa untuk mendirikan perguruan tinggi swasta.



Gambar 1. Tampak Depan
Bangunan Candra Naya tahun
2023



Gambar 2. Tampak Depan
Bangunan Candra Naya tahun 1993

BAB II

MASA AWAL TARUMANAGARA 1959-1962

2.1 Berdirinya Jajasan Tarumanagara

Pada tanggal **18 Juni 1959** (hampir dua tahun kemudian) pada pukul 20.25 dengan dihadiri oleh sejumlah orang (lampiran 3) yang terpisah dari Panitia Persiapan tahun 1957, di gedung Sin Ming Hui, Jalan Gajah Mada 188, diadakan rapat yang dipimpin oleh Kwee Hwat Djien. Acara rapat membicarakan usaha untuk mendirikan Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Pada rapat itu ketua mulai dengan penjelasan bahwa Sin Ming Hui sedang membangun rumah sakit sehingga sayang kalau rumah sakit itu tidak bisa digunakan oleh Fakultas Kedokteran. Namun biaya untuk Fakultas Kedokteran terlalu mahal sehingga tidak dapat diwujudkan dan niat ini ditangguhkan.

Rupanya sebelum itu sudah ada orang yang ditugaskan untuk melakukan penjajakan atau studi kelayakan tentang kemungkinan pendirian Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Di dalam rapat itu mereka melaporkan hasil studi kelayakan mereka.

Tjhio Jan Seng yang melakukan studi kelayakan untuk Fakultas Ekonomi memberikan laporannya. Pertama tentang tersedianya calon mahasiswa diuraikan statistik lulusan SMA. Kedua tentang anggaran belanja yang diuraikan melalui neraca dengan sedikit defisit. Ketiga tentang dosen yang diuraikan ketersediaannya. Keempat tentang bidang studi diusulkan berupa *bedrijfseconomie*. Kelima tentang ruangan dikatakan dapat menggunakan gedung Sin Ming Hui dulu. Kemudian ada pilihan bentuk perguruan tinggi, sebagai akademi ataukah sebagai universitas.

R. Supangat Prawirokoesoemo yang melakukan studi kelayakan untuk Fakultas Hukum memberikan laporannya. Laporannya berkenaan dengan calon mahasiswa dan tenaga dosen, tetapi belum ada anggaran belanjanya.

Rapat menyetujui bentuk universitas. Pengurus untuk mengelola universitas diusulkan berbentuk yayasan yang terpisah dari Perkumpulan Sin Ming Hui. Untuk itu dibentuk susunan pengurus sementara yayasan yang akan dibentuk. Calon pengurus yayasan diketuai oleh Kwee Hwat Djien (Lampiran 4).

Pada rapat tersebut berhasil dikumpulkan sumbangan sukarela sebagai modal pertama pendirian yayasan (Lampiran 5). Selanjutnya diangkat panitia Pencari Uang yang terdiri atas Khoe Woen Sioe, Oey Kim Sen, Thio Thiam Tjong, dan Go King Liong. Diangkat juga Penyusun Rencana Kerja yang terdiri atas R. Supangat Prawirokoesoema dan Mr. Gan Hok

Ling untuk Fakultas Hukum dan Drs. Lo Kiem Tjing, Mr. Drs. Go Tie Siem, Drs Oey Kwie Tek dan Tjhio Jan Seng untuk Fakultas Ekonomi.

Pada tanggal 3 Juli 1959 diadakan rapat yang dihadiri oleh sejumlah orang (Lampiran 6) untuk menyusun pengurus sementara yayasan. Rapat itu membentuk seksi penyusun draf anggaran dasar yang juga bertugas untuk mencari nama untuk yayasan dan universitas. Selain nama Ki Hajar Dewantara, Dharma Bakti, dan Humanitas yang sudah lebih dahulu diusulkan, Mr Auwjong Peng Koen kemudian mengusulkan nama Taruma. Rapat memilih nama Taruma tetapi diusulkan agar nama itu dilengkapi sehingga menjadi Tarumanagara. Ini meniru nama universitas seperti Universitas Pajajaran dengan pertimbangan bahwa dahulu kerajaan Tarumanagara berada di daerah sekitar Jakarta.

Dengan demikian ditetapkan Tarumanagara sebagai nama untuk yayasan dan universitas. Sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia pada waktu itu, nama yayasan adalah Jajasan Tarumanagara dan nama perguruan tinggi adalah Perguruan Tinggi Tarumanagara.

Pada tanggal 21 Juli 1959 diadakan rapat untuk membentuk pengurus Jajasan Tarumanagara. Rapat menghasilkan pengurus inti yang dipimpin oleh Drs Kwee Hwat Djien (Lampiran 7). Dan untuk perguruan tinggi, rapat memutuskan untuk mengangkat Drs Lo Kiem Tjing sebagai pejabat dekan Fakultas Ekonomi yang akan dibentuk.

Pada tanggal 11 Agustus 1959 diadakan rapat untuk menyusun Pengurus Jajasan Tarumanagara. Hasilnya adalah pengurus periode pertama Jajasan Tarumanagara (Lampiran 8). Selanjutnya pendirian Jajasan Tarumanagara dikukuhkan pada tanggal 11 September 1959 melalui akte notaris dengan 16 orang serta Badan Hukum Sin Ming Hui sebagai pendirinya (Lampiran 9).

Di dalam akte notaris itu dikatakan bahwa **Jajasan Tarumanagara** didirikan pada tanggal **18 Juni 1959** sehingga dengan demikian pendirian Jajasan Tarumanagara terjadi tanggal 18 Juni 1959. Juga disebutkan pada pasal tentang maksud dan tujuan dari yayasan yang dibentuk bahwa tujuan yayasan adalah *membentuk manusia Indonesia yang pandai dan berbudi luhur*.

Pengurus pertama Jajasan Tarumanagara dipimpin oleh Ketua Drs Kwee Hwat Djien dengan susunan pengurus periode pertama (Lampiran 8).

2.2 Berdirinya Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara

Pada tanggal 1 Oktober 1959 Pengurus Jajasan Tarumanagara mengadakan rapat untuk pendirian Perguruan Tinggi Ekonomi. Diputuskan di dalam rapat itu bahwa Perguruan Tinggi Ekonomi akan diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1959. Akhirnya pada tanggal **15 Oktober 1959** diresmikan **Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara** dengan **dengan konsentrasi bedrijfeconomie**. Dekannya adalah Drs Ko Oen Bik dan Wakil Dekan adalah Drs Lo Kiem Tjing serta dibantu oleh sejumlah dosen.

Ekonomi yang dimaksud pada Perguruan Tinggi Ekonomi ini adalah ekonomi perusahaan (*bedrijfseconomie*) yang dianut oleh Belanda pada saat itu. Sistem pendidikan ini adalah sistem kontinental Eropa yang terdiri atas dua strata. Strata pertama adalah strata sarjana yang berlangsung melalui tingkat persiapan, kandidat, dan sarjana selama lima tahun seperti halnya di Universitas Indonesia pada waktu itu. Selanjutnya strata kedua pada sistem ini adalah strata doktor melalui penyusunan disertasi. Pada waktu itu lulusan sarjana dapat langsung meraih gelar doktor melalui ujian disertasi.

Gambar

2.3 Masalah Ruang Kuliah

Pada 4 November 1959 perkuliahan di Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara dimulai dengan 151 mahasiswa. Perkuliahan bertempat di gedung Sin Ming Hui. Namun di gedung Sin Min Hui terdapat berbagai lembaga, termasuk sekolah, sehingga ruang untuk perkuliahan adalah sangat terbatas. Oleh karena itu, pada bulan Desember 1959 perkuliahan di Perguruan Tinggi Tarumanagara dipindah dari gedung Sin Ming Hui ke gedung di Universitas Gamaliel di Jalan Karanganyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Di Universitas Gamaliel, suasana ruang kuliah adalah gelap dan berisik. Karena itu mulai tahun pelajaran 1960-1961, perkuliahan kembali pindah ke gedung Sin Ming Hui.

Formatted: Font: Bold, Indonesian

(Gambar 2)

Dengan demikian masalah utama yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara adalah ruang kuliah. Pengurus yayasan mulai mencari tempat lain untuk ruang kuliah, misalkan, di gedung sekolah seperti Vincensius, Theresia, *Carpentier Alting Stichting* (CAS) tetapi dirasakan bahwa tempat itu kurang memadai. Kemudian yayasan sampai ke pemikiran untuk membangun gedung di halaman Rumah Yatim Piatu Sin Ming Hui, di Jalan Tanah Abang Timur. Tetapi ternyata tanah di situ diperlukan untuk Wisma Seni Nasional sehingga pikiran itu pun batal. Kemudian dibentuk panitia ad hoc gedung perkuliahan yang diketuai oleh Mr. Padmo Soemasto. Gedung itu kelak sekaligus dapat digunakan juga oleh Fakultas Hukum.

Selain perkuliahan, perguruan tinggi perlu dilengkapi dengan perpustakaan yang merupakan bagian penting dari suatu perguruan tinggi. Karena itu mulai disiapkan perpustakaan dengan dana sebesar Rp 30.000,- untuk membeli buku. Bersama itu dibentuklah Perpustakaan di Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara.

2.4 Pengadaan Logo

Pada umumnya perguruan tinggi memiliki logo sehingga Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara ingin memiliki logo. Untuk itu diadakan sayembara. Pada bulan September-Oktober 1961 diadakan sayembara logo untuk Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara. Pemenang sayembara logo tersebut adalah Asis (anak dari Prof. Mr Sindian I. Djajadiningrat) bersama temannya Nuryanto Rachman.

Logo itu diilhami oleh imajinasi yang berasal dari suatu kerajaan di Jawa Barat yaitu Kerajaan Tarumanagara. Logo itu memiliki makna yang berkaitan dengan dunia pewayangan yakni Mahabarata dengan kisah Pandawa Lima dan Kurawa. Logo itu yang dipilih karena yayasan hendak bekerja di sekitar wilayah Kerajaan Tarumanagara yang pada masa lampau membentang di antara Jakarta-Bogor-Tangerang dan Bekasi.

Asa dan temannya berpikir bahwa perguruan tinggi adalah tempat mendidik anak bangsa agar mereka memiliki ilmu pengetahuan sehingga kelak menjadi manusia yang pandai dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Untuk itu mereka teringat akan kawah Candradimuka sebagai tempat menggodok Gatotkaca sehingga menjadi sosok yang sakti mandraguna dan memiliki kekuatan luar biasa. Agar tangguh menghadapi segala tantangan, keperkasaan Gatotkaca di dalam logo digambarkan dengan uratnya bagaikan kawat dan tulangnya seperti baja. Dan dari tungku keluar lima jilatan api yang menggambarkan pandawa lima atau dapat diartikan pula sebagai Pancasila.

Pada tanggal 3 Juni 1961 Prof. Mr Sindian I. Djajadiningrat diangkat sebagai dekan yang menggantikan Drs Ko Oen Bik. Sekaligus dekan ini diberi tugas untuk mengetuai Panitia Perancang Pendirian Universitas Tarumanagara dalam rangka untuk meningkatkan perguruan tinggi menjadi universitas.

Pada tahun 1961, sejumlah mahasiswa telah menyelesaikan tingkat persiapan. Oleh karena itu pada tanggal 29 September 1961 dibentuk panitia ujian tingkat persiapan untuk menguji para mahasiswa yang sudah selesai pada perkuliahan tingkat persiapan. Tingkat persiapan adalah tingkat pertama dari lima tingkat. Setelah lulus dari semua mata kuliah tingkat pertama serta memenuhi semua persyaratan maka mahasiswa dinyatakan lulus tingkat persiapan pertama. Bahkan untuk kelulusan itu mahasiswa diberikan sertifikat lulus tingkat persiapan pertama. Bersama itu mereka dapat menempuh pendidikan tingkat persiapan.

Selain di perguruan tinggi, di yayasan pun terjadi perkembangan. Pada tanggal 6 Maret 1961 ditetapkan peraturan rumah tangga Jajasan Tarumanagara.

Lambang secara keseluruhan, merupakan pengejawantahan tekad Yayasan untuk menyelenggarakan dan mengelola sebuah lembaga perguruan tinggi



Logo secara keseluruhan, merupakan pengejawantahan tekad Yayasan untuk menyelenggarakan dan mengelola sebuah lembaga perguruan tinggi

Logo secara keseluruhan, merupakan pengejawantahan tekad Yayasan untuk menyelenggarakan dan mengelola sebuah lembaga perguruan tinggi

Logo Perguruan Tinggi Tarumanagara

1. Tungku dengan apinya yang membara, melambangkan semangat bahwa Universitas Tarumanagara merupakan wahana Pendidikan tempat para mahasiswa ditempa sehingga mampu menanggulangi segala tantangan kemajuan zaman,
2. Api berkobar, melambangkan semangat tinggi untuk mencapai cita-cita, api yang menyamping melambangkan adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan, serta keterikatan pada tujuan yang dicita-citakan.
3. Mahkota di atas melambangkan kecendekiawan keserjanaan dan keluhuran budi,
4. Kerangka segi lima, melambangkan bahwa seluruh kegiatan Yayasan/Universitas Tarumanagara dilaksanakan dalam kerangka Pancasila,

Logo secara keseluruhan, merupakan pengejawantahan tekad Yayasan untuk menyelenggarakan dan mengelola sebuah lembaga perguruan tinggi

Bab III

Universitas Tarumanagara Dan Kampus Slipi di Grogol 1962-1972

3.1 Menjadi universitas

Pada tanggal 1 Oktober 1962 Panitia Perancang Pendirian Universitas Tarumanagara berhasil mendirikan Universitas Tarumanagara yang kemudian terkenal melalui singkatannya Untar. Perguruan Tinggi Ekonomi pun berubah menjadi Fakultas Ekonomi di Universitas Tarumanagara dengan jurusan ekonomi perusahaan (*bedrijfseconomie*). Pada waktu itu Fakultas Ekonomi telah memiliki 122 orang mahasiswa.

Setelah itu Universitas Tarumanagara mendirikan Fakultas Hukum dengan Dekan Prof. Mr Sindian I. Djajadiningrat dan Fakultas Teknik Arsitektur dengan Dekan Ir Hadmadi. Akan tetapi Ir Hadmadi mengundurkan diri karena bertugas di Departemen Pekerjaan Umum sehingga Ir Wastu Pragantha ditugaskan sebagai Pejabat Dekan. Selain itu Prof. Mr Sindian I. Djajadiningrat diangkat menjadi Rektor pertama Universitas Tarumanagara. Selain itu, didirikan pula Fakultas Sastra jurusan Bahasa Inggris dengan Dekan Drs Kho Khik Giam.

Pada waktu itu para dosen adalah tenaga paruh waktu yang masih bertugas di kantor mereka. Pada waktu sore, sepulang dari kantor, mereka mampir memberi kuliah di Universitas Tarumanagara sehingga banyak perkuliahan dilakukan mulai pada sore hari.

Tiga fakultas ini memerlukan makin banyak ruang kuliah. Pada waktu itu Jajasan Tarumanagara telah memperoleh lahan di Grogol. Oleh karena itu salah satu usaha untuk pengadaan ruangan adalah membangun gedung di lahan di Grogol. Pada tanggal 7 Oktober 1962 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung Blok A dan B di kampus yang beralamatkan Jalan S. Parman Nomor 1, Grogol. Kemudian kampus ini menjadi Kampus I Universitas Tarumanagara.

Tempat itu pun belum dapat menampung seluruh kegiatan Universitas Tarumanagara sehingga sebagian kegiatan masih dilakukan di tempat lain. Ruang administrasi dan ruang kuliah masih terpencar-pencar namun mereka telah mampu menjalankan kegiatan universitas.

Sementara itu, pada tahun 1962, Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui berganti nama dengan nama baru. Nama barunya adalah Perkumpulan Sosial Tjandra Naja.

3.2 Membangun Kampus Slipi di Grogol

Sejak semula, perguruan tinggi dan universitas dikelola bersama oleh pengurus yayasan dan rektor. Dari masa ke masa terjadi penggantian pengurus yayasan dan rektor universitas. Pada tahun 1962 sampai tahun 1971 telah bertugas pengurus yayasan periode pertama sampai priode ketiga (Kronologi) dan telah bertugas rektor pertama sampai rektor ketiga (Kronologi). Pengurus yayasan lebih fokus kepada prasarana dan rektor lebih fokus kepada bidang akademik

Bersama itu Pengurus Jajasan Tarumanagara berusaha membangun kampus. Pengurus membangun Kampus Universitas Tarumanagara di Grogol. Pembangunan kampus ini berawal dari pembelian tanah. Pada tanggal 14 April 1961 pengurus yayasan memutuskan untuk membeli tanah rawa dan persawahan di Grogol seluas 50.000 meter persegi. Pemilik tanah adalah Nyonya Oei Han Nio dan tanah itu dibeli untuk dijadikan kampus universitas

Pengurus yayasan mendirikan gedung perkuliahan di lahan di Grogol. Pada tanggal 17 September 1964, gedung Blok A seluas 300 meter persegi selesai dibangun. Dan pada tanggal 15 Oktober 1964 mulai dibangun gedung Blok C. Gedung Blok B dan C selesai dibangun pada tahun 1965.

Di pihak lain, rektor universitas berusaha mengembangkan pendidikan di universitas. Oleh karena itu setelah universitas didirikan maka usaha pertama dari Universitas Tarumanagara adalah mendirikan fakultas dan menerima mahasiswa. Fakultas yang didirikan menempati gedung yang dibangun oleh yayasan.

Sekalipun sudah memiliki gedung Blok A dan B namun semua kegiatan perkuliahan umumnya hanya berlangsung pada sore dan malam hari karena staf pengajar di semua fakultas didominasi oleh dosen-dosen yang mengajar paruh waktu. Sebagian besar para dosen adalah dari kalangan profesional atau pejabat di lingkungan instansi pemerintah atau dosen-dosen di perguruan tinggi lainnya. *Recruitment* dosen-dosen pada umumnya berasal dari lingkungan kenalan dari pimpinan pengurus yayasan atau pimpinan fakultas-fakultas.

Selain itu ruang kuliah di kampus di Grogol tidak dapat menampung semua perkuliahan. Akibatnya pada tahun 1966, Fakultas Ekonomi sempat perkuliahan di Sekolah Budi Mulia (Jalan Gunung Sahari 92).

Foto 5 Situasi Tapak Kampus I (Blok A-G) foto 3 hal 29

foto 6 Situasi bagian depan Kampus I masa awal foto 4 hal 29

Kampus Slipi Mulai Dibangun

(Foto 4 Peletakan batu pertama Kampus 1)

3.3 Perkembangan di Yayasan

Pengurus Jajasan Tarumanagara pada periode ini (1962-1965) dipimpin oleh Drs Kwee Hwat Djien. Pimpinan pengurus kemudian dilanjutkan oleh Lie Beng Giok (1965-1974).

Pada tanggal 31 Juli 1962 terjadi perubahan Anggaran Dasar (AD) Jajasan Tarumanagara dengan menyesuakannya dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1961. Pada waktu itu rektor masih dijabat oleh Prof. Mr Sindian I. Djajadiningrat.

Pada tanggal 25 Maret 1963 Jajasan Tarumanagara membuat Peraturan Rumah Tangga. Pada tanggal 3 Agustus 1963 peraturan dasar Universitas Tarumanagara disahkan oleh pengurus yayasan. Pada tanggal 22 April 1965 Jajasan Tarumanagara memutuskan untuk menambah pasal di Anggaran Dasar Jajasan Tarumanagara. Pasal tambahan itu berisi "Mendidik manusia yang susila dan berbudi luhur."

3.4 Perkembangan di Universitas

Pada tanggal 20 Mei 1963, Universitas Tarumanagara memperoleh status sebagai universitas swasta terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada zaman itu ada tiga status yang dapat diraih oleh perguruan tinggi swasta yakni status terdaftar, diakui, dan disamakan (dengan perguruan tinggi negeri). Status ini berkenaan dengan wewenang mendidik dan meluluskan sarjana. Perguruan tinggi swasta terdaftar belum berwenang untuk langsung memberi gelar sarjana kepada lulusannya.

Sejak tahun 1962, Universitas Tarumanagara telah memiliki Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Sastra. Namun bidang kedokteran yang menjadi cita-cita pada masa persiapan pendirian perguruan tinggi belum juga dapat didirikan. Universitas Tarumanagara belum memiliki Fakultas Kedokteran.

Pada tahun 1965, lembaga pendidikan tinggi pemerintah kewalahan menampung lulusan SMA. Sejak 5 tahun terakhir lulusan SMA yang berminat di bidang kedokteran sudah dua kali dari jumlah tempat yang tersedia di universitas negeri. Universitas negeri tidak dapat menampung mereka pada hal tenaga dokter sangat kurang dan sangat dibutuhkan.

Pada saat itu sudah ada universitas swasta yang membuka fakultas kedokteran di Jakarta yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Res Publica. Mereka nekat mendirikan fakultas kedokteran sekalipun tidak mempunyai rumah sakit pendidikan yang merupakan salah satu syarat terpenting bagi suatu fakultas kedokteran.

Pada tahun 1965, cita-cita Universitas Tarumanagara untuk memiliki Fakultas Kedokteran tercapai melalui suatu peristiwa di Rumah Sakit Sumber Waras.

Pada pertengahan tahun 1964, Rumah Sakit Sumber Waras menerima surat dari Fakultas Kedokteran Universitas Res Publica. Mereka mohon menggunakan Rumah Sakit

Sumber Waras sebagai tempat praktek mahasiswa fakultas kedokteran mereka. Rumah Sakit Sumber Waras enggan digunakan sebagai tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Res Publica namun mereka memerlukan alasan untuk menolaknya.

Pada waktu itu seorang mahasiswa Universitas Tarumanagara yang bernama Sanusi Satyananda sedang bertugas sebagai Sekretaris Rumah Sakit Sumber Waras. Setelah membaca surat dari Fakultas Kedokteran Universitas Res Publica, Sanusi mencari Bayumi Wahab yakni penyumbang dana terbesar pada pendirian Rumah Sakit Sumber Waras untuk membicarakan hal itu. Bayumi Wahab mengatakan bahwa ia sanggup mencari dana untuk pendirian Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Dengan jaminan itu, usaha pendirian Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pun dimulai. Dan dengan alasan bahwa Rumah Sakit Sumber Waras akan dipakai oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara maka permohonan Universitas Res Publica ditolak oleh Rumah Sakit Sumber Waras.

Akhirnya melalui berbagai usaha, pada tanggal 1 Oktober 1965 berdiri pula Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan dekan dr. R. Pirngadi Gonggoputro. Bersama itu Rumah Sakit Sumber Waras siap menjadi tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Pendidikan di semua fakultas di Universitas Tarumanagara pada waktu itu adalah tingkat sarjana yang masih menggunakan kurikulum lama dengan sistem tingkat selama lima tahun yakni sistem kontinental Eropa. Universitas Tarumanagara pada waktu itu memiliki Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Kedokteran yang masing-masing mengembangkan beberapa jurusan baru. Baru sekitar hampir 30 tahun kemudian pada tahun 1994 terjadi penambahan fakultas baru.

3.5 Perkuliahan terhenti hampir satu tahun akademi sebagai dampak G30S

Pada tahun 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30S) yang menjadi tragedi bangsa dan berakhir dengan berkuasanya Pemerintah Orde Baru. Pada peristiwa itu terjadi kekacauan sehingga perkuliahan terganggu. Gedung Universitas Res Publica sempat dibakar massa dan gedungnya diambil alih serta kemudian dijadikan Universitas Trisakti. Universitas Tarumanagara selamat dari kekacauan itu tetapi mengalami korban Fakultas Sastra jurusan Bahasa Inggris ditutup pada tahun 1966 karena kekurangan mahasiswa.

Menyusul peristiwa Gerakan 30 September, mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi pun mengadakan aksi. Tanggal 10 Januari 1966 adalah bagian catatan sejarah yang mengingatkan kita kepada aksi mahasiswa itu. Rasa tidak puas dan haus akan keadilan menjadi dasar kemunculan demonstrasi mahasiswa pada tahun 1966. Aksi anak muda itu erat kaitannya dengan penentangan terhadap peristiwa G30S yang terjadi pada tahun 1965.

Aktivitas yang dikomandoi KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) tersebut mengangkat aksi Tritura (trituntutan rakyat) sebagai wujud penderitaan atas krisis nasional. Isi Tritura adalah (1) Bubarkan Partai Komunis Indonesia, karena Pemerintah dianggap lambat dalam mengambil sikap terhadap PKI yang diduga terlibat dalam peristiwa G30S dan banyak tokoh komunis yang berada di dalam kabinet pemerintahan; (2) Rombak Kabinet Dwikora, karena Pemerintah dinilai tidak bisa mengendalikan kestabilan politik, ekonomi, dan sosial; dan (3) Turunkan harga barang karena kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah kurang tepat yang membuat kestabilan ekonomi semakin memburuk.

Unjuk rasa selain dilakukan oleh KAMI, dilakukan juga oleh KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia), KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia), KABI (Kesatuan Aksi Buruh Indonesia), KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia), KAWI (Kesatuan Aksi Wanita Indonesia), KAGI (Kesatuan Aksi Guru Indonesia), dan sebagainya.

Dewan Mahasiswa Universitas Tarumanagara pada saat itu tergabung dalam KAMI, pada Rayon Soeprapto, Subrayon VII, dengan markas di gedung Tjandra Naja. Seluruh mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan turun ke jalan sampai sekitar bulan April dan Mei 1966. Seluruh kegiatan perkuliahan praktis terhenti selama hampir satu tahun akademik.

Setelah turun keputusan Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) barulah kegiatan aksi turun ke jalan di kalangan mahasiswa mulai berkurang dan perlahan-lahan kegiatan perkuliahan di lingkungan kampus Universitas Tarumanagara mulai berjalan lagi. Namun sebagai akibat dari peristiwa itu, sempat terjadi di Universitas Tarumanagara, tidak adanya penerimaan mahasiswa baru pada tahun 1966.

Foto 7 Laskar Resimen Arief Rahman Hakim

3.6 Geliat Pembangunan di Kampus Slipi

Pada awalnya Kampus Slipi Universitas Tarumanagara adalah lahan kosong yang berisi rawa. Di lahan inilah gedung dibangun untuk keperluan perkuliahan dan berbagai kegiatan universitas. Pembangunan dua gedung pertama Blok A dan Blok B di kampus ini selesai pada tanggal 17 September 1962. Kemudian sampai dengan tahun 1969 telah selesai dibangun dua blok bangunan baru yaitu Blok F (yang lebih dikenal dengan nama bangunan Workshop) dan Blok G.

Pembangunan Kampus Slipi ini ditangani langsung oleh Jajasan Tarumanagara dan sebagian penanganannya dialihkan ke Fakultas Teknik dengan pimpinan Ir. Wastu Pragantha Zhong (Ir. Tjiong Seng Hong). Oleh karena Jajasan Tarumanagara masih belum berkantor di Kampus Slipi maka urusan pengelolaan pembangunan dan perawatan Kampus Slipi diserahkan kepada personil pengelola di lembaga Fakultas Teknik.

Selanjutnya dalam pembangunan gedung ketiga dan seterusnya Ir. Wastu Pragantha Zhong melibatkan juga beberapa orang mahasiswa Fakultas Teknik (Arsitek dan Teknik Sipil). Beberapa mahasiswa yang terlibat antara lain adalah Sunardi Rusli, Suryadi W, Yoswandi, dan Handian Ruslin. Mahasiswa itu mulai bekerja dari lingkup kerja perencanaan sampai pengawasan pembangunan. Sedangkan pelaksanaan pembangunan termasuk keuangan dilakukan dengan otoritas penuh dari yayasan dalam mengkoordinasikan tenaga-tenaga mandor, tukang, dan kenek bangunan. Biaya pembangunan diterima langsung dari Sidik Salamun sebagai bendahara Jajasan Tarumanagara pada waktu itu.

Pembangunan ini meliputi Blok D, E, F, dan bahkan sampai Blok I. Bangunan Blok F dirancang untuk dapat menampung kegiatan studio jurusan Arsitektur serta kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan ruang besar. Bangunan ini memiliki bentangan lebar 12 meter dengan panjang 24 meter. Desain rancangan bangunan ini diperoleh dari hasil sayembara mahasiswa yang dimenangkan oleh Bagus Sudarto sebagai mahasiswa angkatan tahun 1962. Struktur atap dirancang oleh Ir. Sumudro (Tjan Sam Kiong) sebagai dosen Arsitektur.

Foto 8 gedung blok F halaman 36

(rincian dilihat pd buku Sejarah Pembangunan kampus 1 hal 28 dstnya.)

Setelah membangun gedung Blok A sampai dengan gedung Blok G yang lebih bersifat bangunan semipermanen untuk kegiatan perkuliahan maka pembangunan dilanjutkan dengan gedung Blok H. Blok ini menggunakan bahan struktur kayu seluas 90 meter persegi atau berupa 5 modul seluas 3 meter kali 6 meter. Penutup atap terbuat dari asbes gelombang tanpa plafon dan lantai terbuat dari ubin PC. Blok ini dibangun di sekitar tahun 1970 dan digunakan sebagai kantin.

Dengan demikian, pada waktu itu, di Kampus Slipi, Universitas Tarumanagara telah memiliki bangunan Blok A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Kini semua bangunan itu telah dibongkar untuk diganti dengan bangunan baru.

3.7 Kegiatan akademik setelah G30S

Pada tanggal 1 Oktober 1968, di Fakultas Teknik dibuka Jurusan Teknik Sipil dan di Fakultas Ekonomi dibuka Jurusan Akuntansi. Pada tahun 1969 keberadaan perpustakaan di lingkungan Fakultas Teknik mulai dirintis oleh Senat Mahasiswa Fakultas Teknik dan dikelola di sebuah ruang. Seiring dengan berjalannya waktu perpustakaan ini terus berkembang,

Pada tanggal 10 April 1970 ditandatangani persetujuan kerja sama (afiliasi) di antara Jajasan Tarumanagara dengan Jajasan Kesehatan Sumber Waras. Rumah Sakit Sumber Waras dijadikan tempat mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara melakukan kepaniteraan klinik. Bersama dengan itu oleh Universitas Tarumanagara dibangun ruang kuliah, ruang dosen, dan juga perpustakaan di lahan Rumah Sakit Sumber Waras. Pembangunan ini melibatkan mahasiswa-mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Teknik Sipil Universitas Tarumanagara sebagai perencana dan latihan kerja lapangan mereka.

Selain itu telah pula diadakan kerja sama dengan Dinas Kesehatan Dati II Tangerang yang menyediakan tempat bagi para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara untuk melakukan latihan kerja lapangan di berbagai puskesmas 2 di wilayah Tangerang.

3.8 Menjadi Kampus I Universitas Tarumanagara

Sejak tahun 1971, Universitas Tarumanagara sebagai perguruan tinggi swasta, telah memiliki prasarana dan sarana dasar sebagai universitas. Universitas Tarumanagara telah berstatus terdaftar serta memiliki empat fakultas lengkap dengan mahasiswa dan dosennya. Secara keseluruhan termasuk Jajasan Tarumanagara, Universitas Tarumanagara telah memiliki tempat sendiri yakni kampus Slipi di Grogol yang kemudian dikenal sebagai Kampus I Universitas Tarumanagara.

Dengan demikian mulai 1 Juni 1971 seluruh kegiatan dilakukan di Kampus I. Hal ini ditandai dengan kegiatan rapat pengurus Jajasan Tarumanagara yang pada 15 November 1971 untuk pertama kali diadakan di Kampus I di Grogol. Seluruh kegiatan perkuliahan dan administrasi Universitas Tarumanagara dipindahkan ke Kampus I dengan jumlah total mahasiswa 2.275 orang dan staf pengajar sejumlah 371 orang serta karyawan sebanyak 62 orang di Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Kedokteran. Semua fakultas menghasilkan rasio jumlah mahasiswa terhadap luas ruang sebesar 2,2 meter persegi per mahasiswa. Ini hanya mencapai 55% dari standar 4 meter persegi per mahasiswa yang dianggap layak. Di samping itu masih belum tersedia sarana penunjang akademis seperti perpustakaan, laboratorium, dan studio gambar sehingga hal ini jelas menuntut usaha penambahan sarana akademik yang baru.

Di sebelah Kampus I Universitas Tarumanagara terdapat kampus Universitas Trisakti (di lahan Universitas Res Publica yang diambil alih pemerintah pada peristiwa G30S). Sekalipun bersebelahan, kelak Universitas Tarumanagara menjadi kompetitor Universitas

Trisakti. Namun karena kondisi fisik kedua kampus ini berbeda maka sering terdengar olokan bahwa kampus Universitas Tarumanagara adalah gudang dari Universitas Trisakti.

Pada tahun 1972, ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan dan dikenal sebagai Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Perubahan ejaan ini menyebabkan nama Tjandra Naja berubah menjadi Candra Naya. Demikian pula nama Jajasan Tarumanagara berubah menjadi Yayasan Tarumanagara.

Bab IV

MEMBANGUN EKSISTENSI

1972 – 1980

4.1 Proses Panjang dalam Membangun Eksistensi

Seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar Kampus I mulai berkembang menjadi sentra Jakarta Barat, antara lain, dengan berdirinya kantor-kantor pemerintah seperti Gedung Walikota Madya Jakarta Barat, pengadilan negeri, dan lain-lain. Lingkungan Grogol Slipi mulai berubah karakter daerahnya, dari *rural* ke arah daerah berkarakter *urban*.

Mengantisipasi kondisi ini dan ditunjang juga oleh penguasaan teknologi, maka pembangunan kampus semakin berkembang. Arah pembangunan bangunan-bangunan di Kampus I mulai beralih dari bangunan rendah ke bangunan sedang. Pada tahun 1972 direncanakan pembangunan Blok I sebagai bangunan tiga lantai. Bangunan blok ini selesai pada tahun 1976 dengan luas pola lantai 600 meter persegi sehingga luas total adalah 1800 meter persegi.

Adapun usulan rancangan gedung Blok I merupakan hasil ujian mata kuliah Perencana 3 di Jurusan Arsitektur pada tahun 1970. Hasil rancangan mahasiswa ini adalah Rekayasa Teknologi Arsitektur karya Aswin Hinanto yang terpilih dan dikembangkan serta disetujui oleh Ketua Pengurus Jajasan Tarumanagara, Lie Beng Giok. Selanjutnya mahasiswa tersebut dilibatkan dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembangunannya. Gedung Blok I digunakan untuk kegiatan universitas (rektorat), kantor yayasan, perpustakaan Fakultas Teknik, bagian keuangan Fakultas Teknik, ruang sekretariat Fakultas Teknik, jurusan Arsitektur, jurusan Teknik Sipil, ruang-ruang kuliah, serta studio gambar.

Tahap Pembangunan II (1973-1976) berlangsung setelah adanya pembaruan organisasi yayasan dan universitas pada tahun 1974. Pertumbuhan Universitas Tarumanagara juga semakin meningkat khususnya pada Fakultas Teknik dan Fakultas Kedokteran. Pada tahun-tahun ini penambahan jumlah mahasiswa semakin meningkat hampir dua kali lipat yakni dari 1.345 mahasiswa menjadi 2.275 mahasiswa. Staf pengajar juga bertambah. Namun di lain pihak penambahan ketersediaan ruang kuliah hanya sedikit yakni dari luas ruang produktif 3.980 meter persegi menjadi 4.846 meter persegi.

- Foto bird eye gedung I mei 2000
- Gambar Skematik Penggunaan ruang Blok I
- Foto Peresmian ruang Perpustakaan FT blok I lantai dasar oleh Lie Beng Giok (Berjas) Tahun 1973 bersama Ir. W.P. Zhong sebelah kiri
- Foto Selasar koridor Blok I memperlihatkan peil lantai lebih rendah

4.2 Perkuliahan Mulai Berjalan Lancar

Pada tahun 1971 sampai 1976, Universitas Tarumanagara berada di bawah kepengurusan ke-2 yayasan dengan ketua yayasan Lie Beng Giok (LBG Suryadinata). Pada tahun 1974 kepengurusan yayasan kemudian dilanjutkan dengan ketua ke-3 yaitu dr. H.R. Soewondo. Pada tahun 1970 pimpinan universitas beralih dari rektor ke-2, Prof. Dr Slamet Muljana, ke rektor ke-3, Mayjen Pol. R. Memet Tanuwidjaja S.H. Kemudian pada tahun 1975, pimpinan universitas dilanjutkan oleh rektor ke-4, Prof. Drs Harsojo, dan rektor ke-5, D.Khumaraga SH.

Foto serah terima jabatan H.R Soewondo

Sejak permulaan kuliah pada tahun 1959, sudah ada lulusan sarjana lokal dari Jurusan Ekonomi. Demikian pula pada jurusan Hukum dan Teknik. Sarjana lokal adalah sarjana lulusan Universitas Tarumanagara tetapi karena status Universitas Tarumanagara masih terdaftar maka lulusannya belum berwenang menggunakan gelar kesarjanaan seperti Drs, Dra, SH, dan Ir yang berlaku pada masa itu. Oleh sebab itu di dalam periode ini, terdapat usaha untuk memperoleh gelar kesarjanaan melalui ujian negara.

Kegiatan perkuliahan di kampus mulai berjalan lancar dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Pada waktu itu kompleks bangunan di Kampus I terdiri dari bangunan rendah. Pada awal keberadaannya Kampus I sering dijuluki sebagai "garasi Trisakti" tetapi hal ini tidak mengurangi kegiatan sivitas akademika Universitas Tarumanagara serta pandangannya terhadap kampusnya.

Mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Kedokteran banyak berkegiatan di Kampus I dengan rasa kepemilikan yang tinggi. Dengan solidaritas berpartisipasi, mereka

mengorganisasikan kegiatan pemeliharaan dan program '*Campus Beautification*.' Selain pada *event-event* kegiatan mahasiswa baru seperti periode perpeloncoan (SDN), dilaksanakan pembersihan kampus.

Para mahasiswa juga membuat plaza kecil di antara bangunan-bangunan Blok A, D, E dan F. Ada juga "Balai Kencan" yang merupakan murni usaha swadana dan swadaya mahasiswa (Senat Mahasiswa) yang diketuai oleh mahasiswa Fakultas Teknik jurusan Arsitektur yang bernama Beb Darmansyah.

"Balai Kencan" dibangun di atas rawa-rawa dan terbuat dari kayu dolken, papan, dan tripleks. Pondasi bangunan ini terbuat dari kayu bulat (dolken) dan struktur kayu di atasnya ditutup dengan atap dari asbes. Ruang ini biasa dipakai oleh para mahasiswa yang menongkrong dan berdiskusi.

Pembangunan gedung Blok E (6 trave) merupakan sumbangan keluarga Yo Oh Goe dan Yo Beng Tjauw dan dikenal sebagai gedung Anatomi Fakultas Kedokteran. Kemudian trave gedung Blok E bertambah (keseluruhan menjadi 12 trave). Sebagian dari perluasan gedung Blok E dipakai sebagai perluasan ruang Anatomi Fakultas Kedokteran dan sebagian lagi untuk ruang-ruang kuliah Fakultas Teknik.

Foto BK
gambar foto SRTP hal 34,
foto gambar PK hal 33,
foto RBK hal 35.

4.3 Mengikuti Ujian Negara

Bagi perguruan tinggi swasta dengan status terdaftar dan diakui, pemerintah menetapkan bahwa gelar akademik dapat diperoleh melalui ujian negara. Ada ujian negara

sistem paket untuk tingkat sarjana muda dan untuk tingkat sarjana. Ujian negara dilakukan oleh suatu tim dosen dari perguruan tinggi negeri. Namun pada waktu itu belum ada pelaksanaan ujian negara yang berlangsung secara teratur. Sementara itu, Fakultas Hukum telah memperoleh status Disamakan pada tanggal 12 Januari 1976 dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 007/U/1976 untuk tingkat sarjana muda.

Satu hal yang belum dapat dilakukan oleh Universitas Tarumanagara pada saat itu adalah meluluskan sarjana dengan gelar sarjana yang resmi. Pada tahun 1975 mahasiswa jurusan arsitektur semakin bertumpuk dan belum ada yang diluluskan. Hal ini dilaporkan oleh mahasiswa jurusan arsitektur kepada pimpinan fakultas yang dijabat oleh Ir. Wastu Pragantha untuk mencari jalan ke luar. Untuk itu pada bulan Januari 1976 Universitas Tarumanagara membentuk Proyek Ujian Sarjana Arsitektur (PUSA) agar lulusan arsitektur dapat memperoleh gelar akademik.

Salah satu cara yang dilakukan oleh PUSA adalah mengadakan kegiatan yang dikenal dengan nama Tugas *Integrated design* bagi mahasiswa yang sudah tinggal menyelesaikan beberapa mata kuliah di tingkat IV. PUSA mengadakan *integrated design* dan produknya dipamerkan sehingga memperoleh apresiasi dari Ikatan Arsitektur Indonesia.

Apresiasi ini kemudian mendorong Universitas Indonesia membentuk Panitia Ujian Negara untuk menguji Sarjana Lokal Lulusan Universitas Tarumanagara. Akhirnya, pada bulan Februari 1977, dihasilkan dua orang Sarjana Arsitektur Universitas Tarumanagara hasil Ujian Negara pertama yang bergelar akademik "Insinyur." Mereka adalah Ir. Rudy Surya dan Ir. Junaedi Mereka lulus dengan kurikulum sistem tingkat yang hanya mengenal dua strata dengan pengertian bahwa lulusan sarjana dapat langsung membuat disertasi untuk meraih gelar doktor.

Sejak itu telah dilakukan usaha untuk ujian negara bagi para lulusan sarjana lokal namun tidak semua dari mereka mengikutinya. Namun penyelenggaraan ujian negara belum berlangsung secara rutin sehingga diperlukan inisiatif untuk menyusun tim ujian negara.

Dengan adanya lulusan ujian negara itu pada tahun 1977 di masa rector ke-4 Prof. Drs Harsoyo, Universitas Tarumanagara menyelenggarakan upacara wisuda pertama bertempat di gedung Wanita Kuningan di Jakarta Selatan. Peserta wisuda adalah lulusan sarjana dari empat fakultas yakni Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Kedokteran.

4.4. Rencana Induk Pengembangan (1976/1980-1981/2000)

Untuk menunjang dan meningkatkan mutu pembelajaran, pada tahun 1976, ditetapkan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Tarumanagara (1976/1980-1981/2000). RIP tersebut ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Tarumanagara Nomor

154-RI/UNTAR/X/1976 tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Tarumanagara. RIP ini menjadi landasan dan pedoman universitas dalam menjalankan kebijaksanaan Pengembangan Universitas Tarumanagara.

RIP ini meliputi 3 bagian. Bagian 1 adalah Kebijakan-kebijaksanaan Pokok Pembangunan Universitas Tarumanagara yang terdiri atas 3 bab. Bab 1 adalah Tujuan Pembangunan Idiil dan Konstitusional serta Sikap Ilmiah Universitas Tarumanagara. Bab 2 adalah Pola-pola Ilmiah Pokok Universitas Tarumanagara. Bab 3 adalah Sasaran-sasaran Pokok Pembangunan Universitas Tarumanagara untuk jangka pendek dan jangka panjang. Melalui kebijakan RIP lahir Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas Tarumanagara yaitu *urban ecology*.

Berdasar RIP ini, secara konsisten pembenahan dilakukan pada semua bidang akademik dan nonakademik meliputi peningkatan mutu akademik, penyempurnaan administrasi dan organisasi, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana, pembentukan pusat penelitian dan pengembangan keseimbangan lingkungan perkotaan. Ditetapkan juga rencana peningkatan mutu akademik, penyempurnaan administrasi dan organisasi, serta pemenuhan kebutuhan fisik.

Dengan RIP tersebut yayasan dan universitas kemudian mulai melaksanakan program jangka pendek, antara lain, usaha pemantapan penyelenggaraan proses belajar dan mengajar serta penyelesaian pembangunan sarana kuliah dan laboratorium berupa gedung Blok I berlantai 3 seluas kurang lebih 3.204 meter persegi. Jumlah mahasiswa mulai meningkat menjadi 2.507 orang. Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran dan penyusunan aturan akademik yang ketat dilakukan untuk memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sasaran pokok pembangunan Universitas Tarumanagara untuk jangka pendek menuntut penyediaan sarana fisik ruangan sampai tahun 1980 sebesar 12.000 meter persegi dengan tahapan pembangunan yang direncanakan (Lampiran 12).

Foto gambar RK 1 hal 40,

Foto gambar situasi Tapak RK 1 hal 49

Foto gambar sketsa perspektif hal 49.

4.5 Perubahan pada Organisasi Yayasan

Pada tanggal 7 Desember 1976 Yayasan Tarumanagara membuat Peraturan Rumah Tangga yang baru. Di dalam peraturan itu, di Yayasan Tarumanagara terdapat 4 golongan yang menjadi Keluarga Besar Tarumanagara. Golongan itu dikenal sebagai A, B, C, dan D.

Golongan A adalah pendiri yayasan sejak tahun 1959, mantan pengurus yayasan selama masa jabatan seperti yang ditentukan di dalam anggaran dasar, orang yang berjasa terhadap yayasan, baik moril maupun materil, mantan rektor dan dekan.

Golongan B adalah pengurus yayasan yang masih tercantum sebagai pengurus.

Golongan C adalah pimpinan universitas, rektor, pembantu rektor, dekan, pimpinan fakultas, pembantu dekan, staf pengajar, alumni, mahasiswa, karyawan yang sekurang-kurangnya sudah bertugas selama satu tahun dan disahkan dalam rapat pengurus golongan.

Golongan D adalah perorangan warga negara Indonesia yang tidak kehilangan hak menurut ketentuan yang berlaku dan badan hukum Indonesia yang tidak terlarang menurut ketentuan yang berlaku.

4.6 Mulai Diawasi Pemerintah Melalui Kopertis

Sejak tahun 1968, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Koordinator Perguruan Tinggi (Koperti) untuk melayani perguruan tinggi terutama perguruan tinggi swasta. Kemudian sejak tanggal 17 April 1975, secara khusus untuk perguruan tinggi swasta, dibentuk Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis).

Demikianlah bersama dengan semua perguruan tinggi swasta, sejak bulan April 1975, Universitas Tarumanagara yang berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta mulai diawasi oleh Koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah III (Kopertis III). Pengawasan terhadap perguruan tinggi swasta oleh pemerintah adalah demi kepentingan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi swasta.

4.7 Mulai Membangun Gedung Tinggi

Selesaiya pembangunan gedung Blok I yang tiga lantai di tahun 1976 merupakan awal era pola pembangunan bangunan-bangunan berlantai banyak di kampus I. Hal ini diakibatkan oleh karena makin bertambahnya pembukaan jurusa baru dan karena bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk, selain karena penumpukan jumlah mahasiswa di tingkat-tingkat akhir.

Kemudian untuk efisiensi penggunaan lahan, Universitas Tarumanagara mulai membangun gedung sedang dan tinggi. Pembangunan gedung sedang dan tinggi dimulai dari gedung Blok J.

Pada tanggal 10 Mei 1978 dimulai pembangunan gedung Blok J (gedung dr. H.R. Soewondo) di Kampus I. Gedung Blok J merupakan bangunan bertingkat menengah lebih dari empat lantai yang pertama dibangun di kampus I. Gedung Blok J memiliki ketinggian yang

mencapai 5 lantai dengan tinggi 23,7 meter. Dengan tiap lantai seluas 1.700 meter persegi maka luas seluruh bangunan adalah 8.500 meter persegi. Posisi gedung blok J berada di sisi Tenggara Kampus I sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Universitas Tarumanagara tahun 1976/1980-1981/2000.

Foto Pemancangan gedung J

Di awal tahun 1979 dengan telah selesainya gedung Blok J secara keseluruhan, maka luas bangunan bertambah menjadi sebesar 4.974 meter persegi.

4.8 Program Pengembangan Universitas Tarumanagara tahun 1979-1983

Pada tahun 1979, Universitas Tarumanaga menetapkan program pembangunan universitas selama empat tahun sampai tahun 1983. Adapun program pengembangan Universitas Tarumanagara tahun 1979-1983 (4 tahun) meliputi (1) Pengembangan Tenaga Manusia/Sumber Daya Manusia (tenaga akademis, karyawan administrasi), (2) Pengembangan Kelembagaan berupa penyempurnaan pengaturan manajerial dari tata kepegawaian, keuangan, perencanaan, dan pemeliharaan hubungan institusional, dan (3) Pengembangan Program Akademi dan Kemahasiswaan.

Sebagai universitas swasta yang diasuh oleh Yayasan Tarumanagara, Universitas Trumanagara ingin mengembangkan pola pendidikan ke arah permasalahan lingkungan kotaan (*Urban Ecology*) dan memberikan warna pada pendidikan dengan suatu gagasan pendekatan universal kepada masyarakat.

Skematik denah Gedung J

Trave Gedung J dan L

Tampak utara selatan gedung J dan L

BAB V

ERA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN 1980 – 1992

5.1. Peningkatan Jumlah Pendaftar Mahasiswa Baru

Pada tahun 1981 animo kepercayaan masyarakat untuk mendaftar ke Universitas Tarumanagara semakin meningkat. Dari sejumlah 5.000 orang pendaftar, sepertiganya yaitu 1.535 orang berhasil diterima sebagai mahasiswa baru. Menyadari akan hal tersebut, yayasan bukan hanya menyiapkan penyediaan sarana kampus saja, melainkan menyiapkan pengemblengan untuk peningkatan disiplin sivitas akademika.

Pada tanggal 30 September 1981 rapat pengurus yayasan memberikan responsi positif dengan menyetujui untuk memberikan ciri khas kepada setiap lulusan Universitas Tarumanagara. Sebagai sarjana mereka diberi bekal tambahan dengan menguasai ilmu dalam bidang 'entrepreneurship.' Bersama itu lulusan sarjana diharapkan bisa menjadi *entrepreneur* dan profesional manajer yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Demikian pesan yang disampaikan oleh Ir. Ciputra (Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara) dalam sambutannya pada Dies Natalis XIX dan Wisuda Sarjana pada tanggal 1 Oktober 1981.

Foto Dies Natalis XVIII Tarumanagara

Foto Suasana Kampus tahun 1981

Pada tahun 1984 seperti pada tahun sebelum dan sesudahnya, daya tampung perguruan tinggi negeri dan swasta belum mampu menampung semua calon mahasiswa. Cukup sukar bagi calon mahasiswa untuk menjadi mahasiswa. Dalam hal ini Universitas Tarumanagara melaksanakan ujian saringan masuk dua tahap untuk memperoleh calon mahasiswa yang baik.

Sementara itu calon mahasiswa yang baik lebih tertarik untuk masuk ke perguruan tinggi negeri, sehingga oleh Universitas Tarumanagara, dibuat perjanjian jika mereka diterima di perguruan tinggi negeri maka uang yang sudah mereka bayar dikembalikan oleh Universitas Tarumanagara.

Jumlah mahasiswa di awal tahun 1981, dari empat fakultas, mencapai 4.828 orang dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Ekonomi yakni sebanyak 2.380 orang. Pada waktu itu keseluruhan lulusan ada sebanyak 336 orang yang terdiri atas 90 orang lulusan Fakultas Ekonomi (75 orang lulusan Manajemen Perusahaan dan 15 orang lulusan Akuntansi), 43 orang lulusan Fakultas Hukum (39 orang lulusan Hukum Perdata, 3 orang lulusan Hukum Pidana, dan 1 orang lulusan Tata Negara), 84 orang lulusan Fakultas Teknik

(79 orang lulusan Arsitektur dan 5 orang lulusan Teknik Sipil), dan 119 orang lulusan dari Fakultas Kedokteran semuanya sebagai Dokter Umum.

5.2 Pembangunan Gedung Berlantai Banyak

Seiring dengan penambahan jumlah mahasiswa yang masuk ke Universitas Tarumanagara maka diperlukan penambahan sarana kampus. Pada tahun 1981 secara bertahap dibangun gedung Blok L berlantai 5 dengan luas 17.046 meter persegi. Pada tahap awal diselesaikan lantai 1 dan 2 sedangkan lantai lainnya akan diselesaikan sampai pada akhir tahun 1982. Perkembangan kampus dari bangunan satu lantai ke bangunan berlantai banyak (3 sampai 5 lantai) berlangsung seiring dengan terus bertambahnya jumlah mahasiswa yang ditampung.

Gambar Pemancangan Tiang Gedung L

Pembangunan gedung Blok L dan gedung Core dilakukan oleh Panitia Pembangunan yang diketuai oleh Jani Arsadjaja SH dan dibantu oleh Kelompok Kerja Pembangunan (KKP). Penanggung Jawab KKP adalah Ir H. Goernawan Ranadireksa dengan Wakil Penanggung Jawab Ir Wastu Pragantha. Sebagian gedung Blok L digunakan sebagai kantor Yayasan Tarumanagara dan bagian lainnya digunakan oleh Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik.

Gambar Massa Bangunan kampus 1 Skematik Bangunan Core

Pada tanggal 9 Oktober 1982 gedung Blok L diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr Daoed Joesoef dan gedung itu diberi nama Gedung P.K. Ojong.

Gambar Peresmian Gedung L

Dengan telah selesainya pembangunan bangunan Blok J dan L maka telah tampil wajah kampus yang cukup representatif. Penambahan luas lantai dalam waktu tiga tahun ini adalah sebesar 25.762 meter persegi. Pembangunan ini mencerminkan dinamika gerak Universitas Tarumanagara yang pesat seiring dengan isi RIP tahun 1976/1980-1981/2000. Dengan demikian penetapan RIP untuk lantai seluas 14.000 meter persegi sudah tercapai.

Selanjutnya peningkatan jumlah mahasiswa yang sangat pesat, terutama di Fakultas Ekonomi, mendorong Pengurus Yayasan Tarumanagara periode 1984-1987 untuk membangun gedung Blok M berlantai 8 dengan luas tiap lantai 1.750 meter persegi atau luas lantai seluruh bangunan sebesar 14.780 meter persegi.

Untuk itu pada tanggal 5 Oktober 1985 dilakukan pemancangan tiang pertama gedung Blok M. Proses pembangunan mengikuti pola penanganan sebelumnya yaitu pihak Yayasan Tarumanagara sebagai pimpinan proyek yang diketuai oleh Jani Arsadjaja, SH berdasarkan surat keputusan Nomor 016/YT/KPT/1985. Proyek ini didampingi oleh Kelompok Kerja Pembangunan (KKP). Pada saat itu Dekan Fakultas Teknik periode 1984-1987 adalah Ir Soetikno sehingga ia menjadi penanggung jawab KKP.

**Gambar Pemancangan Tiang Gedung M
Gedung M pasca Pembangunan
Skematik keruangan Gedung M
Trapezium Gedung M**

Sementara itu dengan telah selesainya pembangunan gedung Blok J, Blok L, dan gedung Core pada tahun 1983 maka dilakukan pekerjaan ruang luar yaitu pekerjaan plaza, kantin, tempat parkir, dan pagar. Di Plaza Tengah ditempatkan tiruan batu prasasti Kerajaan Tarumanagara yang dibuat oleh Drs Moeljono Rahardjo (saudara kembar dosen Jurusan Arsitektur Drs Haryono Rahardjo). Sedangkan bangunan kantin yang terletak di belakang bangunan Core merupakan hasil tugas mahasiswa pada mata kuliah Perancangan Arsitektur IV oleh Ivan T. Putra, angkatan tahun 1983.

Kondisi bangunan-bangunan yang ada di Kampus I menyebar dan terpisah satu sama lain sehingga menyulitkan pejalan kaki di lingkungan Kampus I terutama di saat hujan. Atas dasar inilah Yayasan Tarumanagara berkeinginan menyediakan jalur terlindung bagi pejalan kaki, dari muka kampus sampai ke belakang kampus. Untuk itu pada tahun 1987 telah mulai dilaksanakan penataan dan pelaksanaan tata ruang luar yang diserahkan kepada Kelompok Pembangunan Kampus (KPK). Mereka menghubungkan teras/kanopi di sisi Barat Blok C dan Blok L yang dihubungkan satu sama lain dengan struktur tambahan yang berfungsi sebagai gerbang penerima bagi kedua blok ini dan di ruang terbuka di antaranya dibangun kanopi penghubung.

Guna peningkatan kualitas ruang terbuka di sekitar gedung Blok M kembali direncanakan proses perancangan Plaza Blok M melalui sayembara mahasiswa jurusan arsitektur yang dimenangkan oleh peserta atas nama samaran ARSTAN yang terdiri atas Esther Waturangi (angkatan 1980), Suherman K (angkatan 1982), Adhi Kusuma CH (angkatan 1982), dan Budiawan Lebar (angkatan 1982).

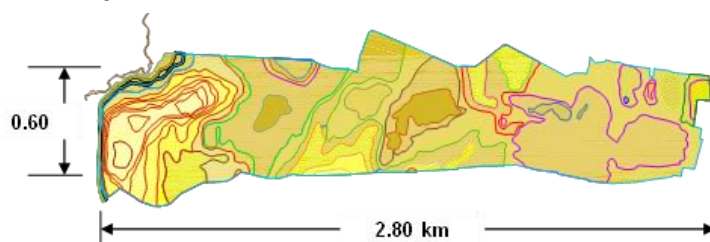
foto Situasi Plaza Blok M hal 90

5.3 Tahapan Pembangunan Kampus

Pada 26 April 1988 terjadi pembentukan Kepengurusan Yayasan Tarumanagara Periode 1988-1992 yang diketuai oleh Ir Ciputra. Ketua Pengurus Yayasan ini merupakan kelanjutan dari Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara Periode 1984-1987. Susunan kepengurusan tidak banyak mengalami perubahan dan hanya mengalami pengurangan dua orang anggota pengurus yang meninggal dunia.

Di bawah kepemimpinan pengurus yayasan periode ke 5 (Ir. Ciputra sebagai ketua) ini, Universitas Tarumanagara memasuki tahapan IV pembangunan (1984-1991). Pada tahap ini usaha yang dilakukan oleh yayasan adalah membebaskan lahan seluas 135 ha di desa Bencongan, Kelapa Dua, Bojongnangka Tangerang. Pembebasan dilakukan tahap demi tahap dan selain itu telah berhasil juga disiapkan rencana induk pembangunannya.

Pada tanggal 14 Juni 1984 Gubernur Jawa Barat memberi izin lokasi untuk kampus di desa Bencongan, Kelapa Dua, Bojong Nangka Tangerang seluas 150 ha. Dari luas lahan itu Yayasan Tarumanagara telah memiliki lahan sebesar 103.5 hektar.



Pada dekade 1980-an, Yayasan berkeinginan untuk memanfaatkan lahan di Karawaci untuk menjadi lokasi pendidikan bagi Universitas Tarumanagara. Untuk itu pada tahun 1987 telah dilakukan studi melalui penyusunan Rencana Induk Pengembangan Universitas Tarumanagara di lahan Karawaci.

Namun mengingat saat itu situasi dan pertimbangan jarak di antara Kampus I di Slipi dan lahan di Tangerang yang dirasa kurang menguntungkan bagi Universitas Tarumanagara maka rencana pembangunan kampus di Tangerang untuk sementara ditangguhkan.

Sementara itu pada tanggal 19 Desember 1989 gedung Blok M dengan 8 lantai diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr Fuad Hasan dan gedung ini diberi nama Gedung Khoe Woen Sioe.

Gambar Gedung M saat ini

Di akhir tahun 1980-an Universitas Tarumanagara telah memiliki penambahan jumlah mahasiswa rata-rata sebesar 8,6% per tahun akademik. Akibat dari peningkatan jumlah

mahasiswa baru dirasakan oleh masing-masing program studi yang sudah ada dan program studi baru. Bertambahnya mahasiswa ini menyebabkan dibangunnya bangunan Blok K seluas 2.896 meter persegi di lahan yang baru diperoleh di bagian belakang Kampus I. Bangunan ini terletak di bagian timur kampus I dan memanjang sampai ke jalan Tanjung Gedong. Bangunan Blok K yang berlantai 9 merupakan penerusan dari bangunan Blok L yang dihubungkan dengan jembatan penghubung.

Pembangunan gedung Blok K dimulai pada tanggal 14 Maret 1991. Perancangan bangunan Blok K memiliki luas 9.675 meter persegi dengan masing-masing lantai seluas 1.075 meter persegi. Pimpinan proyek diketuai Jani Arsadjaja SH dengan sekretaris Drs. Tato Syanto serta didampingi oleh Kelompok Pembangunan Kampus (KPK) yang diketuai oleh Eduard Tjahjadi Dipl. Ing. dan sekretaris Ir. Rudy Surya, MM.

Pemancangan gedung blok K
Denah Skematik Blok K gedung Baru

FOTO Suasana Kampus 1 untar tahun 1992

5.4. Perluasan Kampus

Pada tahun 1989 tanah di Tanjung Duren yang dimiliki oleh Departemen Transmigrasi RI akan dijual melalui pelelangan yang diikuti oleh beberapa perusahaan. Penawaran tersebut disampaikan pula kepada Ir Ciputra yang kemudian meneruskannya ke Yayasan Tarumanagara. Untuk itu Yayasan Tarumanagara membentuk Tim Pembelian Tanah Eks-Transmigrasi melalui surat keputusan Nomor 178/YT/KPT/89. Tim ini diketuai oleh Eric Samola, SH dengan penasihat Ir. Ciputra dan D. Khumarga, SH, sekretaris Drs. Tato Syanto, serta anggota Ir. Budi Brasali dan Jani Arsadjaja, SH.

Yayasan Tarumanagara memenangkan pelelangan tersebut yang kemudian mengajak PT Citra Habitat Indonesia (CHI), induk perusahaan Citra Land, untuk ikut serta dalam pembeliannya. Pada akhirnya terjadi kesepakatan sesuai dengan kemampuan keuangan Yayasan Tarumanagara pada saat itu. Yayasan Tarumanagara mampu membeli $\frac{1}{3}$ bagian saja tanah eks-Transmigrasi yakni seluas 2 ha. Di atas tanah itu dibangun Kampus II Universitas Tarumanagara. Letaknya tepat berseberangan dengan letak Kampus I.

Hingga tanggal 31 Agustus 1992 luas lahan yang telah dimiliki oleh Universitas Tarumanagara mencapai 1.385.654 meter persegi dengan rincian Kampus I seluas 34.284 meter persegi, Kampus II seluas 19.780 meter persegi, dan Kampus di Tangerang seluas

1.331.590 meter persegi. Keseluruhan luas bangunan di Kampus I adalah 53.691 meter persegi dan di Kampus II bila selesai dibangun (tahun 1995) adalah 32.200 meter persegi.

5.5. Pembentukan Pusat Komputer

Proses komputerisasi Universitas Tarumanagara bermula terjadi di tahun 1982 dengan dibentuknya Tim Pendirian Pusat Komputer Universitas Tarumanagara (Puskom) yang diprakarsai ketika rektor dijabat oleh D. Khumarga. SH. Tim Pendirian Pusat Komputer tersebut diketuai oleh Ir Jap Tji Beng dengan anggota tim Jasrul Anwar dan Mulyono serta dengan 14 orang staf pengelola.

Pada tahun 1984 dibentuk Pusat Komputer Universitas Tarumanagara dengan fasilitas komputer Wang type VS25 serta sejumlah komputer personal. Pada waktu itu Konsultan Pusat Komputer adalah Dr Ir Dali Santun Naga dari IKIP Negeri Jakarta. Ruang Pusat Komputer terletak di Fakultas Teknik, Kampus I, Gedung L, lantai 2.

Tugas pertama Pusat Komputer adalah mengolah data penerimaan mahasiswa baru yang dikerjakan sampai semalam suntuk. Pada waktu itu daftar mahasiswa yang diterima dirahasiakan untuk menghindari calo penerimaan mahasiswa baru.

Selanjutnya Puskom mengembangkan aplikasi administrasi proses akademik di Universitas Tarumanagara dengan fungsi-fungsi dasar antara lain registrasi, pembayaran uang kuliah, mencetak KSM, KHS, Transcript Ijazah. Wang Computer adalah salah satu brand komputer yang cukup populer pada era tersebut, di samping brand komputer lainnya seperti *IBM, HP, DEC, Fujitsu, Siemens* dan lain-lain.

Selama periode tahun 1985 sampai tahun 1995 komputer Wang type VS25 di-*upgrade* ke sistem Wang VS45 dan pengadaan komputer tambahan yaitu sistem Wang VS6000 serta komputer DEC. Komputer ini mendukung pengembangan lebih lanjut komputerisasi administrasi proses akademik di Universitas Tarumanagara. Komputer ini mampu memberikan layanan akademik yang lebih banyak bagi mahasiswa dan dosen.

Kemudian komputerisasi di Universitas Tarumanagara dikembangkan ke jaringan komputer. Jaringan komputer menghubungkan secara langsung User Terminal (*'Dumb Terminal'*) di berbagai lokasi ke sistem mini komputer (*'CPU'*) melalui *Coaxial Cable*.

5.6. Perkembangan Kegiatan Akademik di Kampus

Foto Fasilitas pembelajaran Perpustakaan

Foto Sarana mahasiswa ruang kelas, toko, lab mesin, kantin

Koleksi perpustakaan keseluruhan fakultas mencapai 11.684 judul dengan 28.247 eksemplar. Jumlah dosen keseluruhan adalah 530 orang dengan rincian di Fakultas Ekonomi

118 orang dosen, Fakultas Hukum 34 orang dosen, Fakultas Teknik 195 orang dosen, dan Fakultas Kedokteran 183 orang dosen.

Di lain pihak kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga terus meningkat, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Kegiatan di bidang kemahasiswaan meliputi Menwa (Resimen Mahasiswa), Radio Untar (VOMS), Marsipala, PFT (Perhimpunan Fotografi Tarumanagara), TEC (Tarumanagara English Club), dan juga ikatan-ikatan alumni di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik (IATT/Ikatan Alumni Teknik Tarumanagara).

Pada tahun 1981 mulai terbit Berita Tarumanagara yang meliput peristiwa yang terjadi di Universitas Tarumanagara. Majalah ini bertahan sampai tahun 2008. Berita Tarumanagara ini merupakan perintis jurnal ilmiah yang awalnya sebagai suplemen Berita Tarumanagara. Buletin Ilmiah ini kemudian digantikan oleh jurnal ilmiah di setiap fakultas sesuai dengan bidang ilmunya.

Pada tahun 1983 untuk melengkapi pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam bidang ilmu Kesehatan masyarakat dilakukan kerja sama dengan Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat untuk menjadikan wilayah kelurahan Kembangan di Jakarta Barat sebagai tempat latihan kerja lapangan mahasiswa kedokteran.

Pada tahun 1981 di Fakultas Teknik dibuka jurusan Teknik Mesin dengan jumlah mahasiswa pertama sebanyak 31 orang. Pada tanggal 23 Februari 1981, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 080/0/1981, Fakultas Hukum untuk tingkat Sarjana memperoleh status "Diakui." Selanjutnya pada tanggal 9 September 1985, dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 039/0/1985 Fakultas Hukum tingkat sarjana memperoleh status 'Disamakan.'

Secara keseluruhan jumlah mahasiswa Universitas Tarumanagara pada tahun 1981 adalah sebanyak 5.012 orang dan pada tahun 1983 adalah sebanyak 6.892 orang.

5.7. Perubahan Sistem Pendidikan

Pada tahun 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengubah sistem pendidikan di perguruan tinggi dari sistem lama ke sistem baru. Sistem lama terdiri atas dua strata (sarjana dan doktor) dengan sistem tingkat. Sistem baru terdiri tiga strata (sarjana, magister, doktor) dengan sistem kredit semester. Pada sistem baru ini strata itu dikenal juga sebagai strata satu (S1), strata dua (S2), dan strata tiga (S3). Bahkan pada awalnya, di bawah S1 terdapat strata nol (S0) untuk pendidikan diploma. Kemudian S0 dikenal sebagai program pendidikan vokasi.

Sejak tahun pelajaran 1985-1986, Universitas Tarumanagara mulai beralih ke sistem baru ini dan sesuai dengan ketentuan pemerintah, sejak tahun 1987, Universitas Tarumanagara sudah secara lengkap beralih ke sistem baru ini.

Sistem baru ini yakni sistem tiga strata melalui sistem kredit semester ini mulai diterapkan pada tahun 1983 di perguruan tinggi negeri. Pada umumnya pada tahun 1986, sistem baru ini mulai juga diterapkan di perguruan tinggi swasta. Bersama itu pemerintah menetapkan bahwa mulai tanggal 1 Januari 1987, semua perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sudah sepenuhnya menggunakan sistem baru tiga strata ini.

Pada sistem kredit semester ini terjadi perubahan istilah. Istilah jurusan pada sistem lama berubah menjadi program studi pada sistem kredit semester. Sementara itu pada sistem kredit semester, jurusan dianggap sebagai sarana akademik tempat dosen dan laboratorium. Sebagai contoh, mahasiswa Teknik Elektro bernaung di bawah Program Studi Teknik Elektro. Mahasiswa ini diberi kuliah oleh dosen dari berbagai jurusan yang diperlukan oleh mata kuliah. Bersama itu semua jurusan pada sistem lama berubah menjadi program studi pada sistem kredit semester.

Sistem kredit semester ini memiliki ketentuan bagi mahasiswa dan juga bagi dosen. Beban kuliah bagi setiap mata kuliah diukur melalui satuan kredit semester (sks) yaitu jam belajar per minggu dalam satu semester. Pada pendidikan sarjana (S1) beban kuliah adalah 144 sks yang disebar selama delapan semester. Untuk itu mahasiswa diberi waktu paling lama 14 semester untuk menyelesaikan pendidikan strata sarjana mereka. Selewat waktu itu, mahasiswa dinyatakan putus kuliah yang secara populer dikenal sebagai dropout atau DO.

Setiap semester, mahasiswa menyusun rencana studi untuk semester bersangkutan dengan beban sekitar 18 sks. Besarnya sks yang dapat diambil pada setiap semester bergantung kepada hasil studi pada semester sebelumnya. Mereka yang memiliki prestasi baik pada suatu semester dapat mengambil lebih banyak sks pada semester berikutnya.

Hasil studi mahasiswa dihitung melalui indeks prestasi, baik indeks prestasi semester (IPS) maupun indeks prestasi kumulatif (IPK) dari semua semester yang telah ditempuh. Jika hasil ujian mata kuliah dinyatakan di dalam nilai dari 0 sampai 100, maka indeks prestasi dinyatakan dalam nilai dari 0 sampai 4 atau E sampai A. Bersama itu ditetapkan juga bahwa kehadiran dalam kuliah adalah wajib yang dimonitor melalui daftar kehadiran.

Dosen juga bekerja berdasarkan sks. Pada setiap semester, beban mengajar setiap dosen tetap adalah 12 sks. Namun di samping mengajar, dosen memiliki tugas lain yang dikemas dalam tridarma perguruan tinggi. Tridarma perguruan tinggi terdiri atas darma mengajar, darma meneliti, dan darma mengabdikan kepada masyarakat. Kegiatan dosen dalam tridarma ini diukur melalui angka kredit.

Ditetapkan pula bahwa dosen memiliki jenjang fungsional dosen secara berturut-turut dari asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan guru besar. Kenaikan jenjang fungsional dosen

didasarkan kepada angka kredit kumulasi yang telah dimiliki oleh dosen bersangkutan. Jenjang fungsional dosen ini berkenaan dengan wewenang mengajar dan membimbing tugas akhir mahasiswa.

5.8 Pendirian Program Studi Baru pada Sistem Kredit Semester

Setelah beralih ke sistem baru dengan sistem kredit semester maka semua jurusan pada sistem lama dinamakan program studi. Bersama itu Universitas Tarumanagara mulai membuka program studi baru.

Pada tahun 1986, di Fakultas Ekonomi dibuka Program Studi D3 Akuntansi. Pada tanggal 6 Juni 1988, di Fakultas Teknik dibuka Program Studi D3 Real Estat yang diketuai oleh Ir Jajak Djatmiko. Kemudian pada tahun 1989 dibuka Program Studi S1 Real Estat yang kemudian berganti nama menjadi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dengan kekhususan *Real Estat*. Dengan dibukanya Program Studi S1 Real Estat maka Program Studi D3 Real Estat ditutup.

Selain itu Program Studi D3 Manajemen Spesialisasi Pemasaran di Fakultas Ekonomi yang diketuai oleh Drs Dolly Alim Sihombing, MM juga ditutup. Tetapi pada tanggal 21 Desember 1988 di Fakultas Ekonomi dibuka Program Studi D3 Manajemen Spesialis Perpajakan yang diketuai oleh Drs Aries Gunawan.

Dengan surat Keputusan Yayasan Tarumanagara Nomor 91/III/10-KPT/YT tanggal 11 Maret 1991 di Jurusan Arsitektur dibuka Program Studi S1 Real Estate. Mulai tahun akademik 1991/1992 program studi itu diketuai oleh Ir Jajak Djatmiko. Pada 28 April 1992 sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/DIKTI/Kep/1992, dibentuk Program Studi Teknik Elektro dan Program Studi Teknik Informatika di bawah Fakultas Teknik.

Realisasi pembukaan program studi baru ini disusul dengan surat keputusan Yayasan Tarumanagara dengan Nomor 92/IX/089-KPT/YT tanggal 25 September 1992 untuk pembukaan Program Studi S1 Teknik Elektro mulai tahun akademik 1992/1993 dengan ketua Ir Tjandra Susila, MEng, PhD. Demikian juga dengan surat keputusan Yayasan Tarumanagara Nomor 092/IX/090-KPT/YT tanggal 25 September 1992, pembukaan Program Studi S1 Teknik Informatika S1 dimulai pada tahun akademik 1992/1993 dengan ketua Prof. Dr Ir Dali Santun Naga, MMSI.

5.9 Peningkatan Pendidikan Dosen Tetap Melalui Studi lanjut

Program peningkatan studi lanjut bagi para dosen mulai dirintis sejak tahun 1986/1987 oleh dosen senior Fakultas Teknik Ir Wastu Pragantha. Pendanaannya didukung oleh Yayasan Tarumanagara melalui ikatan dinas tugas belajar dosen. Program ini dilanjutkan dan ditingkatkan pada tahun-tahun berikutnya sehingga lebih banyak lagi dosen yang

berkesempatan mengikuti tugas belajar pendidikan magister (S2), pendidikan doktor (S3), dan pendidikan spesialis.

Pada saat itu Ir Wastu Pragantha yang peduli akan pendidikan para dosen di Universitas Tarumanagara dengan dukungan rektor ke-5 (D.Khumarga.S.H) dan Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara Ir Ciputra, digagas penambahan dosen dan karyawan. Penambahan ini dimulai dengan perekrutan tenaga dosen tetap yang potensial untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S2 dan S3), baik di dalam maupun di luar negeri. Peningkatan mutu pendidikan para dosen tetap di seluruh fakultas mulai diperhatikan dengan cara memberikan beasiswa tugas belajar seperti ke Thailand, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan lainnya.

Di Fakultas Ekonomi tercatat 83 orang dosen yang mengikuti program ini dan 56 orang dosen telah selesai. Di Fakultas Hukum tercatat 18 orang dosen yang mengikuti program ini dan 10 orang dosen telah selesai. Di Fakultas Teknik tercatat 53 orang dosen yang mengikuti program ini dan 51 orang dosen telah selesai. Di Fakultas Kedokteran tercatat 26 orang dosen yang mengikuti program ini dan 14 orang dosen telah selesai.

5.10 Pembinaan Melalui Pola Tunggal

Selain perubahan sistem pendidikan ke sistem tiga strata dengan sistem kredit semester, pemerintah juga mengatur organisasi dan sistem administrasi perguruan tinggi terutama perguruan tinggi swasta. Di bawah bimbingan dan pengawasan Kopertis, organisasi sistem administrasi di perguruan tinggi swasta diminta untuk mengikuti organisasi dan sistem administrasi di perguruan tinggi negeri. Penyamaan pola organisasi dan sistem administrasi di antara perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri dikenal sebagai pola tunggal.

Pada 15 Maret 1990, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai menerapkan pola tunggal untuk perguruan tinggi swasta yakni organisasi dan sistem administrasi di perguruan tinggi swasta disamakan dengan organisasi dan sistem administrasi di perguruan tinggi negeri. Di antaranya terdapat ketentuan tentang jabatan rektor dan pembantu rektor, dekan dan pembantu dekan, lembaga penelitian dan lembaga pengabdian kepada masyarakat, jenis dan jumlah biro administrasi.

Berdasarkan pola tunggal ini, Universitas Tarumanagara menyusun organisasi berupa universitas yang dikelola oleh rektor dan para pembantu rektor, fakultas yang dikelola oleh dekan dan para pembantu dekan, serta ketua jurusan dan ketua program studi. Di tingkat universitas terdapat lembaga penelitian dan lembaga pengabdian kepada masyarakat. Baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas, terdapat berbagai unit pelaksana teknis (UPT) berupa perpustakaan, pusat komputer, laboratorium, pusat sumber belajar. Secara khusus pada waktu itu, sesuai dengan kurikulum, terdapat UPT mata kuliah dasar umum (MKDU).

Pada sistem administrasi, Universitas Tarumanagara menyusun biro administrasi berupa Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Personalia, Keuangan, dan Umum. Bersama dengan itu sebagian administrasi di fakultas berhubungan dengan biro administrasi di universitas.

Di bawah bimbingan Kopertis, Universitas Tarumanagara mulai divisitasi oleh Kopertis III. Universitas Tarumanagara mulai secara teratur menyampaikan laporan perkembangan akademik kepada Kopertis III. Hubungan universitas dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pun mulai disalurkan melalui Kopertis III.

Dalam rangka pengendalian pemerintah terhadap perguruan tinggi swasta, pemerintah memberikan program bantuan kedosenan dengan cara tertentu. Perguruan tinggi swasta diwajibkan mengirimkan beberapa dosennya yang dipilih untuk mengikuti ujian yang diselenggarakan pemerintah yang dikelola oleh Kopertis wilayahnya masing-masing. Universitas Tarumanagara di bawah Kopertis III mengirimkan dosennya untuk mengikuti ujian selama dua periode di antara tahun 1980-1984. Dari 2 periode tersebut ada 8 dosen yang lulus ujian sehingga berstatus dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sekarang ini (2023) tinggal 2 dosen PNS di Universitas Tarumanagara.

5.11 Lambang Yayasan dan Universitas Tarumanaga

Telah diterbitkan Surat Keputusan Rektor (SK) Nomor 163-SKR/UNTAR/VII/1989 tanggal 6 Juli 1989 tentang bentuk dan arti lambang Yayasan dan Universitas Tarumanagara. Selanjutnya lambang ini sudah dipatenkan berdasarkan permohonan hak cipta dengan Nomor pendaftaran 0088333. Sebagai pencipta dan pemegang hak cipta adalah Yayasan Tarumanagara. Hak cipta ini ditandatangani oleh Direktur Hak Cipta H. Subhan Suhadiimadja, SH dan diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI pada bulan Juni 1993 Lampiran III Peraturan Menteri Kehakiman RI nomor: M.01-IIC.03.01 Tahun 1987.

Selanjutnya lambang ini secara resmi digunakan untuk bendera dan panji-panji universitas, fakultas, dan organisasi-organisasi di lingkungan Universitas Tarumanagara. Lambang ini juga digunakan untuk logo pada surat dan cap di lingkungan Yayasan dan Universitas Tarumanagara.

ada gambar logo BARU untaR

Gambar Tiang pancang gedung blok A kampus 2

5.12 Peringatan 25 Tahun Universitas Tarumanagara

Pada tahun 1987 Universitas Tarumanagara merayakan seperempat abad atau 25 tahun berdirinya Universitas Tarumanagara. Perayaan ini mencakup serangkaian acara yang bervariasi dan sangat meriah dan berlangsung dari bulan Februari yang diisi dengan ceramah Gubernur DKI Jakarta R. Soeprapto dengan topik “Peranan mahasiswa dalam mensukseskan pemilu 1987 dan peningkatan pembangunan DKI Jakarta.”

Selain itu diadakan berbagai acara seperti sayembara, pemilihan warga teladan Universitas Tarumanagara, diskusi ilmiah, diskusi panel, seminar di setiap fakultas, penyuluhan, pengabdian kepada masyarakat, pertandingan olahraga, penerbitan buku seperempat abad Universitas Tarumanagara, peresmian gedung Blok M dan pemancangan pengesahan masterplan Kampus IV di Tangerang. Puncak acara di bulan Oktober 1987 mencakup wisuda, dies natalis, malam gembira, serta *Homecoming Day* bagi alumni Universitas Tarumanagara.

Logo Peringatan 25 Tahun Universitas Tarumanagara hasil sayembara dipakai untuk memperingati seluruh rangkaian acara.



Di usia seperempat abadnya, Universitas Tarumanagara memiliki kampus yang berada di Jalan S. Parman Nomor 1, Grogol seluas 3,06 ha dengan beberapa blok bangunan. Selain itu jumlah populasi mahasiswa berkembang dengan pesat. Jumlah mahasiswa terus meningkat sehingga dari tahun 1977 sampai 1986, jumlah itu adalah 2507, 2959, 3341, 3855, 5012, 6071, 6892, 7132, 8484, dan 8867 orang. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah mahasiswa mencapai 10.000 mahasiswa. Selain itu terdapat sekitar 550 orang karyawan dan 900 orang tenaga pengajar.

Pada tahun 1987 Universitas Tarumanagara memiliki empat fakultas dengan program studi S1 (Ekonomi, Hukum, Teknik, dan Kedokteran) dan tiga program studi D3. Masing-masing program studi memiliki status terakreditasi dari belum berstatus sampai status disamakan (Lampiran 13).

Pada tahun 1987, jumlah mahasiswa Universitas Tarumanagara secara keseluruhan adalah 8.887 orang. Di Fakultas Ekonomi terdapat 5.887 orang mahasiswa, di Fakultas Hukum 1.397 orang mahasiswa, di Fakultas Teknik 1.708 orang mahasiswa, dan di Fakultas Kedokteran 675 orang mahasiswa. Di kurun waktu sepuluh tahun sejak tahun 1977-1987, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang berkembang dengan pesat.

Sampai bulan Juli 1987, Universitas Tarumanagara telah meluluskan 1.869 orang sarjana dengan rincian 506 orang lulusan program studi manajemen, 245 orang lulusan program studi akuntansi; 319 orang lulusan program studi hukum; 354 orang lulusan program studi teknik arsitektur, 128 orang lulusan program studi teknik sipil, 1 orang lulusan program studi teknik mesin; dan 316 orang lulusan program studi kedokteran.

Pada tahun 1987, secara keseluruhan terdapat 139 orang dosen tetap dan 768 orang dosen tidak tetap. Mereka tersebar di Fakultas Ekonomi (16 orang dosen tetap dan 230 orang dosen tidak tetap), di Fakultas Hukum (16 orang dosen tetap dan 81 orang dosen tidak tetap), di Fakultas Teknik (31 orang dosen tetap dan 324 orang dosen tidak tetap), dan di Fakultas Kedokteran (76 orang dosen tetap dan 133 orang dosen tidak tetap).

Sarana penunjang pendidikan sepanjang perjalanannya sejak 25 tahun yang lalu berawal dari menumpang di gedung Sin Ming Hui pada tahun 1962 dan sampai di usianya yang ke 25 tahun, Universitas Tarumanagara telah mempunyai bangunan seluas 43.899 meter persegi di atas lahan seluas 3,08 ha. Perkembangan luas bangunan terpesat juga terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir seiring dengan penambahan jumlah mahasiswanya.

Perpustakaan, sebagai salah satu sarana penunjang pendidikan, di usia ke-25 tahun tercatat memiliki 20.093 judul buku dan 113 judul majalah. Ruang perpustakaan tersebar di 5 lokasi yakni di Universitas, di Fakultas Ekonomi, di Fakultas Hukum, di Fakultas Teknik, dan di Fakultas Kedokteran dengan total luas 2.219 meter persegi.

Kegiatan penelitian dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian di fakultas masing-masing. Di Fakultas Ekonomi terdapat Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM), di Fakultas Hukum terdapat Pusat Penelitian dan Pengembangan Fakultas Hukum, di Fakultas Teknik terdapat Lembaga Penelitian dan Pengembangan Fakultas Teknik, dan di Fakultas Kedokteran terdapat Bagian-bagian dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Fakultas Kedokteran.

Sedangkan di tingkat universitas dibentuk pula Lembaga Penelitian dan Pengembangan yang mengkoordinasikan berbagai penelitian yang dilakukan oleh fakultas. Kerja sama yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Universitas dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan di Fakultas adalah penerbitan Buletin Ilmiah yang pada awalnya merupakan Suplemen dari Berita Tarumanagara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berada di fakultas masing-masing. Di Fakultas Ekonomi sejak 1 April 1981 terdapat Lembaga Konsultasi dan Pembinaan Manajemen (LKPM), di Fakultas Hukum terdapat Lembaga Penyuluhan, Konsultasi dan Bantuan Hukum (LPKBH). LPKBH banyak dilakukan melalui Radio Mahasiswa Untar (VOMS).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Fakultas Teknik, sejak tahun 1976, dilaksanakan langsung oleh Jurusan Arsitektur, dan sejak tahun 1985 dilaksanakan oleh Teknik Sipil dan Teknik Mesin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Fakultas Teknik banyak dilakukan melalui kerja sama dengan Pemerintah Daerah seperti Klinik Arsitektur dan Penyuluhan Pendidikan Arsitektur di sekolah-sekolah SMA di Jakarta dan Tangerang, Perencanaan Pesantren di Jombang dan Magetan Jawa Timur, Perencanaan Pengembangan Rumah Sakit Dr Oen Solo di Solo Baru, Jawa Tengah, Palang Merah Indonesia (PMI) Bogor, dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Fakultas Kedokteran mengarah kepada kerja nyata seperti Penataran Dokter Kecil di SDN 03 pagi Kembangan, Penataran Kader Kesehatan. Pembangunan tujuh *jamban* keluarga, posyandu di kelurahan Kembangan. Selain itu juga diselenggarakan imunisasi, khitanan massal, dan pengobatan gratis.

Sejak tahun 1981 secara tetap Universitas Tarumanagara menerbitkan Berita Tarumanagara yang masih terbit sampai sekarang yang kemudian dilengkapi dengan sisipan Buletin Ilmiah.

Di Fakultas Teknik juga terbit Forum dalam bentuk stensil yang terbit secara berkala. Di Fakultas Kedokteran terbit Lintasan Berita yang akhirnya menghilang. Sejak tahun 1974, di perpustakaan juga diterbitkan Berita Perpustakaan secara berkala dan menghilang, kemudian terbit lagi di tahun 1980, tetapi kemudian menghilang lagi.

Pada tahun tersebut mulai terbit majalah bulanan Tarumanagara *English Forum* yang dipimpin oleh Drs Th. Agus Setiawan dan menampung karya tulis berbahasa Inggris dari dosen dan mahasiswa Universitas Tarumanagara.

Di usianya yang ke 25 tahun, Universitas Tarumanagara memiliki pers kampus yang diterbitkan oleh mahasiswa. Ada tiga belas terbitan buletin atas inisiatif aktivis mahasiswa. Di antaranya paling banyak adalah terbitan Senat Mahasiswa Fakultas Hukum. Pada tahun 1967 mereka menerbitkan Buletin Purnawarman masih dalam bentuk stensil yang kemudian hilang. Pada tahun 1970-1971, penerbitan dilanjutkan dengan Buletin Justitia yang masih dalam bentuk stensil. Pada tahun 1978, penerbitan dilanjutkan dengan Buletin Adigama yang diharapkan dapat terus terbit secara berkala.

Pada tahun 1970 di Fakultas Ekonomi terbit pula Buletin *Economica* yang bertahan dua tahun. Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi menerbitkan Majalah Dimensi. Senat

mahasiswa Fakultas Kedokteran menerbitkan Majalah *Hippocrates* dalam bentuk stensil yang terbit secara berkala yang kadang hilang dan kemudian terbit lagi.

Di tingkat Dewan Mahasiswa terbit Buletin Tarumanagara yang bertahan selama empat tahun sejak tahun 1968 sampai tahun 1972. Selain itu juga di tahun 1979 terdapat Jurnal Kampus dalam bentuk *offset* yang diterbitkan oleh aktivis mahasiswa 4 fakultas yang juga telah menghilang. Pada tahun 1987 Ikatan Alumni Fakultas Hukum menerbitkan Suara Alumni dalam bentuk cetakan.

Foto Suasana UNTAR Tahun 1986 Foto suasana kampus 1986

Foto Gedung L Kampus 1

Foto Kegiatan Darmayana

Foto Kelompok mahasiswa perhimpunan fotografer

Foto Kerja Bakti

Foto Memakai jaket setelah resmi dilantik jadi mahasiswa

fotoTim Bola Volly Putri

Foto Paduan Suara Universitas Tarumanagara

Foto Suasana kampus 1 istirahat

Foto Perpustakaan UNTAR

Foto Upacara Kemerdekaan

Foto Diskusi

Foto Ruang Komputer

Foto Suasana gedung L dan J

Foto Laboratorium

Foto Suasana kampus Untar

Foto Wisuda sarjana 21

Foto Pengumuman ujian saringan

Foto Psikologi UNTAR

Foto Suasana Laboratorium dan Pembelajaran

Foto Tata usaha Kampus

BAB VI

REPOSISI HUBUNGAN YAYASAN DENGAN UNIVERSITAS

1992 – 2000

6.1 Peristiwa Suksesi Jabatan Rektor

Peraturan Pemerintah menentukan bahwa jabatan rektor adalah empat tahun. Ditentukan juga bahwa seorang rektor hanya dapat menjabat dua masa jabatan secara berturut-turut. Ketentuan ini dianut oleh Yayasan Tarumanagara untuk Universitas Tarumanara.

Pada tahun 1992 terjadi pemilihan rektor Universitas Tarumanagara. Pada waktu itu rektor ke-5 D. Khumarga, karena menjadi pejabat rektor dan kemudian menjadi calon tunggal di dalam pemilihan rektor di Senat Universitas Tarumanagara, telah menjabat rektor sejak tahun 1980 sampai tahun 1992 selama lebih dari 11 tahun. Dalam hal ini, D. Khumarga telah menjabat rektor secara berturut-turut dua masa jabatan.

Pada pemilihan rektor tahun 1992 di Senat Universitas Tarumanagara, D. Khumarga menjadi calon rektor lagi. Bahkan ia menjadi calon tunggal yang memenuhi prosedur pemilihan rektor di senat universitas. Berpegang kepada peraturan pemerintah, Yayasan Tarumanagara tidak berkenan akan pencalonan rektor D. Khumarga. Hal ini kemudian menjadi konflik di antara pengurus yayasan dan rektor. Konflik ini sampai melibatkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Akhirnya Yayasan Tarumanagara ingin agar Drs Agustinus Kahono (yang pernah duduk di dalam kepengurusan yayasan dan menjadi Pembantu Rektor II) untuk menjadi rektor ke-6 Universitas Tarumanagara. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengeluarkan keputusan untuk menerima pengangkatan Drs Agustinus Kahono menjadi rektor. Bersama itu Yayasan Tarumanagara pada tahun 1992 mengangkat Drs Agustinus Kahono sebagai rektor ke-6 Universitas Tarumanagara untuk masa jabatan 1992-1996. Rincian peristiwa suksesi jabatan rektor ini dapat dibaca di dalam Buku *50 Tahun Perjalanan Yayasan Tarumanagara 1959-2009*.

Sebagai akibat dari konflik ini, selama beberapa waktu di dalam kampus terjadi gejolak di kalangan mahasiswa dan dosen berupa selebaran dan demonstrasi. Namun suasana kampus masih cukup terkendali.

Kemudian, melalui perosedur pemilihan rektor, jabatan rektor Drs Agustinus Kahono berlangsung sampai tahun 1996-2000.

FOTO Pelantikan Rektor Drs. Agustinus Kahono

6.2 Reposisi hubungan antara pengurus yayasan dengan rektor

Peristiwa suksesi rektor Universitas Tarumanagara pada tahun 1992 cukup menghebohkan. Karena itu Pengurus Yayasan Tarumanagara membenahi peraturan tentang hubungan di antara pengurus yayasan dan rektor agar konflik di antara mereka sedapat mungkin dihindari. Caranya adalah memperjelas wewenang dan kewajiban masing-masing pihak dalam pengelolaan universitas.

Kemudian hasil pembenahan ini dituangkan ke dalam Stuta Universitas Tarumanagara yang, setelah melalui prosedur perubahan statuta, diberlakukan sejak tanggal 2 Februari 1995 menggantikan statuta tanggal 17 Januari 1987. Di dalam statuta ini diperjelas wewenang dan kewajiban pengurus yayasan dan rektor dengan tekanan pada pengetahuan bersama tentang tindakan yang terjadi di dalam universitas. Dapat dikatakan bahwa statuta ini mereposisikan hubungan antara pengurus yayan dengan rektor.

6.3 Jabatan fungsional dosen

Dosen perlu memiliki jabatan fungsional untuk berebagai keperluan. Jenjang jabatan fungsional menentukan wewenang mengajar dan membimbing tugas akhir mahasiswa. Jenjang jabatan fungsional dosen digunakan juga oleh univerisitas berkenaan dengan urusan administrasi dosen. Penetapan jenjang jabatan fungsional dosen diatur melalui tridarma perguruan tinggi dengan patokan angka kredit.

Sampai pada tahun 1992 masih banyak dosen Universitas Tarumanagara yang belum memiliki jenjang jabatan fungsional dosen. Banyak juga dosen yang jenjang jabatan fungsional dosennya mandek. Selain berpengaruh kepada dosen bersangkutan, keadaan ini juga berpengaruh kepada status universitas. Dosen perlu memiliki jenjang jabatan fungsional dosen serta terjadi kenaikan pada jenjang jabatan fungsional mereka.

Oleh karena itu sejak tahun 1993, universitas membenahi administrasi tentang jenjang fungsional dosen, dari fakultas, universitas, sampai ke Kopertis. Setelah pembehanan itu, dosen pun dihubungi seorang demi seorang agar mereka mengurus jenjang jabatan fungsional dosen mereka. Dosen yang belum memiliki jenjang jabatan fungsional dosen supaya mengurusnya sedangkan dosen yang sudah memiliki jenjang jabatan fungsional dosen supaya mengurus kenaikannya.

Cara ini telah cukup berhasil karena mulai banyak dosen yang memiliki jenjang jabatan fungsiona dosen serta kenaikannya.

6.4 Penataran metodologi penelitian

Salah satu penyebab dari mandeknya kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen adalah angka kredit untuk penelitian ilmiah. Agar dosen dapat melakukan penelitian ilmiah seperti yang ditentukan di dalam tridarma perguruan tinggi maka kepada dosen junior

diadakan penataran metodologi penelitian. Penataran metodologi penelitian ini diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian. Terdapat dua tahap penataran metodologi penelitian yakni tahap dasar dan tahap lanjutan. Bahkan kepada mereka yang selesai mengikuti penataran, langsung diberi dana penelitian, untuk melaksanakan penelitian.

Dua cara ini yakni menghubungi dosen secara seorang demi seorang serta penataran metodologi penelitian telah cukup berhasil karena mulai banyak dosen yang memiliki jenjang jabatan fungsional dosen serta mulai banyak dosen yang mengalami kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen. Kemudian berangsur-angsur banyak dosen yang langsung mengurus kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen mereka.

6.5 Mahasiswa yang putus kuliah

Sistem kredit semester untuk pendidikan sarjana (S1) membatasi masa studi selama 14 semester. Jika dalam batas waktu itu mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studi mereka maka mereka dinyatakan putus kuliah atau dikenal sebagai dropout atau DO. Ketentuan ini perlu dilaksanakan dan dimonitor oleh Kopertis.

Sistem kredit semester mulai berlaku di Universitas Tarumanagara sejak tahun 1986. Karena itu pada tahun 1993, mahasiswa angkatan tahun 1986 atau sebelumnya yang belum menyelesaikan studi mereka terkena aturan DO. Ternyata ada mahasiswa yang terkena DO. Namun karena baru pertama kali diterapkan di Universitas Tarumanagara maka pada tahun 1993, universitas minta dispensasi kepada Kopertis agar tahun itu mereka tidak terkena DO. Kopertis memberikan dispensasi sampai tahun 1994. Pada tahun 1994 pelaksanaan DO diterapkan di Universitas Tarumanagara.

Sekalipun demikian, mahasiswa Fakultas Kedokteran berada di bawah pengawasan Konsorsium Kedokteran dan tidak berada di bawah pengawasan Kopertis sehingga mahasiswa Fakultas Kedokteran tidak terkena sistem DO.

6.6 Menjadi mitra perguruan tinggi negeri

Semula Universitas Tarumanagara menampung mahasiswa yang gagal diterima di perguruan tinggi negeri. Awal tahun pelajaran di perguruan tinggi negeri terjadi pada bulan September dan berlangsung sampai bulan Januari atau Februari tahun berikutnya. Sebagai perguruan tinggi yang menampung mahasiswa yang gagal diterima di perguruan tinggi negeri maka awal kuliah di Universitas Tarumanagara terjadi pada bulan September. Bagi mahasiswa dan dosen, akhir dan awal tahun yakni hari Natal dan tahun baru, tidak bebas dari kegiatan akademik.

Kemudian penerimaan mahasiswa di Universitas Tarumanagara tidak lagi bergantung kepada mereka yang gagal diterima di perguruan tinggi negeri. Kalau pada waktu sebelumnya, mahasiswa diterima di perguruan tinggi negeri maka uang mereka dikembalikan

oleh Universitas Tarumanagara maka pada waktu kemudian tidak lagi demikian. Dari penampung mahasiswa yang gagal diterima di universitas negeri, Universitas Tarumanagara telah menjadi mitra universitas negeri. Bersama itu, sejak tahun 1994, awal semester digeser ke bulan Agustus dan berakhir pada bulan Desember sehingga mahasiswa dan dosen bebas dari beban akademik pada hari Natal dan tahun baru.

Bahkan kemudian (pada tahun 2001) Peraturan Universitas Tarumanagara menetapkan bahwa semester berlangsung dari Juli sampai Desember dan dari Januari sampai Juni. Awal dan akhir perkuliahan diatur dan dilakukan di dalam semester masing-masing.

Pada tahun 1995, terbit peraturan dari pemerintah tentang hari kerja. Dari enam hari kerja seminggu, peraturan itu mengubah menjadi lima hari kerja seminggu dengan meliburkan hari Sabtu. Bersama itu perkuliahan di universitas menyesuaikan diri dengan peraturan itu.

6.7 Komputerisasi di Universitas Tarumanagara

Universitas Tarumanagara telah memiliki Pusat Komputer. Dengan adanya Pusat Komputer, komputerisasi di Universitas Tarumanagara terus dikembangkan. Sejak tahun 1992, secara berangsur-angsur di Universitas Tarumanagara mulai digunakan *word procesor* untuk menulis surat menggantikan penulisan surat dengan menggunakan mesin ketik. Hal ini sudah menandai dimulainya era komputerisasi di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pada tahun 1998 sampai dengan 1999 Universitas Tarumanagara mengembangkan aplikasi KRS Online (Kartu Rencana Studi) dengan menggunakan *MS Windows Server*. Ini merupakan aplikasi *online* pertama di lingkungan Universitas Tarumanagara sehingga pengisian KRS oleh mahasiswa dapat dilakukan secara online melalui Internet.

6.8 Administrasi Kepegawaian dan Keuangan

Pada pertengahan tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an jumlah mahasiswa di Universitas Tarumanagara meningkat dengan pesat sehingga diperlukan karyawan untuk menanganinya. Karena belum ada administrasi karyawan dan keuangan secara sentral maka masing-masing unit kerja di universitas dan di fakultas merekrut cukup banyak karyawan baru. Mereka merekrutnya berdasarkan wewenang dan kemampuan dana mereka.

Akibatnya pada saat itu Universitas Tarumanagara memiliki jumlah karyawan yang sangat besar. Beban pembiayaan untuk karyawan pun menjadi sangat besar dan dirasa berat oleh universitas. Akibatnya administrasi kepegawaian dan keuangan acap kali menjadi *stagnan*. Universitas Tarumanagara memiliki jumlah karyawan yang terlalu besar yang sangat membebani keuangannya.

Oleh karena itu pada era ini, universitas melakukan pembenahan dan perapian sistem organisasi yang sebelumnya banyak dikuasai dan dikendalikan oleh fakultas-fakultas.

Administrasi kepegawaian dan keuangan mulai disentralisasikan ke tingkat universitas. Dan bersama itu, Universitas memberlakukan kebijakan untuk tidak menerima karyawan baru selama bertahun-tahun.

6.9 Mengabdi Untuk Pendidikan

Pada tanggal 18 Juni 1994 dilakukan perayaan ulang tahun ke-35 Yayasan Tarumanagara dengan tema "Mengabdi Untuk Pendidikan." Perayaan ini mempersembahkan Kampus II sebagai upaya meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai ini disediakan guna menunjang proses belajar dan mengajar di Universitas Tarumanagara.

Persembahaan Kampus II dilaksanakan berupa peresmian penggunaan Gedung A berlantai 17 (merupakan gedung tertinggi di kampus universitas di Indonesia pada waktu itu) di Kampus II. Letak Kampus II persis berseberangan dengan Kampus I. Pada waktu itu di lahan Kampus II seluas 19.982 meter persegi baru berdiri bangunan Blok A. Bangunan Blok A berlantai 17 seluas 17.452 meter persegi ini selesai dibangun pada tahun 1994. Perencanaan pembangunan Kampus II Blok A ini dimulai pada tanggal 23 Nopember 1993.

Foto Peresmian kampus 2
Denah UNTAR 2 Blok A
Tambah foto dari 35 th Yayasan Tarumanagara →

Pada saat peresmian bangun Blok A di Kampus II, Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara Ir Ciputra, dalam pesannya, mengajak sivitas academica untuk menjadikan Universitas Tarumanagara sebagai universitas yang "*Super-Excellent*" yaitu satu universitas dengan kualitas tertinggi yang dapat dicapai oleh mahasiswa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut maka segenap pimpinan dan staf pengajar serta karyawan Universitas Tarumanagara dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas para lulusannya,

Di sisi lainnya yayasan berusaha meningkatkan penyediaan prasarana dan sarana pendidikan yang memadai guna menunjang proses belajar dan mengajarnya. Salah satu upaya tersebut adalah terwujudnya gedung Blok A di Kampus II di seberang Kampus I yang bertingkat 17 lantai.

Berdasarkan cita-cita pimpinan Yayasan Tarumanagara, oleh rektor Drs Agustinus Kahono dilakukan upaya yang diarahkan untuk (1) mengembangkan potensi sumber daya insani sebagai kekuatan pemacu (*driving force*) ke arah kemajuan; (2) meningkatkan

kemampuan dalam hal penguasaan, pemanfaatan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) mengembangkan tenaga dan perluasan kesempatan kerja demi peningkatan kualitas kesejahteraan serta kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan telah selesainya pembangunan Blok A di Kampus II maka sejak tahun 1994 Fakultas Ekonomi pindah dari Kampus I ke Kampus II. Fakultas Ekonomi menempati gedung Blok A yang berlantai 17 sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar bagi semua mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Di awal penggunaan gedung Blok A yang berlantai 17 dengan kapasitas 4 buah lift timbul permasalahan terhadap antrian mahasiswa dan dosen yang mau menuju ruang kelas di lantai atasnya. Jumlah lift terbatas sehingga akhirnya diatur penjadwalan sistem perkuliahan yang tidak dibuat bersamaan waktunya.

6. 10 Kampus III Universitas Tarumanagara

Pada tahun 1995 Yayasan Tarumanagara membeli bangunan sekolah internasional Jepang di perempatan Jalan T.B. Simatupang dan Jalan Raya Cilandak KKO Nomor 1, RT 1/RW 5, di Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Bangunan ini telah memiliki bangunan-bangunan dan fasilitas yang cukup lengkap berupa lapangan yang luas, kolam renang, gelanggang olahraga, dan juga kelas-kelas. Oleh Yayasan Tarumanagara, lokasi ini dinamakan Kampus III Universitas Tarumanagara.

Dengan demikian, pada tahun 1994, Universitas Tarumanagara telah memiliki tiga kampus yang berisi bangunan. Mereka dikenal sebagai Kampus I, Kampus II, dan Kampus III. Kampus I dengan luas lahan 34.526 meter persegi telah memiliki beberapa blok bangunan yang sudah ditempati oleh seluruh fakultas. Pada tahun 1994, luas gedung di Kampus I tercantum pada Tabel 6.1

Tabel 6.1. Luas gedung di Kampus I pada tahun 1994

Blok Gedung	Selesai Tahun	Jumlah Lantai	Luas M ²
I	1976	3	1.866
J	1978	5	8.581
L	1983	6	17.195
E & F	1986	1	1.234
M	1988	8	14.888
K	1992	9	9.675
		Luas Total	53.439

Foto Bangunan2 di kampus 1 terdiri atas Bangunan blok I, Blok J, blok L, Blok E dan F, Blok M, dan Blok K

Foto Suasana Kampus Tahun 1995-1996 kampus 1 dan 2

Kampus II dengan luas lahan 19.982 meter memiliki bangunan Blok A setinggi 17 lantai dengan luas 17.452 meter persegi.

Kampus III ini dimanfaatkan oleh Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum. Terhitung mulai semester ganjil tahun akademik 1997/1998 Fakultas Ekonomi memperluas wilayah perkuliahannya ke Kampus III. Mahasiswa di Kampus III ini pada umumnya bermukim di Jakarta Selatan. Bersama itu para mahasiswa yang bermukim di Jakarta Selatan memiliki pilihan tambahan yakni berkuliah di Universitas Tarumanagara.

Jumlah mahasiswa di Kampus III sangat sedikit serta mutu mereka terletak di bawah mutu mahasiswa di Kampus II. Setelah lima tahun penggunaan Kampus III, akhirnya, penggunaannya dihentikan. Mahasiswa yang belum selesai berkuliah dipindahkan ke Kampus II. Bersama itu berakhir pula pemanfaatan Kampus III untuk perkuliahan mahasiswa Universitas Tarumanagara.

Sementara itu pada tahun 1996 pimpinan Yayasan Tarumanagara memutuskan untuk merenovasi ruang luar dan pintu masuk Kampus I mulai dari sisi barat sampai dengan ujung timur Blok I. Usulan perancangan dengan memberikan kesempatan kepada sivitas akademikia untuk berpartisipasi maka diadakan sayembara yang dimenangkan oleh peserta nomor 16 yaitu Agustinus Sutanto dan Abrianto Mardi (dosen dan alumnus Jurusan Arsitektur)

Foto Situasi Ruang Luar Kampus 1

Foto Sketsa Perspektif alternatif 3 gerbang/Pintu Masuk Kampus 1

Foto Shelter ruang tunggu kampus 1

Foto Shelter kampus 1

Foto Gambar Perancangan gerbang Utara 1 alternatif 1

Foto Gerbang kampus 1 dengan arah masuk ke dalam

6.11 Pengembangan Investasi di Bidang Teknologi Informasi dan Pengadaan Laboratorium CAD/CAM/CNC

Pada tahun 1996 Universitas Tarumanagara terus melanjutkan investasi di bidang Teknologi Informasi. Di Pusat Komputer diadakan Sistem Komputer DEC (*Digital Equipment Corporation*) berikut sistem *relational database Informix* sebagai sarana penyimpanan data mahasiswa dan catatan akademik dari setiap mahasiswa. Salah satu alasan pengadaan perangkat sistem komputer ini terkait dengan berubahnya panjang digit NPM (Nomor Pokok Mahasiswa) dari 7 digits menjadi 9 digits.

Selanjutnya di adalah jaringan LAN (*Local Area Network*) di kampus. Instalasi jaringan LAN di Universitas Tarumanagara dilakukan untuk sarana koneksi komputer pengguna dari seluruh lokasi di Kampus I dan Kampus II ke Pusat Komputer yang berlokasi di Kampus I, Gedung M, lantai 3.

Guna memenuhi kurikulum yang spesifik di jurusan Teknik Mesin diinisiasi pendirian laboratorium CAD/CAM/CNC pada tahun 1994. Rencana pendirian laboratorium ini, selain untuk kegiatan pengajaran, digunakan juga untuk mendukung penelitian di program studi Teknik Mesin serta memberikan pelayanan yang dikaryakan bagi pihak dunia industri.

Karena itu pengadaan dan pendirian laboratorium tersebut didukung dan disetujui oleh pihak universitas dan Yayasan Tarumanagara. Untuk menindaklanjuti pendirian laboratorium tersebut direkrutlah tenaga ahli di bidang CAD/CAM/CNC yang telah berpengalaman untuk menyiapkan spesifik teknisnya. Dua orang dosen yang direkrut adalah Ir Erry Yulian T. Adesta, MSc (Eng) dan Ir Rosehan.

Setelah dilakukan seleksi secara teknis terhadap sekitar 30 vendor pemasok alat maka tim yang dipimpin oleh Dekan Fakultas Teknik Eduard Tjahjadi, dipl Ing, dipilih 3 vendor yang memenuhi syarat teknis. Dua vendor itu memasok peralatan Deckel-Maho, Traub-Hermle dari Jerman dan satu vendor memasok peralatan Yamazaki Mazak dari Jepang.

Untuk keperluan pelatihan CAD/CAM/CNC pihak Jerman memberikan simulasi yang berbasis PC sedangkan pihak Jepang setuju untuk memberikan simulator berupa masing-masing 6-unit CNC Controller milling/turning. Perlu dicatat bahwa Yamazaki Mazak pada saat itu tidak pernah menjual CNC Controller kepada pihak di luar *Training Centre Yamazaki Mazak* sendiri.

Setelah dilakukan penelusuran secara teknis lebih jauh terhadap ketiga peralatan tersebut maka disimpulkan bahwa peralatan dari Yamazaki Mazak paling sesuai untuk keperluan di Fakultas Teknik yang pada dasarnya adalah untuk keperluan pendidikan. Peralatan Jerman sangat presisi dan cocok untuk keperluan industri.

Dalam perjalanannya, Laboratorium CAD/CAM/CNC bermitra dengan beberapa industri otomotif dan industri lain untuk mengerjakan suku cadang kendaraan bermotor dan lainnya. Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara merasa bangga telah menorehkan sejarah dalam industri manufaktur sebagai satu-satunya universitas yang menjadi pendahulu dalam mengadopsi teknologi tinggi di bidang permesinan.

6.12 Pengembangan Fakultas Baru

Pada tahun 1993 diterbitkan Surat Keputusan Rektor Nomor 247-SKR/UNTAR/XI/1993 tentang Pembentukan Tim Persiapan Pembukaan Fakultas Baru Universitas Tarumanagara tahun akademik 1993/1994. Duduk di dalam Tim Persiapan Pembukaan Fakultas Baru (PPFB) itu sebagai penasihat Prof. Dr Singgih D. Gunarsa, Penanggung jawab Drs A. Kahono dan Drs Tato Syanto, Nara sumber Drg Honggo Wibisono dan Drs. Soesikto, serta Ketua Pelaksana Prof. Dr. Ir. Dali Santun Naga, MMSI yang dibantu oleh dua tim masing-masing untuk Fakultas Psikologi dan Fakultas Desain.

Ketua Tim untuk Fakultas Psikologi adalah dr. Tom Suryadi, MPH dan Ketua Tim untuk Fakultas Desain adalah Ir Rudy Surya, MM. Dua tim inidibantu sejumlah anggota (lampiran SK).

Pada tahun akademik 1994 keluar izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk pembukaan Fakultas Psikologi dengan program studi Sarjana Psikologi dan Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan program studi Desain Interior dan Desain komunikasi visual. Sebagai dekan pertama pada Fakultas Psikologi diangkat Drs Seto Mulyadi dan dekan pertama pada Fakultas Seni Rupa dan Desain diangkat Drs Pamudji Suptandar. Dua fakultas baru ini mulai menerima mahasiswa barunya.

Sementara itu pada tanggal 11 Agustus 1998 berdasarkan surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Nomor 001/BAN/PT/Ak/1/VIII/1998, Fakultas Hukum tingkat sarjana memperoleh Akreditasi BAN dengan peringkat 'A'

6.13 Membuka Program Pendidikan Magister

Sejak tahun 1950-an, perguruan tinggi di Indonesia menggunakan sistem pendidikan dua strata yang terdiri atas strata sarjana dan strata doktor. Strata sarjana berlangsung selama lima tahun melalui sistem tingkat. Setelah lulus sarjana, dengan membuat dan mempertahankan disertasi, lulusan sarjana dapat meraih gelar doktor.

Strata sarjana sudah berlangsung secara terstruktur. Perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta pada umumnya menyelenggarakan pendidikan strata sarjana. Sebaliknya pendidikan doktor tidak terstruktur. Biasanya asisten guru besar, di bawah bimbingan guru besarnya, melakukan penelitian dan menulis disertasi. Melalui ujian disertasi,

asisten guru besar ini meraih gelar doktor. Akibatnya hanya sedikit dosen yang bergelar doktor. Kebanyakan dosen bergelar doktor adalah hasil pendidikan luar negeri.

Pada tahun 1976, beberapa perguruan tinggi negeri ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan doktor yang terstruktur. Alasan penyelenggaraan program doktor ini adalah karena perguruan tinggi di Indonesia hanya memiliki segelintir doktor lulusan luar negeri dan dalam negeri sehingga untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi diperlukan dosen berpendidikan doktor. Untuk itu disediakan beasiswa untuk pendidikan 400 orang doktor pada 9 perguruan tinggi negeri.

Sementara program pendidikan doktor sedang berlangsung, pada tahun 1982, sistem pendidikan di perguruan tinggi diubah dari sistem dua strata ke sistem tiga strata. Pada pendidikan sistem tiga strata ini dikenal pendidikan sarjana (S1), pendidikan magister (S2), dan pendidikan doktor (S3). Bersama dengan itu maka pendidikan magister dan pendidikan doktor di perguruan tinggi negeri digabung menjadi program pendidikan Pascasarjana.

Pada tahun 1990-an perguruan tinggi swasta mulai menyelenggarakan pendidikan magister. Universitas Tarumanagara pun membuka Program Studi strata Magister.

Pada tahun 1992 dibuka Program Studi Magister Hukum dengan ketua program studi Prof. Dr Arifin Soeriaatmadja, SH, MH. Pada tahun 1993 dibuka Program Studi Magister Teknik Sipil dan Program Studi Magister Manajemen. Program Studi Magister ini ditaruh di bawah Program Studi Pascasarjana. Pada 1 Oktober 1992 dibuka Program Studi Pascasarjana dengan direktur pertama Prof. Dr Koesnadi Hardjasoemantri, S.H.

Dengan demikian, dari tiga strata sistem pendidikan perguruan tinggi, Universitas Tarumanagara pada waktu itu telah memiliki dua strata pendidikan yakni pendidikan sarjana dan pendidikan magister.

6.14 Kerja Sama Dengan Institusi di Dalam dan Luar Negeri

Pada tahun 1995 Universitas Tarumanagara melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kerja sama dengan perguruan tinggi di dalam negeri dimulai sejak ditandatanganinya Perjanjian Induk Kerja sama antara Universitas Tarumanagara dengan Universitas Gadjah Mada di bulan September 1995. Kerja sama ini meliputi bidang pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kerja sama dengan perguruan tinggi di luar negeri di mulai sejak Juli 1995 yaitu kerja sama dengan perguruan tinggi terkemuka di luar negeri yakni dengan Monash University di Australia serta dengan Illinois Institute of Technology di Chicago, University of Illinois di Urbana Champaign, University of Wisconsin di Madison, dan University of Southern California di Los Angeles di Amerika Serikat. Kerja sama ini meliputi tukar menukar dosen, mahasiswa,

bahan perkuliahan, serta melakukan penelitian dan seminar bersama, dan berbagai hal akademik lainnya.

Pada tahun 1997 diadakan kerja sama lagi dengan Illinois Institute of Technology (IIT) di Chicago. Kerja sama ini berujung pada penyelenggaraan lomba jembatan kayu yang kayunya dikirim dari IIT. Lomba jembatan kayu di Universitas Tarumanagara terbuka untuk peserta dari sekolah menengah atas (SMA) sebagai salah satu cara promosi Universitas Tarumanagara untuk menjaring calon mahasiswa baru masuk ke Universitas Tarumanagara terutama pada program studi Teknik Sipil.

6.15 Gejolak Peristiwa Mei 1998 dan Demonstrasi di Kampus

Pada Tahun 1998 gejolak politik semakin memanas dan puncaknya terjadi pada bulan Mei. Terjadi demonstrasi besar-besaran dari kalangan mahasiswa untuk menggulingkan pemerintahan Orde Baru. Pada waktu itu mahasiswa Universitas Trisakti juga gigih berdemonstrasi untuk menurunkan pemerintahan Orde Baru.

Pada tanggal 12 Mei 1998, ketika mahasiswa Universitas Trisakti akan keluar dari kampus, mereka sudah dikepung oleh orang-orang bersenjata. Kampus I Universitas Tarumanagara terletak bersebelahan dengan kampus Universitas Trisakti sehingga jalan di depan kampus Universitas Tarumanagara menjadi titik terjadinya demonstrasi besar-besaran dari mahasiswa Universitas Trisakti.

Akibatnya Kampus I Universitas Tarumanagara menjadi ajang pelarian mahasiswa Universitas Trisakti ketika orang-orang bersenjata yang berada di atas jembatan penyeberangan (JPO) dan di atas jalan layang menembaki mereka dengan gas air mata dan peluru karet. Orang-orang itu mencegah demonstrasi mahasiswa Universitas Trisakti agar tidak ke gedung MPR-DPR. Peristiwa itu berlangsung sampai malam harinya.

Demonstrasi mahasiswa Universitas Trisakti pada hari itu berakhir dengan korban beberapa mahasiswa meninggal di kampus mereka akibat penembakan oleh orang-orang yang tidak dikenal. Peristiwa itu terjadi menjelang malam hari. Selain di Grogol, pada kesempatan lain, hal serupa terjadi juga di sekitar jembatan Semanggi yang berakhir dengan meninggalnya mahasiswa..

6.16 Gejolak di Kampus Universitas Tarumanagara

Pada tahun 1999 terjadi gejolak karyawan Universitas Tarumanagara yang menuntut kenaikan gaji dan peningkatan kesejahteraan. Sementara itu dengan terlalu banyaknya karyawan, belanja universitas sangat terbebankan. Karena sistem perekrutan karyawan dilakukan oleh setiap unit kerja di universitas dan di fakultas tanpa aturan tertentu maka banyak di antara karyawan yang memiliki hubungan keluarga. Hubungan keluarga ini memudahkan karyawan untuk melakukan tuntutan dan aksi demonstrasi.

Demonstrasi karyawan acap kali diikuti oleh beberapa orang dosen. Bahkan di samping demonstrasi karyawan tersebar selebaran tentang tuntutan itu. Kejadian ini berlangsung berkepanjangan sampai tahun 2000. Pada suatu ketika, dua orang dosen yang menjadi provokator dipecat oleh rektor. Pemecatan ini mengundang demonstrasi karyawan yang sampai menyerbu ke rapat pimpinan universitas yang sedang berlangsung.

Setelah diadakan pembicaraan maka terjadi kesepakatan bahwa dosen provokator menghentikan provokasi mereka dan sebagai imbalannya, pemecatan mereka sebagai dosen dicabut kembali oleh rektor. Sekalipun demikian tuntutan karyawan masih saja berulang. Namun setelah terbentuk Badan Musyawarah Karyawan Universitas Tarumanagara (BMKUT) maka tuntutan mereka menjadi lebih tertib serta pembicaraan dapat dilakukan dengan pengurus BMKUT.

BAB VII

MEMASUKI ERA MILENIAL ABAD KE 21

2000-2008

7.1 Universitas di pergantian abad

Pada tahun 2000, masa jabatan kedua dari rektor ke-6 berakhir. Pemilihan rektor untuk masa jabatan tahun 2000-2004 menghasilkan rektor ke-7, Prof. Dr Ir Dali Santun Naga, MMSI. Serah terima jabatan rektor terjadi pada tanggal 1 Agustus 2000. Tahun 2000 adalah tahun terakhir abad ke-20 dan sekaligus tahun terakhir milenium kedua. Beberapa bulan kemudian, dunia masuk ke abad ke-21 dan sekaligus ke milenium ketiga. Bersama itu Universitas Tarumanagara memasuki era milenial abad ke-21.

Sejak awal masa jabatannya, rektor ke-7 telah mewarisi berbagai gejolak dan masalah di Universitas Tarumanagara. Salah satu warisan gejolak adalah tuntutan karyawan untuk kenaikan gaji yang dilakukan melalui demonstrasi. Rektor perlu meredakan gejolak karyawan ini. Pada waktu itu karyawan Universitas Tarumanagara memiliki wadah berupa Badan Musyawarah Karyawan Universitas Tarumanagara (BMKUT). Dalam hal gejolak di kalangan karyawan ini, melalui pembicaraan di antara rektor dengan pengurus BMKUT, secara berangsur-angsur gejolak di antara karyawan mereda. Selanjutnya berbagai masalah di antara universitas dan karyawan tidak lagi selalu melalui demonstrasi dan selebaran melainkan melalui pembicaraan sehingga masalah dapat diatasi.

Hubungan rektor dengan BMKUT terus berlangsung. Pengurus BMKUT sering menghubungi rektor untuk berdiskusi. Dengan demikian maka keluhan karyawan sudah dapat dibahas dan sedapat mungkin diselesaikan. Cara ini banyak membantu di dalam peredaan gejolak di kalangan karyawan Universitas Tarumanagara.

7.2 Perkara di kepengurusan Yayasan Tarumagara

Perkara dan gejolak tidak hanya terjadi di universitas. Perkara terjadi juga di tingkat yayasan. Secara legal Yayasan Tarumagara memiliki anggaran dasar. Anggaran dasar pertama ditetapkan melalui akte notaris Eliza Pondaag Nomor 54 pada tanggal 11 September 1959 dengan nama Yayasan Tarumagara. Setelah itu, sehubungan dengan perkembangan organisasi, telah terjadi enam kali perubahan anggaran dasar yayasan. Perubahan-perubahan adalah sebagai berikut.

Perubahan (1) tanggal 20 September 1960, akte notaris Eliza Pondaag Nomor 40; (2) tanggal 20 September 1962, akte notaris Eliza Pondaag Nomor 46; (3) tanggal 20 Oktober 1974, akte notaris Eliza Pondaag Nomor 49; (4) tanggal 3 November 1976, akte notaris Suhartono Adiwiryo Nomor 36; (5) tanggal 6 Februari 1980, akte notaris Hobropoerwanto Nomor 7; (6) tanggal 17 Mei 1993, akte notaris Sinta Susikto Nomor 142. Ada juga Peraturan Rumah Tangga tanggal 1 November 1994 (akte notaris Sinta Susikto Nomor 29).

Pada tanggal 11 September 2001 terjadi perpecahan di kalangan Yayasan Tarumanagara. Sebagian anggota yayasan, dr Eddy Linus Waworuntu dan Handaya Wurya

Wibawa, SH, melakukan semacam kudeta. Cara mereka adalah membuat anggaran dasar baru langsung dari anggaran dasar pertama tanggal 11 September 1959. Anggaran dasar baru mereka itu dibuat pada tanggal 31 Agustus 2001 (akte notaris Iwan Halimy Nomor 18) dan menggunakan nama Jajasan Tarumanagara.

Dengan anggaran dasar baru itu mereka menyusun kepengurusan yayasan dengan menggunakan nama Jajasan Tarumangara. Kemudian diketahui bahwa tidak semua nama di dalam kepengurusan mereka telah dimintai persetujuan dari orang bersangkutan. Drs Agustinus Kahono, misalnya, yang dimasukkan namanya sebagai Ketua Pengurus Jajasan Tarumanagara bentukan mereka, menyatakan bahwa ia tidak tahu menahu kalau namanya digunakan.

Konon kabarnya munculnya Jajasan Tarumangara ini memiliki sangkut paut dengan peristiwa yang terjadi di Rumah Sakit Sumber Waras. Sebagai catatan bahwa Universitas Tarumangara dan Rumah Sakit Sumber Waras dua-duanya didirikan oleh organisasi yang sama yaitu Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui. Sejak tahun 1999, mereka ingin melibatkan Yayasan Tarumangara ke dalam perkara mereka di Rumah Sakit Sumber Waras tetapi keinginan mereka itu ditolak oleh Pengurus Yayasan Tarumanagara. Karena itu mereka ingin merebut kepengurusan Yayasan Tarumanagara sehingga Yayasan Tarumanagara dapat dilibatkan ke peristiwa mereka di Rumah Sakit Sumber Waras.

Dengan demikian di Tarumangara terdapat dua yayasan yakni Yayasan Tarumangara dan tandingannya Jajasan Tarumangara. Pada waktu itu pihak Jajasan Tarumangara diajak oleh Yayasan Tarumanagara untuk berunding tetapi mereka menolaknya. Perkara ini kemudian sampai ke pengadilan melalui pihak kepolisian. Setelah diusut di dalam pengadilan ternyata pada prosedur penyusunan anggaran dasar Jajasan Tarumangara serta susunan kepengurusannya terdapat sejumlah hal yang cacat hukum.

Setelah melalui proses yang panjang di pengadilan dengan Jajasan Tarumanagara bentukan mereka sebagai tergugat dan Yayasan Tarumanagara sebagai penggugat, akhirnya pada tanggal 21 Februari tahun 2002 Pengadilan Negeri Jakarta Barat dalam perkara Nomor 364/PDT/G/2001/PN Jakarta Barat menyatakan bahwa para tergugat telah melakukan perubahan anggaran dasar secara tidak sah serta telah menghambat dan mencemari nama baik para penggugat dan badan pimpinan sehingga tergugat telah melakukan pelanggaran yang melawan hukum.

Perkara berlanjut ke pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung. Pada tanggal 4 September 2002 Pengadilan Tinggi juga memutuskan bahwa anggaran dasar tandingan adalah tidak sah. Oleh Jajasan Tarumanaga, perkara ini dibawa sampai ke Mahkamah Agung. Terakhir vonis dijatuhkan oleh Mahkamah Agung RI dalam putusan peninjauan kembali Nomor 54-PK/BID/2006 yang semuanya dinyatakan ditolak. Mereka yang melakukan kudeta

diberi hukuman percobaan serta semua perkara Jajasan Tarumanagara tandingan sudah selesai dan Yayasan Tarumanagara adalah yang sah.

Rincian yang lebih jelas tentang peristiwa ini dapat dibaca di dalam buku *50 Tahun Perjalanan Yayasan Tarumangara 1959-2009*.

Pada waktu perkara itu sedang berlangsung, rektor Universitas Tarumanagara minta kepada pihak yayasan yang bertikai untuk tidak melibatkan universitas ke dalam pertikaian itu. Sekalipun demikian terjadi juga sedikit dampak pada dosen dan mahasiswa. Dosen yang terlibat dalam Jajasan Tarumanagara kemudian melakukan sejumlah kegiatan yang melawan pimpinan universitas.

7.3 Norma dan penegakannya di kampus

Selain menyelesaikan gejolak dan masalah di Universitas Tarumangara diperlukan adanya pedoman berperilaku bagi seluruh warga kampus. Dalam hal pelanggaran, pedoman perilaku juga dilengkapi dengan tata cara penyelesaiannya.

Sebagai pedoman berperilaku, Universitas Tarumangara menerbitkan peraturan tentang norma meliputi Norma Kemahasiswaan, Norma Kekaryawanan, Norma Kedosenan, dan Norma Kepemimpinan. Diterbitkan juga peraturan tentang tata tertib. Dalam hal terjadi pelanggaran, diterbitkan juga peraturan tentang penegakan norma dengan mekanisme tata cara penyelesaian pelanggaran melalui rekomendasi Komisi Kehormatan.

Pada masa jabatannya di tahun 2000-2004, rektor perlu meredakan gejolak di kampus serta menatanya sehingga dapat mengurangi gejolak. Usaha ini terus berlangsung namun gejolak dan masalah semakin mereda. Pada masa jabatan kedua rektor ke-7 di tahun 2004-2008 keadaan kampus sudah cukup membaik.

7.4 Perkara Dosen sampai ke Pengadilan

Gejolak di kampus tidak hanya dari karyawan. Pada tahun 2002, pada pemilihan dekan di Fakultas Ekonomi terjadi keributan. Ada dosen anggota senat Fakultas Ekonomi yang tidak menerima hasil pemilihan dekan dan melakukan tuntutan. Dosen itu merasa bahwa dirinya adalah yang seharusnya menjabat dekan Fakultas Ekonomi.

Tuntutan itu pun dibawanya ke pengadilan negeri. Pengadilan Negeri mengabulkan tuntutan dan mendiskualifikasi dekan Fakultas Ekonomi yang sudah dilantik dan bertugas. Sesuai dengan putusan pengadilan negeri, dekan Fakultas Ekonomi dibebastugaskan dan pimpinan fakultas langsung dijabat oleh rektor dan dibantu oleh pelaksana harian dekan Fakultas Ekonomi.

Yayasan Tarumanagara dan rektor mengajukan naik banding ke Pengadilan Tinggi dan akhirnya Pengadilan Tinggi membatalkan putusan Pengadilan Negeri. Dengan demikian dosen penggugat tidak dapat menuntut untuk dijadikan dekan Fakultas Ekonomi.

Sementara itu pada ujian skripsi mahasiswa di Fakultas Ekonomi, terjadi pelanggaran etika. Setelah melalui pertimbangan komisi kehormatan, dosen bersangkutan dikenakan sanksi. Dosen tersebut menuntut mahasiswa yang pembuat skripsi sampai ke pengadilan negeri. Namun bukti dan saksi di pengadilan menggagalkan tuntutan dosen itu.

Selain itu status kedosenan dari dosen bersangkutan diragukan karena, pada waktu yang sama, dosen bersangkutan adalah pegawai negeri sipil sehingga oleh karenanya tidak dapat menjadi dosen tetap di Universitas Tarumanagara. Setelah melalui penyelidikan Komisi Adhoc pada komisi kehormatan, akhirnya rektor mengubah status dosen bersangkutan menjadi dosen tidak tetap. Perkara ini pun berlanjut sampai ke pengadilan dan bahkan sampai ke Mahkamah Agung. Putusan pengadilan dan mahkamah agung memenangkan Yayasan dan Universitas Tarumanagara.

Demikianlah pada masa itu masih terdapat perkara di kampus yang terbawa sampai ke pengadilan. Setelah setiap kali perkara di pengadilan akhirnya dimenangkan oleh Yayasan dan Universitas Tarumanagara maka tidak ada lagi perkara di kampus yang dibawa oleh dosen ke pengadilan.

7.5. Peristiwa Mahasiswa Putus Kuliah di Fakultas Kedokteran

Tidak semua mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara belajar di fakultas itu atas pilihan mereka sendiri. Sebagian di antara mahasiswa masuk ke fakultas kedokteran karena keinginan orang tua mereka. Akibatnya ada di antara mereka yang tidak belajar secara serius. Hasil belajar mereka sangat parah pada hal orang tua mereka telah mengeluarkan banyak biaya (uang kuliah di Fakultas Kedokteran cukup mahal) untuk mereka berkuliah.

Fakultas Kedokteran berada di bawah pengawasan Konsorsium Kedokteran. Konsorsium tidak mempermasalahkan hasil mahasiswa yang parah itu. Tetapi ketika pengawasan Fakultas Kedokteran beralih dari Konsorsium Kedokteran ke Kopertis maka aturan putus kuliah atau DO berlaku juga bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Tarumanagara. Mengikuti peraturan ini, pada tahun 2004, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara memberlakukan putus kuliah bagi sejumlah mahasiswanya. Hal ini menimbulkan kehebohan di kalangan mahasiswa yang terkena DO.

Mereka mencari berbagai usaha untuk membatalkan keputusan DO itu. Pada tanggal 10 Agustus 2004 mereka melakukan demonstrasi dan mogok makan di kampus Universitas Tarumanagara namun mogok makan tidak dilakukannya secara serius. Mereka juga melaporkan hal ini ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi serta juga ke Komnas HAM. Komnas HAM minta putusan DO itu dicabut.

Perkara di Fakultas Kedokteran ini pun merembet dari Fakultas Kedokteran sampai ke universitas. Beberapa kali panggilan Komnas HAM melibatkan rektor. Terjadi beberapa

kali perdebatan di antara rektor dengan pegawai Komnas HAM di kantor Komnas HAM. Akhirnya rektor membawa putusan DO dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara ke Sidang Senat Universitas Tarumanagara dan memperoleh dukungan dari senat. Sidang Senat Universitas Tarumanagara mendukung putusan DO. Rektor membawa putusan Senat Universitas Tarumanagara ini ke Komnas HAM dan akhirnya Komnas HAM dapat menerimanya. Putusan DO dari Fakultas Kedokteran tetap berlaku.

7.6 Penataran Living Values dan Nilai Untarian

Ada pemikiran bahwa dosen tidak hanya mengembangkan keilmuan, karyawan tidak hanya bekerja sesuai dengan kewajibannya di bidang kerja masing-masing, dan mahasiswa tidak hanya belajar bidang ilmu di program studinya. Di sisi lain dosen, karyawan, dan mahasiswa perlu memiliki nilai-nilai kehidupan sebagai manusia. Nilai-nilai kehidupan ini perlu dikembangkan di dalam diri mereka.

Dengan pemikiran seperti ini Universitas Tarumanagara menyelenggarakan penataran *living values*. Penataran ini mendapat respons positif dari para pesertanya. Khusus kepada mahasiswa diperkenalkan nilai Untarian yang dirumuskan melalui beberapa kata kunci meliputi manusia beriman, berilmu, berbudi luhur, etika profesi, tanggung jawab, pembinaan kebudayaan, serta pengembangan pendidikan dan pengajaran.

Diharapkan bahwa penataran tentang nilai kemanusiaan dan budaya serta nilai Untarian dapat meredam keinginan dosen, karyawan, dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang anarkis. Bersama itu gejala di universitas diharapkan dapat menjadi reda.

Foto2 dari buku 50 tahun Yayasan

7.7 Visi dan Misi serta Pengelolaan Universitas

Universitas Tarumanagara perlu keluar dari gejala dan peristiwa yang menguras tenaga serta fokus kepada usaha agar Universitas Tarumanagara menjadi universitas yang unggul di antara berbagai universitas. Pada waktu itu usia universitas telah mencapai 40 tahun serta telah memiliki berbagai perkembangan.

Dalam usianya 40 tahun, Universitas Tarumanagara telah mengalami berbagai perkembangan. Pada tahun 1959–1967, terjadi perkembangan dari Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara menjadi Universitas Tarumanagara. Kemudian terjadi peristiwa G-30S yang berdampak terhentinya kegiatan akademik dan tidak adanya penerimaan mahasiswa baru selama satu tahun. Pada tahun 1967–1986, Universitas Tarumanagara mulai bangkit dan menggunakan sistem pembelajaran lama dan belum menggunakan sistem kredit semester.

Pada tahun 1986–1992, di universitas mulai diberlakukan sistem kredit semester serta dimulainya pengembangan jenjang pendidikan di atas jenjang pendidikan sarjana. Pada tahun 1992–2001, universitas mulai merintis jenjang pendidikan magister. Melewati akhir abad ke 20, universitas menyelenggarakan pendidikan doktor pada tahun pertama abad ke-21 (2001). Bersama itu lengkaplah jenjang pendidikan di universitas dari jenjang sarjana (S1), magister (S2), hingga doktor (S3).

Keinginan untuk menjadi universitas yang unggul perlu ditetapkan di dalam visi universitas. Bersama itu disepakati visi universitas untuk “menjadi universitas yang diakui keunggulannya di dalam negeri serta diperhitungkan di wilayah regional.” Visi ini pun didukung oleh misi untuk menyelenggarakan “Pendidikan yang Berbudi Luhur, Pembelajaran Ilmiah yang Bermutu, dan Pelatihan yang Berketerampilan, serta melakukan penemuan ilmiah dan inovasi teknologi modern melalui Penelitian dan Perancangan.”

Sejak tahun 1999 telah terjadi sejumlah gejala di Universitas Tarumanagara. Karena itu diperlukan cara pengelolaan universitas yang dapat meredakan atau mengantisipasi gejala-gejala itu. Salah satu cara adalah pengelolaan melalui penetapan peraturan, koordinasi, dan pemantauan yang lebih baik.

Biasanya peraturan di Universitas Tarumanagara bercampuran dengan berbagai ketentuan lain melalui Keputusan Rektor. Untuk memudahkan pencarian peraturan di antara tumpukan berbagai keputusan rektor, maka sejak tahun 2001, peraturan dipisahkan dan disusun tersendiri dalam bentuk Peraturan Universitas Tarumanagara (PUT). PUT dipakai untuk mengatur berbagai kegiatan di Universitas Tarumanagara. Agar dipatuhi oleh berbagai pihak maka prosedur penetapan peraturan dilakukan melalui persetujuan berbagai pihak di Universitas Tarumanagara.

Selain itu universitas melaksanakan rapat rutin pimpinan universitas pada setiap hari Rabu serta memantau segala kegiatan melalui agenda kegiatan. Berbagai hal dibicarakan dan diputuskan di dalam rapat rutin itu. Diharapkan melalui koordinasi rapat rutin serta pemantauan melalui agenda kegiatan, semua pejabat di pimpinan universitas memberikan informasi yang sama tentang semua hal. Dengan demikian kebijakan universitas dapat berlangsung secara konsisten sehingga tidak dapat memperkeruh penyelesaian berbagai gejala di kampus.

7.8 Upaya Pembenahan Organisasi Universitas

Sejak tahun 2000-an dapat dikatakan bahwa hubungan kerja dan mekanisme kelembagaan di antara yayasan dan universitas telah berjalan dengan baik sampai pada suatu ketika, Ketua Pengurus Yayasan dan Rektor diundang ke rapat kerja Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi di Yogyakarta, katanya, karena hubungan baik di antara yayasan dan universitas. Mereka saling mendukung serta bahkan melengkapi. Universitas fokus pada tugasnya untuk mengemban kemajuan pendidikan dan pengajaran seutuhnya agar pendidikan berjalan dengan lancar dan bidang akademik meningkat secara keilmuan. Universitas didukung oleh yayasan yang memfasilitasi segala kebutuhan universitas di bidang sarana dan prasarana kampus. Dukungan juga diberikan oleh yayasan untuk pengembangan program studi dan kerja sama dengan pihak-pihak luar demi peningkatan mutu. Pada tahun 2007, BAN-PT pertama kali melaksanakan akreditasi institusi dan Universitas Tarumanagara meraih predikat B.

Pembenahan terus menerus dilakukan di bidang manajemen organisasi Universitas Tarumanagara. Pada kesempatan Rapat Kerja Universitas tahun 2002, dilontarkan konsep "SADAR" oleh pimpinan universitas, periode Rektor ke-7 Prof. Dr Ir Dali Santun Naga, MMSI beserta jajaran pimpinan universitas. SADAR adalah sistem kerja organisasi universitas yang menerapkan sentralisasi di bidang administrasi dan desentralisasi di bidang akademik dan riset. Sentralisasi Administrasi Desentralisasi Akademik dan Riset inilah yang disingkat menjadi SADAR.

Pada dasarnya tenaga administrasi di seluruh fakultas dan di universitas memiliki ciri kerja yang sama sehingga dapat dipusatkan di universitas sehingga dapat menghemat tenaga karyawan. Bidang akademik dan riset berbeda dari fakultas ke fakultas sehingga perlu didesentralisasikan ke fakultas dan program studi dan sekaligus membebaskan mereka dari banyak pekerjaan administrasi. Fakultas dapat fokus kepada urusan keilmuan yang beragam di antara fakultas.

Konsep kerja ini mulai dilaksanakan secara bertahap. Universitas mengendalikan semua sistem administrasi keuangan, administrasi akademik, administrasi kepegawaian, administrasi umum, dan pemeliharaan kampus. Dengan demikian Universitas Tarumanagara memiliki 6 biro administrasi yang dipimpin oleh kepala biro masing-masing. Mereka adalah Biro Administrasi Akademik, Biro Administrasi Personalia, Biro Administrasi Kemahasiswaan, Biro Administrasi Keuangan, Biro Administrasi Perencanaan dan Sistem Informasi, dan Biro administrasi Umum.

Masing-masing fakultas, jurusan, dan program studi memiliki kewenangan dalam bidang-bidang pengembangan akademik seperti pengaturan kurikulum, sistem pengajaran dan pendidikan, serta kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai dengan bidang keilmuan serta konsorsium atau asosiasi bidang studi mereka masing-masing.

Selain di fakultas, guna menunjang kegiatan Pendidikan atau akademik, di tingkat universitas terdapat beberapa lembaga: Lembaga Penelitian, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Lembaga Manajemen Mutu. Terdapat juga delapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang dipimpin oleh kepala UPT. Mereka adalah UPT Mata Kuliah Umum, UPT Pusat

Sumber Belajar, UPT Pusat Komputer, UPT Penerbitan, UPT Perpustakaan, UPT Laboratorium Bahasa, UPT Laboratorium Keterampilan Komputer, dan UPT Pusat Bimbingan dan Konsultasi Psikologi.

Lembaga dipimpin oleh Ketua Lembaga dan dibantu pula oleh Ketua Pusat dari berbagai bidang ilmu masing-masing. Terdapat Pusat Penelitian Ilmu Ekonomi, Pusat Penelitian Ilmu Hukum, Pusat Penelitian Ilmu Teknik, Pusat Penelitian Ilmu Kedokteran, Pusat Penelitian Ilmu Psikologi, dan Pusat Penelitian Seni Rupa dan Desain.

Pelaksanaan sistem manajemen di bidang organisasi dan sistem kerja dengan konsep SADAR mulai berjalan dan dipatuhi oleh setiap unit kerja yang ada di lingkungan universitas, mulai dari lembaga, fakultas, program studi, sampai ke unit kerja lainnya. Pada tahun 2007, Universitas Tarumanagara juga meningkatkan peran Lembaga Manajemen Mutu yang memantau, mengendalikan, dan menjamin terselenggaranya kegiatan tridarma perguruan tinggi seperti yang direncanakan.

Ketika pembenahan organisasi universitas sedang berlangsung, pada tanggal 19 Juni 2007, mulai bertugas pengurus Yayasan Tarumanagara periode VII dengan Ketua Pembina Ir Ciputra, Ketua Pengurus Serian Wijatno, SE, MM, dan Ketua Pengawas Ir Agus Surya Widjaja, ME, MBA. Mereka bertugas sampai tahun 2012. Selama itu hubungan kerja di antara universitas dengan yayasan tetap terjalin dengan baik dan seirama. Mereka sama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga pembenahan organisasi dapat terus berjalan.

7.9 Membuka Program Pendidikan Doktor dan Mengukuhkan Guru Besar

Pada tahun 1992, Universitas Tarumanagara telah membuka program pendidikan magister yang dimulai di bidang ilmu hukum (1992). Setelah itu berangsur-angsur dibuka program pendidikan magister (S2) di bidang ilmu lainnya yakni pendidikan magister teknik sipil (1993), magister manajemen (1993), magister psikologi (tahun 2003), magister Perencanaan Wilayah dan Kota (2004). Bersama itu Universitas Tarumanagara telah memiliki dua dari tiga strata pendidikan tinggi. Masih satu lagi strata pendidikan tinggi yang belum dimiliki oleh Universitas Tarumanagara yakni program pendidikan doktor.

Pada tahun 2001, di awal abad ke-21, Universitas Tarumanagara memperoleh izin pemerintah untuk membuka program pendidikan doktor (S3) di bidang ilmu teknik sipil. Bersama itu lengkap sudah strata pendidikan tinggi di Universitas Tarumanagara. Program pendidikan sarjana sudah dimulai sejak tahun 1959, program pendidikan magister dimulai sejak tahun 1992, dan kini program pendidikan doktor dimulai sejak tahun 2001.

Program pendidikan doktor di bidang ilmu teknik sipil ini pun disusul oleh program pendidikan doktor di bidang ilmu lainnya. Dari program doktor ini, Universitas Tarumanagara mulai meluluskan doktor. Pada tahun 2005 Universitas Tarumanagara untuk pertama kalinya

meluluskan seorang doktor teknik sipil. Bahkan Universitas Tarumanagara juga memberikan gelar doktor honoris causa. Pada tanggal 1 Maret 2008 Universitas Tarumanagara memberi gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) kepada Ir. Ciputra.

Strata pendidikan tinggi ini, terutama strata pendidikan doktor memerlukan tenaga pengajar berstatus guru besar. Universitas Tarumanagara memerlukan sejumlah tenaga pengajar guru besar. Universitas Tarumanagara sudah merekrut guru besar yang pensiun dari lembaga lain, namun jumlah mereka belum mencukupi. Universitas Tarumanagara perlu memiliki guru besar dari dosen di lingkungan Universitas Tarumanagara. Oleh karena itu dosen yang sudah memiliki jenjang jabatan fungsional dosen tingkat lektor kepala perlu didorong untuk mengurus kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen mereka ke guru besar.

Pada bulan September 2004, usaha ini mulai berhasil dengan pengukuhan Prof. Ir. Sofia Wangsadinata Alisjahbana, MSc, PhD sebagai guru besar tetap dalam Ilmu Rekayasa Struktur. Kemudian secara berangsur-angsur sejumlah dosen Universitas Tarumanagara berhasil dikukuhkan menjadi guru besar tetap di Universitas Tarumanagara. Program pendidikan magister dan doktor mulai diasuh oleh para guru besar ini. Dengan bertambahnya jumlah guru besar, di dalam Senat Universitas Tarumanagara diadakan komisi yang terdiri atas guru besar.

7.10 Membuka Fakultas Baru dan Program Pendidikan Dwigelar

Pada awal abad ke-21 ini Universitas Tarumanagara masih membuka fakultas baru. Program Studi Teknik Informatika dan Program Studi Sistem Informasi yang semula berada di Fakultas Teknik dipindah ke fakultas baru. Fakultas baru ini bernama Fakultas Teknologi Informasi (FTI) berdasarkan surat Keputusan Rektor Nomor 01-305/KR/UNTAR/X tanggal 26 Oktober 2001. Selanjutnya melalui surat Keputusan Rektor Nomor 02-431/KR/UNTAR/III tanggal 4 April 2002 dinyatakan bahwa FTI terdiri dari tiga jurusan dan program studi yang beroperasi terhitung per 1 Januari 2002.

Upaya penambahan bidang ilmu baru di lingkungan Universitas Tarumanagara terus dilakukan di awal abad ke-21. Untuk itu dibentuk Panitia Persiapan Pembukaan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Panitia ini berdasarkan keputusan bersama Yayasan Tarumanagara dan Rektor Universitas Tarumanagara dengan Nomor 2005/XI/012-KPT YT dan Nomor 1366-KR/Untar/XI/2005 dan diketuai oleh Ir Rudy Surya, MM yang didampingi oleh Dr Ir Chairy, Drs Widyatmoko, Dr Eko Hary Susanto, Drs Rezi Erdiansyah, MS, dan Drs Nursiwan.

Fakultas baru ini bernama Fakultas Ilmu Komunikasi yang berdiri pada tahun 2007. Dalam proses pembukaannya, panitia menetapkan untuk dimulai dengan satu program studi dahulu yakni program studi Ilmu Komunikasi. Setelah dibuka, selanjutnya diharapkan di

fakultas ini dapat dikembangkan program studi lainnya. Dekan pertama Fakultas Ilmu Komunikasi adalah Dr Eko Harry Sutanto, MSi.

Pada tahun 2008 mulai dipikirkan untuk membentuk program studi magister (S2) Arsitektur sehingga dibentuklah panitia Pembukaan Program Studi Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara yang saat itu diketuai oleh Ir Rudy Surya, MM, MArs. Selanjutnya kepanitiaannya diubah lagi melalui keputusan rektor tentang peninjauan pembukaan program studi magister (S2) Arsitektur.

Sebagai catatan bahwa kemudian Program Studi Magister (S2) Arsitektur berhasil terbentuk melalui izin operasional dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2014. Akhirnya pada tahun 2015 dibuka program studi Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara dengan ketua program studi pertama Dr Ir Naniek Widayati, MT dan diikuti oleh 22 orang mahasiswa angkatan pertama.

Selain itu di Indonesia beredar berbagai gelar akademik. Ada gelar akademik zaman dulu yang berasal dari zaman Belanda seperti Drs, Dra, Mr, Arts. Ada gelar akademik zaman sekarang seperti ST, SS, MM, Mkom. Ada bermacam-macam gelar akademik yang berasal dari luar negeri seperti BSc, MA, MBA, PhD, dipl. Ing, dan masih banyak lagi.

Pada awal abad ke-21 ini, di Universitas Tarumanagara, dirintis pendidikan yang dapat menghasilkan sekaligus dua macam gelar akademik berupa program pendidikan dwigelar dengan gelar dalam negeri dan gelar luar negeri. Pendidikan dwigelar MM dan MBA ini dilakukan melalui kerja sama di antara Universitas Tarumanagara dengan University of Western Australia yang dimulai pada tahun 2002. Pada program dwigelar ini, mahasiswa diberi pelajaran oleh dosen dari University of Western Australia dan dari Universitas Tarumanagara. Program ini telah meluluskan 15 orang yang bergelar MM dan MBA.

Kerja sama ini dilaksanakan berdasarkan kuota. University of Western Australia menerima bagian bayaran sebesar kuota tertentu. Di dalam pelaksanaannya, jumlah mahasiswa terlalu sedikit dan selalu berada di bawah kuota. Akibatnya Universitas Tarumanagara terus rugi sehingga akhirnya program kerja sama ini dihentikan.

7.11 Kerja Sama Kelembagaan

Universitas Tarumanagara telah mengadakan kerja sama dengan perguruan tinggi lain di dalam negeri dan di luar negeri. Pada awal abad ke-21, kerja sama itu diperluas dengan perguruan tinggi lainnya di dalam dan di luar negeri. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, bersama dengan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan Himpunan Psikologi Indonesia berhasil mendirikan Asian Psychological Association. Setelah Asian Psychological Association didirikan, mereka mengadakan pertemuan ilmiah di antara anggota asosiasi itu.

Program pendidikan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota menyepakati bekerja sama dengan Universitas Karlsruhe (Jerman) melalui Memory of Understanding. Di dalam kerja sama ini, Universitas Tarumanagara menerima mahasiswa Universitas Karlsruhe yang melakukan praktek kuliah di Indonesia.

Dalam rangka kerja sama atau di rangka luar kerja sama, pada tahun 2002 terdapat pula sebanyak 35 orang dosen Universitas Tarumanagara yang sedang studi lanjut di berbagai fakultas di dalam negeri dan di luar negeri

7.12 Pola Perekrutan Mahasiswa Baru

Perguruan tinggi negeri dan swasta bertambah banyak. Terjadilah persaingan yang makin ketat di antara perguruan tinggi dalam perekrutan mahasiswa baru. Kalau pada waktu sebelumnya, sukar bagi calon mahasiswa untuk diterima menjadi mahasiswa, maka pada waktu kemudian, perguruan tinggi yang mencari mahasiswa. Salah satu caranya adalah memudahkan calon mahasiswa luar kota untuk mengikuti ujian saringan mahasiswa baru.

Untuk mempermudah calon mahasiswa dari luar Jakarta mengikuti ujian saringan masuk, Universitas Tarumanagara mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah di daerah. Sekolah-sekolah tersebut menjadi tempat ujian saringan masuk bagi calon mahasiswa. Kerja sama dilakukan dengan sekolah Xaverius di Palembang, dengan sekolah Santa Maria di Cirebon, dan dengan sekolah Karang Turi di Semarang. Penyelenggaraan Ujian Saringan Masuk ini dikenal dengan nama USM Daerah dan diselenggarakan setiap tahun di daerah-daerah tersebut.

Di samping jalur Ujian Saringan Masuk (JUSM) biasa, mulai tahun 2002, jalur penerimaan mahasiswa baru di Universitas Tarumanagara ditambah dengan Jalur Penelusuran Pretasi (JPP). Pada JPP, saringan penerimaan calon-calon mahasiswa dari sekolah-sekolah tertentu dilakukan atas dasar prestasi akademik setiap calon di sekolah mereka. Universitas Tarumanagara berpendapat bahwa sekolah asal mahasiswa baru perlu diperhatikan. Diharapkan bahwa tradisi belajar di sekolah asal adalah penting agar tradisi itu terbawa sampai ke Universitas Tarumanagara. Pada sekolah dengan tradisi belajar yang baik ini, Universitas Tarumanagara menerapkan sistem JPP.

7.13 Pengembangan Sistem Informasi

Selama Tahun 2002 jumlah pengunjung perpustakaan tercatat sebanyak 99.475 orang dan jumlah peminjam sebanyak 47.146 orang. Jumlah koleksi buku perpustakaan keseluruhan berjumlah 73.649 judul buku dengan 216.546 eksemplar.

Untuk meningkatkan pelayanan kepustakaan bagi sivitas akademika, pada tahun 2002, UPT Perpustakaan bekerja sama dengan Pusat Komputer memulai uji coba Sistem

Informasi Perpustakaan Universitas Tarumanagara (SIPU) yang diintegrasikan ke dalam sistem jaringan Universitas Tarumanagara (Website Untar). UPT Perpustakaan ini mencakup Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pascasarjana, dan Perpustakaan Fakultas (di Kampus I, II dan III).

Begitu pula komputerisasi administrasi akademik di Universitas Tarumanagara dikembangkan melalui Sistem Informasi Akademik yang terintegrasi. Sistem ini menggunakan akronim LINTAR (Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara) yang berbasis teknologi web. Dengan demikian secara fungsional seluruh layanan akademik dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen secara online melalui internet. Dalam sistem ini termasuk juga layanan online payment melalui bank dan atau Payment Gateway.

7.14 Pembangunan Gedung Utama dan Gedung Parkir

Memasuki usia universitas yang keempat puluh tahun, Yayasan Tarumanagara selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kampus. Kebutuhan ini meningkat seiring dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang sangat cepat dari tahun ke tahun. Luas lahan kampus juga terus berkembang. Hingga tanggal 31 Agustus 1992 luas lahan keseluruhan yang dimiliki oleh Yayasan Tarumanagara adalah 1.385.654 meter persegi dengan rincian: Kampus I seluas 34.284 meter persegi, Kampus II seluas 19.780 meter persegi, Kampus III seluas 2,06 ha di Jalan T.B. Simatupang (dengan bangunan seluas 7.824 meter persegi ex-Japanese School), dan Kampus IV di Curug Karawaci Tangerang dengan lahan seluas 1.331.590 meter persegi.

Di Kampus II yang letaknya berseberangan dengan Kampus I telah dibangun gedung yang khusus menampung mahasiswa Fakultas Ekonomi yang jumlahnya meningkat dengan pesat. Bangunan di Kampus II dimulai dengan gedung Blok A yang berlantai 17. Kemudian pada tahun 1998 Kampus II diperluas dengan gedung-gedung Blok B dan Blok C yang masing-masing 10 lantai, serta gedung Blok D dengan 10 lantai. Gedung D khusus digunakan untuk parkir dan kantin serta fasilitas olahraga dan *fitnes centre*.

Sementara itu untuk memperingati 40 tahun berdirinya Universitas Tarumanagara, telah diterbitkan Buku *Empat Puluh Tahun Universitas Tarumanagara dari Candra Naya ke Kampus Modern (1 Oktober 1962 – 1 Oktober 2002)*.

Gedung I yang berada di sisi utara Kampus I merupakan bangunan berlantai tiga. Gedung ini mulai digunakan sejak tahun 1975. Setelah digunakan selama beberapa dasawarsa, gedung ini terakhir ditempati oleh Fakultas Hukum. Bangunan ini mengalami dampak penurunan tanah sehingga separuh lantai dasar bangunan sudah berada di bawah permukaan tanah. Gedung ini juga diserang rayap.

Walaupun telah beberapa kali dilakukan perbaikan dan renovasi, namun kualitas dan tampilan gedung I tidak dapat diperbaiki. Selain itu di sekitar bangunan gedung tersebut

terdapat lapangan basket dan beberapa bangunan tua satu lantai dari konstruksi semi permanen. Mereka sering mengalami banjir dan membutuhkan penataan dan pembangunan kembali.

Yayasan Tarumanagara sempat menugaskan sebuah tim yang terdiri dari pejabat dan dosen di Fakultas Teknik serta Bagian Administrasi Umum Universitas Tarumanagara untuk melakukan audit dan evaluasi terhadap kondisi bangunan tersebut. Sebagai hasilnya tim menyarankan untuk membongkar gedung I serta membangun gedung baru di area tersebut. Tetapi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan tanah, maka kapasitas lantai perlu ditambah. Sesuai dengan izin Dinas Tata Kota pada saat itu, tinggi bangunan boleh lebih dari 16 lantai. Selain itu bangunan baru ini diharapkan juga dapat menampilkan wajah baru Kampus I serta mengimbangi tinggi bangunan Blok A di Kampus II.

Lokasi Kampus I dan Kampus II berada di pelintasan jalur utama dari Bandar Udara Soekarno-Hatta ke pusat kota Jakarta. Oleh karena itu Ketua Pembina Yayasan Tarumanagara, Dr (HC) Ir Ciputra, juga berkeinginan agar keberadaan Kampus I dan Kampus II Universitas Tarumanagara (dengan adanya bangunan A di Kampus II) dapat diciptakan menjadi "pintu gerbang" kota di wilayah Jakarta Barat. Untuk itu sebagai pengganti Gedung I, di Kampus I perlu dibangun juga bangunan tinggi yang seimbang dengan tinggi gedung Blok A di Kampus II.

Pada tahun 2004, ide dan gagasan untuk meningkatkan wajah Kampus I ditindaklanjuti oleh Yayasan Tarumanagara yang dipimpin oleh Prof. Dr Singgih Dirga Gunarsa dan Drs. Susikto. Dibentuklah Tim Penyelenggara Sayembara Terbuka untuk menjaring ide dan gagasan Perancangan Gedung Universitas Tarumanagara di area Kampus I tersebut. Tim diketuai oleh Ir Ignatius Haryanto, MM selaku Dekan FT pada saat itu. Para anggota tim terdiri dari pejabat, pimpinan, dan dosen di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Mereka kemudian bertugas menyusun Term of Reference (TOR) Sayembara Terbuka tersebut. Tinggi bangunan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan lain untuk masa depan. Sayembara itu menghasilkan tiga pemenang sayembara tanpa peringkat. Mereka masing-masing diberikan penghargaan yang memadai.

Hasil sayembara yang sesuai dengan TOR mencakup dua bangunan. Satu bangunan setinggi 21 lantai serta satu bangunan parkir dengan 8 lantai. Hasil sayembara ini juga dipamerkan di Kampus I Universitas Tarumanagara untuk dilihat dan dinilai oleh seluruh sivitas akademika universitas.

Melalui rapat pleno Pimpinan Yayasan yang dihadiri oleh seluruh anggota Pembina, Pengawas, dan Pengurus diputuskan bahwa hasil sayembara tersebut perlu ditindaklanjuti ke tahap pembangunan. Untuk kebutuhan ini, Yayasan Tarumanagara menunjuk Serian Wijatno, SE, MM sebagai ketua Tim Pembangunan Kampus I Universitas Tarumanagara. Tim

Pembangunan Kampus I mengangkat juri Eduard Tjahjadi, dipl. Ing. untuk melakukan seleksi profesional di antara tiga hasil sayembara serta untuk memilih konsultan perencana. Salah satu pemenang sayembara dipilih dan mereka diputuskan menjadi konsultan perencana yang akan melanjutkan pekerjaan sampai ke tahap pembangunan.

Pemenang sayembara yang terpilih adalah Ir Ridwan Kamil, MAUD dari PT Urbane di Bandung. Letak bangunan 21 lantai yang awalnya akan diletakkan pada posisi gedung Blok I, diusulkan untuk dipindah ke lokasi sekarang. Dengan demikian bangunan 21 lantai dapat berhubungan langsung dengan bangunan parkir.

Setelah melakukan proses seleksi, Tim Pembangunan Kampus I menetapkan PT Prosys Bangun Persada sebagai Konsultan Manajemen Konstruksi (MK). Konsultan MK kemudian menyelenggarakan tender yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan kontraktor nasional. PT Adhi Karya ditunjuk sebagai Kontraktor Pelaksana bagi pembangunan bangunan 21 lantai dan bangunan gedung parkir 8 lantai.

Bangunan 21 lantai kemudian ditetapkan dengan nama Gedung Utama Universitas Tarumanaga. Peletakan batu pertama bagi proses pembangunan dihadiri oleh seluruh unsur Pimpinan Yayasan dan Tim Pembangunan Kampus I.

Pembangunan proyek Gedung Utama dan Gedung Parkir yang dilengkapi dengan 1 lapis basement dan jembatan penghubung di lantai 2 dan 6 dapat diselesaikan tepat pada waktunya selama sekitar 1,5 tahun. Gedung itu telah memenangkan beberapa penghargaan nasional. Peresmian Gedung Utama setinggi 21 lantai seluas 31.632 meter persegi dan gedung parkir 8 lantai seluas 18.850 meter persegi dilakukan pada tanggal 9 Mei 2007 oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Sejak saat itu keberadaan Gedung Utama di Kampus I tidak saja menjadi kebanggaan seluruh sivitas akademika Universitas Tarumanagara, tetapi juga telah mengubah wajah bagian kota Jakarta Barat yang dikenal sebagai *The Learning Gateway*. Bangunan ini digunakan sebagai kantor Yayasan Tarumanagara, Rektorat Universitas Tarumanagara, dan program pendidikan jenjang magister (S2) dan doktor (S3) serta perpustakaan Tarumanagara *Knowledge Centre* (TKC).

Tarumanagara *Knowledge Centre* (TKC) yang diresmikan pada tanggal 11 Desember 2007 oleh Prof. Dr Singgih D. Gunarsa adalah bagian dari organisasi Yayasan Tarumanagara dan menempati Gedung Utama lantai 6, 7, dan 8. TKC ini memiliki gallery, museum mini Tarumanagara, Newsroom, studio film, ruangan diskusi, ruang rapat, ruang multimedia, ruang baca, serta koleksi buku, majalah, dan film. Selain melayani sivitas akademika Universitas Tarumanagara, TKC juga melayani masyarakat umum.

Rampungnya Gedung Utama memungkinkan Rektorat Universitas Traumanagara pindah dari Gedung M dan, begitu pula Yayasan Tarumanagara, pindah dari Gedung K ke Gedung Utama. Rektor pindah ke Gedung Utama pada tanggal 21 Mei 2007.

7.15 Menyusun master plan Kampus IV

Sampai pada awal dasawarsa 2000-an, Yayasan Tarumanagara masih berpendirian untuk memanfaatkan keseluruhan lahan Kampus IV sebagai lahan pendidikan. Pada tahun 2004 dilakukan lagi penyusunan Rencana Pengembangan Universitas Tarumanagara di lahan tersebut oleh Tim Masterplan Kampus IV Universitas Tarumanagara (Keputusan Badan Pimpinan Yayasan Tarumanagara No: 2005/VI/009-KPT/YT, Tanggal 26 Juni 2004).

Tim Master Plan Kampus IV Universitas Tarumanagara beranggotakan sebagai Penasihat: Prof. Dr Singgih D. Gunarsa, Drs. Susikto dan Prof. Dr Ir Dali Santun Naga, MMSI. Tim inti diketuai oleh Eduard Tjahjadi, dipl. Ing dengan anggota-anggota Serian Wijatno, SE, MM, Hendra Wiyanto, SE, ME, Ir Rudy Surya, MM, Bran Purnama, dipl. Ing, Ir Timmy Setiawan, dan Ir Darrundono, M.Sc.

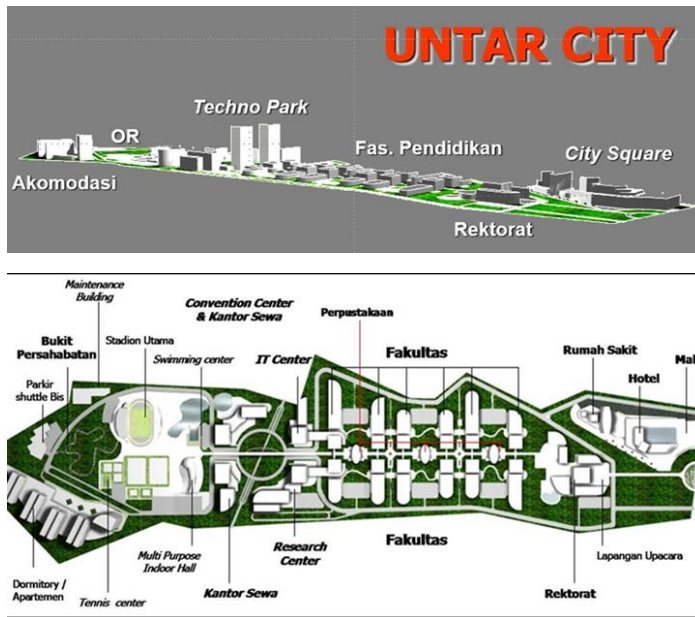
Atas dasar arahan Pembina Yayasan Tarumanagara tanggal 25 Agustus 2005, penyusunan master plan lebih difokuskan kepada gagasan pengembangan Kampus IV Karawaci yang berpedoman pada Visi dan Misi Universitas Tarumanagara, Renstra Universitas Tarumanagara, Statuta Universitas Tarumanagara, Laporan Master Plan Universitas Tarumanagara tahun 1987, dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi.

Gagasan pengembangan ini didasarkan atas beberapa pendekatan, terutama, pada (1) studi kebutuhan Universitas Tarumanagara dengan memperhatikan trend pertumbuhan jumlah mahasiswa, program studi, dan jumlah fasilitas yang tersedia, (2) prediksi pemanfaatan lahan Kampus IV Karawaci atas dasar potensi dengan memperhatikan daya dukung lahan sebagai aset dan pengembangan kawasan Kabupaten Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta, serta (3) aspirasi sivitas akademika Universitas Tarumanagara.

Usulan gagasan pengembangan ini antara lain adalah (1) mengupayakan penyediaan fasilitas akademik yang fungsional, ramah lingkungan, efisien, efektif, estetik, dan memiliki fleksibilitas pengembangan, (2) mengoptimasikan pemanfaatan lahan Kampus IV dengan tetap memperhatikan keserasian dan keseimbangan fungsi lingkungan secara berkelanjutan, dan (3) memberikan masukan tentang skenario pembangunan yang layak.

Tim mengusulkan sebuah kampus mandiri dengan konsep "Untar City" yang menjadi image kampus baru Universitas Tarumanagara di masa depan. Kampus baru ini memanfaatkan lahan hijau sebagai taman yang alami dan ramah lingkungan sehingga menjadi kampus taman, fasilitas kehidupan kampus yang mandiri dan lengkap. Untuk lebih memperjelas gagasan tersebut telah dirancang delapan kelompok bangunan sesuai dengan aktivitas yang diinginkan. Image baru Kampus IV yang menjadi Super Blok Untar City adalah aset Universitas Tarumanagara yang luar biasa di masa depan.

Usulan menginginkan juga agar ke masa depan Kampus IV Universitas Tarumanagara Karawaci dapat menjadi “ikon” dan “trademark” Universitas Tarumanagara di Kawasan Barat Jakarta serta mampu mengangkat nama baik Universitas Tarumanagara dari “baik” menjadi “hebat” di kancah nasional maupun internasional.



Melalui penandatanganan Rencana “Untar City” oleh Pengurus Yayasan Tarumanagara pada saat itu, yakni Prof. Dr Singgih D. Gunarsa, Drs Soesikto, dan Serian Wijatno SE. MM, Yayasan Tarumanagara menjadikan Rencana Pengembangan Kampus IV sebagai dasar untuk penentuan segala kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di lahan tersebut.

Agar ada kegiatan di Kampus IV, rektor mohon ke pengurus yayasan untuk membangun sederhana serba guna di Kampus IV. Permohonan rektor dikabulkan sehingga di Kampus IV berdiri gedung serba guna berantai dua. Mahasiswa Teknik Sipil memanfaatkan gedung serba guna dan lahan Kampus IV untuk praktikum ukur tanah. Gedung serba guna ini juga dapat digunakan untuk rapat dan kegiatan lainnya.



Gambar:

7.16 Pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma

Pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma dilakukan oleh Yayasan Tarumanagara untuk memenuhi kewajiban untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi berkualitas, khususnya, untuk memenuhi kebutuhan akan Rumah Sakit Pendidikan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Selain itu rumah sakit ini ikut berperan dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan berkualitas bagi masyarakat di Jakarta. Lokasi pembangunan Rumah Sakit Royal Tarumana menggunakan tanah kosong milik Yayasan Tarumanagara di Jalan Daan Mogot, Jakarta Barat.

Proses pembangunan diawali dengan pembentukan tim persiapan pembangunan rumah sakit pada tahun 2004. Serian Wijanto, SE, MM ditunjuk selaku Ketua Tim Persiapan Pembangunan Rumah Sakit Pendidikan dan memimpin tim kerja yang melibatkan para pejabat dan dosen dari Fakultas Kedokteran serta Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, khususnya mereka dari Jurusan Teknik Sipil dan Jurusan Arsitektur, dan konsultan profesional bidang perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan rumah sakit.

Setelah melalui serangkaian pertimbangan dan kajian mendalam terhadap segala kebutuhan dan persyaratan dalam perencanaan dan pembangunan rumah sakit, Tim Persiapan Pembangunan Rumah Sakit Pendidikan melaporkan hasilnya kepada Pimpinan Yayasan Tarumanagara yang kemudian memutuskan untuk melanjutkan proses perencanaan dan pembangunan proyek rumah sakit pada tahun 2005.

Pada 26 Maret 2005, dibentuk Panitia Pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma yang diketuai oleh Serian Wijanto, SE, MM dengan anggota-anggota: dr. Tom Surjadi MPH, dr Ronald Sugiono Suwandi, MS, Ir Sani Heryanto, MSc, Debrina Triyani Witono, SE dan dr Imelda E. Dharma, MARS.

Berdasarkan rekomendasi dari tim persiapan, ditunjuk Ir Hargianto sebagai arsitek bagi perancangan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Tarumanagara. Ir Hargianto adalah

seorang arsitek yang memiliki banyak pengalaman dalam merancang berbagai proyek rumah sakit.

Rumah sakit dirancang untuk dapat menampung sekitar 300 tempat tidur dengan fasilitas layanan kesehatan yang mumpuni sesuai dengan perkembangan dan persyaratan rumah sakit kelas A pada saat itu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibangun gedung dengan tinggi 8 lantai dan 2 lantai basement yang dilengkapi dengan gedung parkir.

Selain Ir Hargianto, Arsitek Ridwan Kamil dari PT Urbane Indonesia juga diikutsertakan untuk merancang fasade bangunan Rumah Sakit Royal Taruma. Rancangan ini menerapkan beberapa gaya arsitektur dari bangunan-bangunan yang ada di Kampus I Universitas Tarumanagara.

Pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma dikelola oleh tim konsultan Manajemen Proyek. Tim ini melaksanakan pengawasan dan pemilihan kontraktor pelaksana yang ditetapkan oleh Pimpinan Yayasan Tarumanagara dalam melaksanakan seluruh proses pembangunan Rumah Sakit Royal Taruma. Perletakan batu pertama Rumah Sakit Royal Taruma dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2005. Proses pembangunan rumah sakit membutuhkan waktu sekitar 1,5 tahun.

Setelah selesai dibangun, peresmian dan penandatanganan prasasti Rumah Sakit Royal Taruma dilakukan oleh Menteri Kesehatan, Ir Ciputra, Prof. Dr Singgih D. Gunarsa, Drs Susikto Teguh Seputro, dan Serian Wijanto SE, MM pada tanggal 29 Maret 2007.

Menyusul serah terima proyek kepada Yayasan Tarumanagara, Pimpinan Yayasan Tarumanagara kemudian membentuk Manajemen Pengelola Rumah Sakit Royal Taruma dengan menunjuk Serian Wijatno, SE, MM selaku Direktur Utama Rumah Sakit Royal Taruma. Diharapkan rumah sakit ini dapat menjalankan fungsi layanan kesehatan kepada masyarakat.

Rumah Sakit Royal Taruma langsung berada di bawah Yayasan Tarumanagara dan tidak di bawah Universitas Tarumanagara. Sekalipun digunakan sebagai tempat praktek oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara namun pengelolaan Rumah Sakit Royal Taruma tidak di bawah Universitas Tarumanagara.

BAB VIII

KAMPUS BERKESENIAN 2008 – 2012

8.1. Pelaksanaan Anggaran Dasar Baru Yayasan

Periode kepemimpinan rektor ke-8, Dr. Monty P. Setiadarma MS/AT, MCP/MFCCDCH, Psi. berada pada periode transisi berlakunya Anggaran Dasar Yayasan Tarumanagara yang baru. Sesuai dengan Undang-undang Yayasan tahun 2004 maka Yayasan Tarumanagara memiliki organ-organ Pembina, Pengurus, dan Pengawas. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Monty, periode kepemimpinannya akan melanjutkan program-program yang dijalankan oleh rektor sebelumnya (Prof. Dr Ir Dali Santun Naga, MMSI).

8.2. Renovasi Ruang

Pada masa itu, setelah pemindahan rektorat dari gedung Blok M ke Gedung Utama pada tanggal 21 Mei 2007, terdapat ruang-ruang kosong yang ditinggalkan di gedung Blok M. Selain itu ada ruang-ruang lain di gedung Blok M yang sama berada dalam kondisi kumuh sehingga perlu ditata ulang.

Beberapa fakultas juga membutuhkan pengembangan fasilitas-fasilitas seperti perpustakaan dan ruang besar untuk kuliah umum (sebagian kini dilengkapi di Gedung Utama).

Selain di Kampus I, beberapa ruang Fakultas Ekonomi di Kampus II juga perlu diperbaiki. Dengan demikian renovasi fisik di berbagai areal terus menerus dilakukan. Ruang-ruang di Gedung Utama yang masih kosong juga mulai dikembangkan, seperti dibukanya Executive Lounge Tarumanagara Knowledge Centre (TKC) di lantai 5 Gedung Utama.

Pada masa kepemimpinan Dr. Monty dibangunlah ruang yang layak untuk dipakai sebagai tempat konser yang diberi nama Graha Swara. Ruang ini terletak di lantai 7 gedung Blok M. Beberapa kali gedung tersebut telah dipakai untuk konser dan kegiatan kesenian. Selain itu Dr. Monty juga menghidupkan kembali kegiatan karawitan yang telah lama berhenti.

8.3 Pembenahan Birokrasi dan Acara Kesenian

Rektor ke-8 Dr Monty selalu berusaha mengurangi birokrasi dan berupaya memenuhi kebutuhan fakultas secara optimal sejauh hal itu tidak menyimpang dari rencana awal anggaran dan ada pertanggungjawabannya. Dukungan universitas terhadap fakultas tidak terbatas pada proses belajar dan mengajar saja. Ia juga memberikan perhatian besar kepada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, seperti lomba go-kar, paduan suara, serta kegiatan musikal dan olahraga.

Hal yang sama juga diberikan kepada kegiatan-kegiatan staf dosen dan karyawan fakultas dan universitas. Salah satu di antaranya adalah kegiatan karawitan yang merupakan kelanjutan dari gagasan Drs Susikto dari Yayasan Tarumanagara. Kegiatan budaya di Universitas Tarumanagara banyak dikembangkan pada masa itu, termasuk kegiatan-kegiatan perayaan di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Prestasi Dr Monty yang terlihat sampai sekarang adalah mengisi kegiatan seni budaya dalam berbagai kegiatan sivitas akademika seperti pada acara pawai pada penerimaan mahasiswa baru, acara seni pada wisuda lulusan yang diadakan tiap semester, dan juga acara seni pada aktivitas lainnya dengan mengangkat tema budaya daerah secara bergantian.

8.4 Kegiatan seni dan lomba kesenian sivitas akademika

Pada saat itu banyak kegiatan seni budaya yang diselenggarakan oleh Rektor ke-8. Kegiatan seni budaya tidak saja dilakukan dalam lingkungan Universitas Tarumanagara, tetapi juga dilakukan pada pengiriman peserta lomba di dalam dan luar negeri. Di antaranya pada tahun 2008 adalah Wisuda ke-52 Universitas Tarumanagara, 20 September 2008; Perayaan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2008; A Little Jazz Mass-Konser PSUT, 22 Desember 2008.

Pada paruh pertama tahun 2009 ada Silaturahmi Keluarga Besar Trah Kolopaking, 22 Februari 2009; PSUT Jawa-Bali Tour, 1-9 Maret 2009; Pembukaan Training of Trainers Untuk Pendidikan Entrepreneurship, 16 Maret 2009; Venezia in Musica; Kompetisi Orcaellae Vox Sacra, 26 April-5 Mei 2009; Peningkatan Budaya, 16 Mei 2009; Wisuda ke-53 Universitas Tarumanagara, 23 Mei 2009; A Thousand Flowers of Love; Konser Orcaella Vox Sacra, 31 Juli 2009.

Selanjutnya pada paruh kedua tahun 2009 ada launching buku Dialog Psikologi Indonesia Doeloe, Kini, dan Esok, 19 Agustus 2009; Peresmian Ruang Fakultas Psikologi pada Dies Natalis, 21 Agustus 2009; Ulang tahun Prof. Dr. Singgih Dirgagunarsa, 21 Agustus 2009; Talk Show Fakultas Psikologi, 21 Agustus 2009; Halalbihalal 28 September 2009; Wisuda ke-54 Universitas Tarumanagara, 3 Oktober 2009; Perayaan Ulang Tahun ke-50 Yayasan dan Universitas Tarumanagara, 28 Oktober 2009; Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2009; The Golden Chamber; Konser PSUT, 29 Oktober 2009; Sarasehan Psikologi, 14 November 2009; Classical Timeline; Konser PSUT, 15 November 2009; PSUT Bandung Tour, 18-22 November 2009; PSUT Cirebon Tour, 27-30 November 2009; Konser Musik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, 10 Desember 2009.

Banyak sudah lomba konser ke luar negeri yang diikuti dan Universitas Tarumanagara beberapa kali mereka meraih kejuaraan. Sampai pada suatu saat pengajuan dana untuk lomba konser ke luar negeri dengan biaya yang tinggi ditolak oleh Yayasan

Tarumanagara dengan alasan bahwa konser dengan biaya yang tinggi bukan prioritas saat itu. Namun kegiatan yang cukup intensif di bidang seni dan kebudayaan ini memberikan dampak positif di kalangan sivitas akademika Universitas Tarumanagara dan menciptakan suasana 'Kampus Bekersenen.'

Bersama dengan penolakan usulannya, pada tahun 2010, Dr. Monty P. Setiadarma MS/AT, MCP/MFCCDCH, Psi mengajukan pengunduran diri sebagai rektor pada saat sebelum berakhirnya masa jabatannya di tahun 2012.

8.5 Penggantian rektor di tengah masa jabatan

Akibat pengunduran diri rektor ke-8 Dr. Monty P. Satiadarna sebelum berakhirnya masa jabatan maka, pada tahun 2010, masa jabatan rektor selanjutnya beralih ke Dr. Ir. Chairy sebagai rektor ke-9 Universitas Tarumanagara. Proses pergantian rektor periode 2008-2012 ini cukup menarik dan unik. Sebelumnya, Wakil Rektor I, Prof. Ir. Sofia W. Alisyahbana, MSc, PhD, IPU, Asean Eng. mengundurkan diri pada tahun 2010. Jabatan Wakil Rektor I digantikan oleh Dr. Ir. Chairy. Karena itu Dr. Ir. Chairy yang menggantikan Dr. Monty sebagai Rektor Universitas Tarumanagara sampai tahun 2012. Proses penggantian rektor ini berlangsung melalui ketentuan yang berlaku yakni melalui usulan sidang senat universitas dan persetujuan dari yayasan.

Selama Dr. Ir. Chairy menjabat rektor, kampus dalam situasi dan kondisi yang baik-baik saja. Walaupun ada kendala maka sifatnya tidak besar dan bisa segera diselesaikan. Hubungan rektor dengan pengurus yayasan juga berjalan dengan baik dan harmonis. Dr. Ir. Chairy mempunyai tim kerja yang sangat baik dan kompak. Ketika itu yayasan dipimpin oleh Serian, SE, MM yang kemudian diganti oleh Gunardi Lie, SH, MH.

8.6 Pembelajaran entrepreneur masuk kurikulum

Ketua Kehormatan Pembina, Ir. Ciputra, sudah lama berkeinginan agar pembelajaran *entrepreneur* dapat dilaksanakan di Universitas Tarumanagara. Karena itu ketika menjadi Wakil Rektor I pada masa rektor Dr. Monty, Dr. Ir. Chairy mulai serius mempelajari upaya pelaksanaan pembelajaran *entrepreneur* di universitas. Pertama-tama ia mengikuti kursus pelatihan di Amerika Serikat tentang *entrepreneur skill, excellence service, customer value, effective-efficient*. Setelah kembali dari Amerika Serikat, hasil tersebut dibagikannya ke semua program studi untuk dimasukkan ke dalam kurikulum operasional. Salah satu program studi yang langsung memanfaatkannya adalah Program Studi Bisnis/Ekonomi.

Setelah itu Program Studi Bisnis/Ekonomi mulai mengadakan seminar-seminar tentang *entrepreneur*, antara lain, adalah seminar di Universitas Tarumanagara yang dipimpin oleh Dr. Indra Wijaya, dan dilanjutkan dengan beberapa seminar lainnya yang diselenggarakan di Bali, Malaysia, dan Bangkok.

8.7 Pembukaan program studi doktor ilmu hukum

Setelah Fakultas Hukum memiliki Program Studi sarjana (S1) dan magister (S2) di bidang hukum, maka pada tahun 2010 di masa Dekan Fakultas Hukum dijabat oleh Gunardi Lie, SH, MH dibuka program Studi Doktor (S3) Ilmu Hukum. Program studi ini melengkapi program studi doktor yang sudah ada di Universitas Tarumanagara.

Bersama itu Fakultas Hukum merupakan fakultas pertama di Universitas Tarumanagara yang telah memiliki strata pendidikan tinggi yang lengkap dari program studi sarjana (S1), program studi magister (S2), dan program studi doktor (S3). Program studi doktor ini kemudian melukuskan doktor ilmu hukum di Universitas Tarumanagara.

8.8 Pengembangan Riset Center, Tarumanagara Human Cell Technology Laboratory (THCT Lab)

Selama ini Tridarma Perguruan Tinggi di Universitas Tarumanagara berfokus pada pelaksanaan darma pendidikan dan pembelajaran. Dharma penelitian lebih banyak dijalankan oleh dosen secara individu dengan topik yang berbeda-beda. Lembaga Penelitian dan Pusat-pusat Penelitian yang ada lebih banyak berperan dalam aspek administrasi.

Kedatangan Prof. Dr med. Hans U. Baer dari Baermed, Swiss, ke Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pada tahun 2010, menawarkan kerja sama dalam penelitian bidang rekayasa jaringan dan kedokteran regeneratif. Menindaklanjuti pertemuan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan Prof. Dr med. Hans U. Baer dari Baermed, Swiss, Yayasan Tarumanagara menyambut positif dan mendukung pendirian Tarumanagara Human Cell Technology Laboratory (THCT Lab).

Laboratorium ini diharapkan menjadi laboratorium riset bertaraf internasional. Laboratorium THCT ini merupakan kolaborasi antara Universitas Tarumanagara dan Rumah Sakit Gading Pluit (RSGP) dengan Baermed, Swiss. Universitas Tarumanagara diwakili oleh Eduard Tjahjadi dipl. Ing., Rumah Sakit Gading Pluit diwakili oleh direktur rumah sakit Dr. dr. Barlian Sutedja, Sp.B, dan Baermed, Swiss, diwakili Prof. Dr med. Hans U. Baer.

Investasi peralatan dan biaya operasional THCT Lab didanai sepenuhnya oleh Baermed sedangkan Yayasan Tarumanagara menyediakan ruang yang dibutuhkan serta dana untuk Studi Klinis fase 1 dan 2 dan Rumah Sakit Gading Pluit menyediakan sarana dan prasarana untuk Studi Klinis fase 1 dan 2.

Gambar 1 Penandatanganan MOU antara Yayasan Tarumanagara, Baermed, dan Rumah Sakit Gading Pluit. (Sumber Dokumentasi Eduard, 2010)

Tujuan pembangunan laboratorium ini adalah untuk melakukan riset di bidang rekayasa jaringan dan kedokteran regeneratif. Rekayasa jaringan sendiri bertujuan untuk membentuk konstruksi jaringan fungsional guna mengembalikan, memperbaiki, atau meningkatkan fungsi jaringan atau organ yang rusak.

Visi dan misi THCT Lab adalah

- Menjadi pusat riset rekayasa jaringan dan teknologi kultur sel terdepan di Indonesia;
- Menghasilkan metode implan matriks-sel yang novel dan inovatif untuk pengobatan penyakit klinis di Indonesia melalui sistem penunjang jaringan/organ buatan (bio-artificial);
- Menjadi institusi multidisipliner dan multikultural untuk penelitian dasar dan klinis di Indonesia dan ASEAN;
- Mengembangkan pendekatan interdisipliner kedokteran regeneratif terhadap riset rekayasa jaringan dan material melalui proses biokimia dan fisiokimia yang sesuai untuk meningkatkan atau menggantikan jaringan biologis dengan jaringan/organ bio-artificial.

Laboratorium ini berlokasi di Kampus I Universitas Tarumanagara Gedung J Lantai Dasar. Lab ini dibangun sesuai dengan standar World Health Organization (WHO) untuk fasilitas biosafety level-2 (BSL-2). Sertifikasi dikeluarkan oleh Basler & Hofmann, Singapura. Lab mulai beroperasi pada bulan Januari 2011 dengan penanggungjawab Dr. dr. Siufui Hendrawan, MBiomed, yang merupakan salah satu dosen bagian Biokimia dan Biologi Molekuler Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara serta dibantu oleh personil laboratorium dengan latar belakang Magister Bioteknologi dan Biologi.



BAB IX

ERA AWAL PENGEMBANGAN DIGITALISASI

2012 – 2016

9.1 Tata Kelola Universitas

Pada tahun 2012, Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, MSc, PhD diangkat sebagai rektor ke-10 Universitas Tarumanagara. Latar belakangnya, sebelum menjabat rektor, adalah seorang akademisi, profesional, dan berpengalaman memimpin beberapa perusahaan. Pengalaman perusahaannya terletak di bidang '*Structural Engineering*' serta di bidang usaha Konstruksi Bangunan, Infrastruktur, Mekanikal, dan Elektrikal.

Dengan latar belakang itu maka, dalam menjabat sebagai rektor ke-10, ia ingin agar tata kelola universitas dijalankan secara modern dan profesional atas dasar kreativitas, semangat kerja, dan pencapaian (target prestasi). Oleh karenanya dikembangkanlah tata kelola universitas dengan sistem yang efisien dan efektif melalui sistem digitalisasi. Pada masa kepemimpinannya diterapkan kebijakan bahwa prakarsa berlangsung secara *bottom-up* tetapi ternyata hal ini tidak semuanya berhasil.

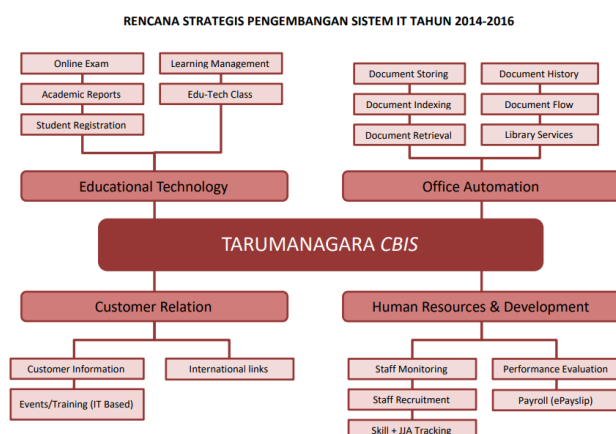
9.2. Tahap Awal Digitalisasi Kampus

Pada tahun 2012–2016, sebagai rektor, Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD mengusahakan banyak upaya untuk melakukan proses digitalisasi pada berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Ia berupaya agar Universitas Tarumanagara dapat mengatasi keteringgalan universitas di bidang teknologi informasi. Perguruan tinggi lain yang lebih muda telah memiliki proses digitalisasi berbasis teknologi informasi yang lebih baik dari apa yang dimiliki oleh Universitas Tarumanagara.

Upaya digitalisasi dalam perspektif manajemen kepemimpinan pada waktu itu merupakan suatu usaha transformatif. Usaha ini tidak hanya menuntut kejelasan konsep kerja namun juga menuntut perubahan perilaku dari seluruh sivitas akademika. Jangkauan perubahan yang luas tentu saja memerlukan waktu yang tidak sedikit. Diperlukan banyak waktu agar transformasi dapat secara menyeluruh berjalan pada semua bidang dan lapisan tingkatan kerja dan sumberdaya manusia yang terlibat. Selama satu periode masa jabatan, Prof Ir Roesdiman Soegiarto, PhD belum dapat melakukan perubahan optimal dalam penciptaan manajemen digitalisasi di Universitas Tarumanagara.

Tarumanagara Management Information System. Pada tahun 2014-2016 dibentuk Sekretariat Rektorat dengan Kepala Sekretariat Lina, SR MKom, PhD. Salah satu tugas utama Sekretariat Rektorat adalah melaksanakan proses digitalisasi di Universitas Tarumanagara. Konsep digitalisasi adalah konsep manajemen yang telah tertuang dalam *Tarumanagara Management Information System*. Konsep kerja ini juga telah disosialisasikan kepada jajaran pimpinan Universitas Tarumanagara dan juga kepada pimpinan Yayasan Tarumanagara.

Beberapa hasil kerja yang dicapai adalah, antara lain, presensi dosen dan tenaga kependidikan yang dilakukan dengan menggunakan *fingerprint*. *Online exam* untuk Mata Kuliah Umum (MKU) juga sudah melalui digitalisasi. Demikian pula surat menyurat sudah dilakukan dalam *tracking system* digitalisasi. Digitalisasi ini meliputi arsip surat dan dokumen serta sentralisasi penggajian dosen dan tenaga kependidikan. Lebih lanjut disediakan juga TV wall sebagai bagian dari *customer relation*. Untuk keperluan ini universitas meminta yayasan untuk meningkatkan jumlah *bandwith* guna keperluan berbagai upaya *paperless* lainnya.



Selama satu periode masa jabatan, disayangkan Prof Ir Roesdiman Soegiarto, PhD belum dapat melakukan perubahan optimal dalam penciptaan manajemen digitalisasi di Universitas Tarumanagara.

Upaya digilitalisasi dalam perspektif manajemen kepemimpinan pada waktu itu merupakan suatu usaha tranformatif. Usaha ini tidak hanya menuntut kejelasan konsep kerja namun juga menuntut perubahan perilaku dari seluruh sivitas akademika. Jangkauan perubahan yang luas tentu saja memerlukan waktu yang tidak sedikit. Diperlukan banyak waktu agar transformasi dapat secara menyeluruh berjalan pada semua bidang dan lapisan tingkatan kerja dan sumberdaya manusia yang terlibat.

9.3. Internasionalisasi kedosenan Universitas Tarumanagara

Selain digitalisasi kampus, program yang dikembangkan pada era ini adalah peningkatan kemampuan dosen-dosen terutama dosen-dosen muda untuk terampil dan dapat

bersaing di ajang internasional. Hal ini diperlukan dalam rangka melebarkan sayap universitas sehingga menjangkau ke seluruh dunia. Oleh karenanya ia banyak merintis dan melakukan gebrakan dengan membuat program pengembangan kedosenan.

Salah satu program adalah *2015 Development Program for Academic Faculty*. Program ini dilakukan melalui pelatihan (*training*) untuk 20 orang dosen muda di Universitas Tarumanagara. Program latihan ini berlangsung selama dua bulan yang terdiri dari tatap muka selama 96 jam (18 *Workshops* dan 14 Praktikum) serta kunjungan ke Singapura selama dua hari. Hasilnya adalah buku "*Paper Collection from Junior Academic Faculty Development Program*".



Gambar:

Selain itu ada pengembangan kemampuan kedosenan dengan mengadakan Edu-Tech class dan pengembangan standar internasional pembelajaran. Pengembangan ini terutama diselenggarakan bagi dosen muda dengan melakukan studi ke Singapore Institute of Management (SIM),

9.4 Pembukaan Prodi Baru Program Magister (S2) Arsitektur

Berdirinya Program Magister Arsitektur telah melampaui sebuah proses yang cukup Panjang. Proses itu dimulai sejak masa rektor Dr. Monty Prawiratirta Satiadarma, berlanjut ke masa rektor Dr Ir Chairy, hingga akhirnya pada masa rektor Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, MSc, PhD barulah pada tanggal 22 April 2013 keluar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 147/E/O/2013 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Magister (S2) Arsitektur Universitas Tarumanagara. Terhitung mulai tahun akademik 2013/2014 semester ganjil, Program Studi Magister Arsitektur dimulai dengan 23 mahasiswa sebagai angkatan pertama.

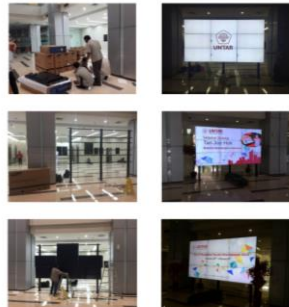
Pada awalnya melalui Surat Keputusan Rektor ke-8 Nomor 2345-KR/UNTAR/IX/2008 tanggal 9 September 2008 dibentuk Tim Persiapan Pembukaan Program Magister (S2) Arsitektur. Tim diketuai Prof. Ir Sofia W Alisjahbana, MSc, PhD dan Sekretaris Ir. Rudy Surya, MM. Pada tanggal 3 November 2010, melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 3366-KR/UNTAR/XI/2010 dibentuk Tim Lanjutan Pembukaan Program Magister (S2) Arsitektur dengan Ketua Pelaksana Dr Ir Danang Priatmodjo, MArch dan Sekretaris Ir Rudy Surya, MM. Namun mereka belum berhasil mendirikan Program Studi Magister (S2) Arsitektur.

Pada tanggal 9 November 2011, melalui Surat Keputusan Rektor ke-9 Nomor 3731-KR/UNTAR/XI/2011 dibentuk Tim Lanjutan Kedua Pembukaan Program Magister (S2) Arsitektur dengan Ketua Pelaksana Ir. Agustinus Sutanto, MArch, MSc, PhD dan Sekretaris Ir. Rudy Surya, MM. Pada tanggal 13 Februari 2013 Tim ini diperkuat lagi dengan Surat Tugas Rektor ke 10 Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, MSc, PhD kepada Ir. Rudy Surya, MM, Dr Ir Naniek Widayati, MT dan Ir Agustinus Sutanto, MArch, PhD. Sebelum Tim ini menyelesaikan tugasnya, terjadi penggantian rektor.

Pada tanggal 15 April 2013, melalui Surat Tugas Rektor ke10, Nomor 1512-R.I/UNTAR/IV/2013 dibentuk Koordinator Pelaksana Pengembangan untuk pendirian Program Studi Magister (S2) Arsitektur yang diketuai oleh Ir Rudy Surya, MM yang dibantu oleh Ketua Unit Kerja Kurikulum Ir Agustinus Sutanto, MArch, MSc, PhD, Ketua Unit Kerja Tata Kelola, Fasilitas dan Keuangan Suwardana Winata, ST, March, dan Ketua Unit Kera Marketing dan Kerja sama Dr Ir Naniek Widayati, MT. Koordinator inilah yang menyelesaikan tugas sehingga keluarnya izin operasional Program Studi Magister (S2) Arsitektur dari pemerintah.

9.5 Pemasangan Video Wall di kampus

Pada tanggal 17 Desember 2015, telah beroperasi Video Wall di Hall Gedung Utama lantai 1. Video Wall terdiri dari 9 buah panel Samsung 55" (tipe UD55D) yang dipasang secara 3 x 3. Pemasangannya dilakukan oleh PT Swadaya Raharjatama Selaras (Swaramas). Video Wall ini dikontrol melalui jaringan dengan menggunakan Samsung Magic Info Software yang diinstal di server. Kontrol ini meliputi: content, waktu penayangan, dan jam operasi.



Tujuan dan manfaat Video Wall adalah untuk memperlihatkan kepada para pengunjung, semua informasi penting yang dilakukan di universitas dan sekaligus sebagai ajang promosi universitas, fakultas dan program studi.

9.6 Perayaan Ulang Tahun ke-55 Universitas Tarumanagara

Pada ulang tahun ke-55 Universitas Tarumanagara., rektor bermaksud untuk memberikan penghargaan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam membangun dan mengembangkan Universitas Tarumanagara. Hal ini dipicu oleh kata Nelson Mandela bahwa "Education is the most powerful weapon which you can use to change the world."

Untuk itu dibentuk tim penghargaan yang diketuai oleh Ir. Tono Setiadi, MSi dengan anggota-anggotanya: Prof. Dr Ir Agustinus Purna Irawan (sekretaris), Dr Ir Chairy (bendahara), Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD (anggota), Prof. Ir Chaidir Anwar Makarim, PhD (anggota), Prof Dr Ediasri Toto Atmodiwirjo (anggota), Prof. Dr Budi Paramita (anggota), Prof. Dr Carunia Mulya Firdausy (anggota), Prof. Dr Ir Dyah Erni Herwindiati (anggota), Dr. Eko Hary Susanto (anggota), Dr. Ariawan Gunardi, SH, MH (anggota), Rsaji SH, MH (anggota), dan dr. Tom Suryadi, MPH (anggota).

Tim mengusulkan jenis dan kategori penghargaan berupa: Tarumanagara Award untuk kategori Penggagas dan Pendiri, Tarumanagara Award untuk kategori Pembina dan Pengembang, serta Tarumanagara Award untuk kategori Pengabdian Keilmuan. Selain penghargaan dipertimbangkan juga acara dan waktu yang tepat untuk pemberian penghargaan tersebut.

Akhirnya ulang tahun ke-55 Universitas Tarumanagara dilangsungkan dalam suatu event Universitas Tarumanagara Anniversary yang bertemakan "*The Emerald Florest*" dengan penampilan musical performance yang dipimpin oleh Dr. Monty. Upacara ini diselenggarakan pada tanggal 17 Oktober 2014 pukul 18.00 di Ciputra Theater, Ciputra World 1, lantai 13 di Jalan Prof. Dr Satrio, Kav, 3-5 Jakarta 12940.

Foto Undangan

9.7 Penerbitan Buku Untukmu Indonesia

Sebagai kenangan di akhir jabatan, Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD menerbitkan buku yang berjudul *Untukmu Indonesia* dengan tim penulis dan editor: Roesdiman Soegiarso, Keni, Shirly Gunawan, Meiske Yunitree Suparman, Lydiawati Soelaiman, Yugih Setyanto, Herlina Budiono, Widya Risnawaty. Buku tersebut diterbitkan oleh Universitas Tarumanagara pada tahun 2016.

Dalam buku tersebut Dra Shinta Nuriyah Abdulrachman Wahid, MHum menulis sekapur sirih yang berjudul “Peran dan Posisi Cina Nusantara Dalam Pergumulan Komunitas Global.” Dalam pengantarnya disampaikan bahwa buku ini merupakan “Perjalanan Seorang Anak Manusia” yang ingin menyampaikan masa lalu sebagai sejarah, masa sekarang sebagai kesempatan dan tantangan, dan masa yang akan datang sebagai milik kita bersama dan generasi penerus.

Oleh karenanya melalui *Untukmu Indonesia* dipertemukan hari ini untuk membangun semangat persatuan demi menjalin kekuatan menghadapi arus globalisasi. Dan pesan penting yang ingin disampaikan adalah “Kita akan meninggalkan sesuatu yang tidak dapat dilupakan orang yaitu perasaan dalam suatu pengalaman hidup seseorang yang dibeberkan dalam Jejak Tionghoa di Nusantara serta Mengabdikan untuk Negeri.”

9.8 Konsep Pemisahan Fungsi Yayasan dan Universitas

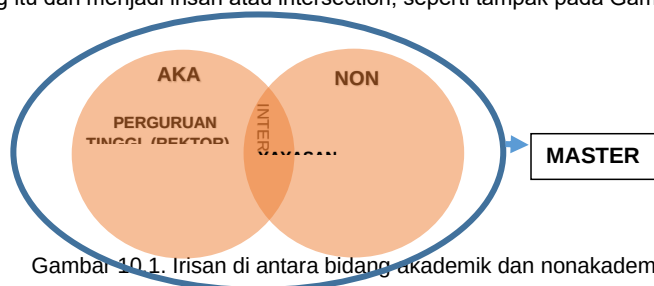
Pendidikan di Universitas Tarumanagara dilaksanakan oleh yayasan dan oleh universitas. Dalam hal ini yayasan adalah badan hukum sedangkan universitas bukan badan hukum. Bahkan yayasan adalah pemilik universitas. Oleh karena itu siapa yang mengelola bidang akademik dan siapa yang mengelola bidang nonakademik ditetapkan oleh yayasan.

Pada waktu yang lalu, Pengurus Yayasan Tarumanagara menyerahkan pengelolaan bidang akademik dan pengelolaan bidang nonakademik kepada Universitas Tarumanagara. Bersama itu di Universitas Tarumanagara terdapat Pembantu Rektor bidang akademik dan Pembantu Rektor bidang nonakademik, tidak ada pemisahan antara pengelolaan bidang akademik dan pengelolaan bidang nonakademik di universitas. Dua-duanya dilakukan di universitas. Tidak mungkin pengelolaan bidang akademik tidak didukung oleh pengelolaan bidang nonakademik. Pengelolaan bidang akademik harus didukung (*supporting system*) oleh pengelolaan bidang nonakademik. Di dalam Peraturan Pemerintah dan Undang-undang tidak ada pemisahan di antara pengelola dua bidang itu.

Mengamati tata kelola beberapa perguruan tinggi swasta baru yang banyak tumbuh di Indonesia sejak akhir abad ke-20, dan juga setelah pimpinan Yayasan Tarumanagara dan

Rektor melakukan studi banding ke beberapa perguruan tinggi swasta di Amerika Serikat tahun....., Yayasan Tarumanagara mengatur kembali pelaksana pengelolaan bidang akademik dan pelaksana pengelolaan bidang nonakademik. Pengaturan kembali ini menetapkan bahwa bidang akademik dikelola oleh Rektor Universitas Tarumanagara sedangkan bidang nonakademik dikelola oleh Pengurus Yayasan Tarumanagara. Pengelolaan bidang akademik di universitas mencakup tridarma perguruan tinggi. Pengelolaan bidang nonakademik di yayasan mencakup keuangan, sumber daya manusia, dan aset.

Pemisahan pengelolaan ini tidak terjadi secara lengkap. Ada hal yang terletak di antara dua bidang itu dan menjadi irisan atau intersection, seperti tampak pada Gambar 10.1



Gambar 10.1. Irisan di antara bidang akademik dan nonakademik

Untuk mempermudah dalam mengingatnya maka ada singkatan DOA BESAR (Duwit, Orang/SDM, Asset) dan DOA KECIL. DOA BESAR merupakan bidang nonakademik yang dikelola oleh yayasan. DOA KECIL (Duwit, Orang/SDM, Asset) yang terletak di irisan atau intersection dua pengelolaan itu dikelola oleh universitas dan yayasan.

Jika pengelolaan DOA BESAR dilakukan sepenuhnya oleh yayasan, maka pengelolaan DOA KECIL direncanakan oleh yayasan untuk dikelola oleh **KEPRESIDENAN** yang sampai sekarang masih dalam rencana dan belum dilaksanakan. Tetapi DOA BESAR sudah berlangsung. Pengelolaan bidang nonakademik sudah dilakukan sepenuhnya oleh Pengurus Yayasan Tarumanagara. Rektor beserta jajarannya mengelola bidang akademik.

BAB X

ERA REGENERASI

2016-2023

10.1 Ketua Pengurus Yayasan

Sebelum tahun 2007, Yayasan Tarumanagara hanya mengenal Pengurus Yayasan Tarumanagara. Sejak tahun 2007, sesuai dengan undang-undang yayasan, Yayasan Tarumanagara mengenal Pembina, Pengurus, dan Pengawas. Jabatan Pembina berlangsung tanpa batas waktu, tetapi Pengurus menjabat selama lima tahun sambil diawasi oleh Pengawas yang juga menjabat selama lima tahun. Ketua Pengurus dan Ketua Pengawas dibatasi selama dua masa jabatan berturut-turut.

Sesuai dengan namanya, pengelolaan harian di Yayasan Tarumanagara dilakukan oleh Pengurus Yayasan Tarumanagara. Pada masa jabatan rektor ke-11, Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara adalah Dr. Gunardi Lie, SH, MH yang telah menjabat selama dua masa jabatan kepengurusan yayasan. Ketua yayasan ini adalah seorang orator yang sangat handal, pekerja keras, dan pada masa kepemimpinannya ia mengadakan pembenahan pada kegiatan Yayasan Tarumanagara. Sistem informasi Oracle yang mengurus seluruh kegiatan di universitas maupun di yayasan adalah gagasan daripadanya. Program-program yang sudah dilaksanakan dan dijalankan antara lain adalah Office Automation serta Human Resources dan Development sampai ke sistem *payroll* penggajian karyawan dan dosen.

Pada masa rektor ke-11, jabatan Ketua Pengurus Yayasan Tarumanaga diganti oleh Dr. Ariawan Gunadi, SH, MH. Sebelumnya ia adalah Sekretaris Yayasan Tarumanagara selama dua masa jabatan. Ia akhirnya mencapai jabatan profesor termuda di bidang bisnis internasional di Indonesia dengan catatan rekor di dalam MURI. Ia adalah seorang generasi muda yang visioner yang mulai "Menyalakan Perubahan" untuk menembus jaringan pemerintah dan swasta dengan sangat hebat demi memajukan Tarumanagara. Terjadi regenerasi di kepengurusan yayasan dengan pimpinan muda dan intelektual.

Karya spektakulernya adalah merevitalisasi jembatan penghubung (Jembatan Penyeberangan Orang atau JPO yang dikenal sebagai *Tarumanagara Bridges*) di Jalan S. Parman yang berada di depan samping kiri Kampus I Universitas Tarumanagara menjadi jembatan penghubung antara Kampus I dan Kampus II Universitas Tarumanagara yang letaknya berseberangan. Jembatan tersebut dipersembahkan kepada Ulang Tahun ke-496 Kota Jakarta sebagai perwujudan Universitas Tarumanagara peduli terhadap Jakarta. Selain itu ia juga menambah ruang olah raga di Kampus II serta meresmikan Tarumanagara Arena 2 di Kampus II Tarumanagara pada hari Jumat 10 November 2023.

Kepemimpinan yayasan yang baru ini diharapkan menjadi babak baru bagi Tarumanagara untuk terus berkembang dan berinovasi. Ia berkeinginan untuk dapat berkontribusi aktif agar universitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta menjadi universitas terdepan di bidang pendidikan dan kesehatan.

10.2 Rektor Universitas

Rektor ke-10 Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD telah menyelesaikan jabatan rektornya satu bulan sebelum Prof. Dr Ir Agustinus Purna Irawan, MT, MM, IPU ASEAN Eng. menjabat sebagai rektor ke-11. Selama sebulan itu, Universitas Tarumanagara dipimpin oleh Pelaksana Harian Rektor, Dr Eko Harry Susanto. Sebelumnya Dr Eko Harry Suswanto adalah Wakil Rektor I Universitas Tarumanagara pada rektor ke-10.

Rektor ke-11 Universitas Tarumanagara dijabat oleh Prof. Dr Ir Agustinus Purna Irawan, MT, MM, IPU ASEAN Eng. Gelar doktornya diraih di bidang teknik mesin. Sebelum menjabat rektor, ia adalah dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Dari segi usia, ia adalah rektor termuda di Universitas Tarumanagara. Sekalipun demikian pada tahun 2019 ia sempat meraih prestasi rektor terbaik di perguruan tinggi swasta se-Indonesia. Dan sebelumnya, pada tahun 2014, ia adalah profesor termuda ketika dikukuhkan pada tahun 2014. Terjadi juga regenerasi di pimpinan universitas melalui tenaga muda dan intelektual.

Rektor ke-11 menjabat dengan pola kepemimpinan *topdown*, tegas, dan bersemangat sehingga selama ia menjabat rektor banyak prestasi yang dicapai oleh Universitas Tarumanagara.

10.3 Kondisi dan Situasi Universitas

Pada saat rektor ke-11 dilantik, pada tahun 2016, kondisi dan situasi Universitas Tarumanagara sangat memprihatinkan karena akreditasi institusi telah kedaluwarsa sejak tahun 2013. Selain itu diperlukan pembenahan di berbagai sektor, antara lain, pembenahan sumber daya manusia, sistem pembelajaran, dan penguatan tridarma perguruan tinggi yang sampai meliputi kegiatan kemahasiswaan.

Pada masa jabatan rektor ke-11, terjadi perubahan dalam standar penilaian akreditasi perguruan tinggi dari 7 standar menjadi 9 standar. Sebelumnya terdapat 7 standar yaitu (1) Visi, Misi, Tujuan, dan Sarana, serta Strategi Pencapaian, (2) Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu, (3) Mahasiswa dan Lulusan, (4) Sumber Daya Manusia, (5) Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik, (6) Pembiayaan, Sarana, dan Prasarana serta Sistem Informasi, (7) Penelitian, Pelayanan atau Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama.

Akreditasi dengan 9 standar mencakup (1) Visi, Misi, Tujuan dan Strategi, (2) Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama, (3) Mahasiswa, (4) Sumber Daya Manusia, (5) Keuangan, Sarana, dan Prasarana, (6) Pendidikan, (7) Penelitian, (8) Pengabdian kepada Masyarakat, dan (9) Luaran dan Capaian Tridarma.

Dalam kondisi demikian, rektor beserta timnya dan dengan dukungan penuh dari yayasan berjuang keras melalui pembenahan di semua sektor untuk memenuhi 9 standar akreditasi. Pada tahun 2017, kerja keras mereka menghasilkan akreditasi peringkat A bagi Universitas Tarumanagara.

Langkah berikutnya adalah dimulainya pembuatan basis data yang mencakup seluruh aspek kegiatan dosen dan mahasiswa dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi. Basis data itu diberi nama LINTAR. Adapun rancangan sistem dalam membentuk basis data tersebut sudah diawali sejak masa rektor ke-10 yang dijabat oleh Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD.

Dalam rapat pimpinan yang diadakan sebulan sekali pada setiap hari Senin minggu pertama, rektor selalu memberikan semangat kepada peserta rapat untuk menjadikan Universitas Tarumanagara sebagai universitas terbaik di Asia Tenggara. Perlahan tetapi pasti seluruh kegiatan dosen dan mahasiswa dapat dikontrol. Prestasi demi prestasi mulai diperoleh. Nama Universitas Tarumanagara menjadi lebih dikenal oleh berbagai pihak di Indonesia.

10.4 Universitas Selama Masa Pandemi Covid-19

Pada masa jabatan rektor ke 11, Prof. Dr Ir Agustinus Purna Irawan, MT, MM, IPU ASEAN Eng, terjadi wabah pandemi Covid 19. Perkuliahan di kampus ditutup selama hampir dua tahun lamanya. Kegiatan perkuliahan dilaksanakan dari rumah masing-masing melalui jaringan *online* (MS TEAM). Jaringan ini merupakan hasil dari program digitalisasi yang dirintis pada masa rektor ke-10, Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD. Jaringan yang sudah dikembangkan ini sangat banyak manfaatnya pada saat terjadi wabah pandemi Covid-19 ketika berbagai kegiatan harus dilakukan secara jarak jauh.

Program-program yang sudah dilaksanakan dan dijalankan antara lain adalah Office Automation serta Human Resources dan Development sampai ke sistem *payroll* penggajian karyawan dan dosen.

Pada masa Covid-19, atas kebijaksanaan pengurus yayasan, seluruh dosen dan karyawan yang walaupun bekerja dari rumah tetapi uang transpor tetap diberikan penuh sesuai dengan presensi mereka masing-masing di LINTAR yang dilakukan secara *online*. Setelah masa Covid-19 berakhir, kegiatan perkuliahan kembali *onsite* (tatap muka di kampus).

Tetapi kegiatan perkuliahan di program pendidikan magister (S2) dan doktor (S3) masih berlangsung secara *online*.

10.5 Hubungan Universitas dengan Fakultas

Setelah bidang nonakademik dikelola oleh yayasan maka universitas tidak lagi dapat langsung memenuhi keperluan nonakademik di program studi. Setelah disetujui oleh universitas, keperluan nonakademik dari program studi perlu diajukan ke yayasan. Prosesnya menjadi agak panjang dan memerlukan lebih banyak waktu. Sementara itu program administrasi Oracle yang digunakan oleh yayasan baru berfungsi 40% sehingga hal ini memperpanjang waktu dalam memenuhi keperluan program studi. Proses ini akan menjadi lebih lancar jika Oracle sudah berfungsi 100%.

Hubungan universitas dengan fakultas dan program studi di bidang akademik berjalan lancar dan saling mendukung. Secara rutin setiap bulan diadakan rapat koordinasi pada hari Senin pertama. Semua masalah dibahas bersama dan diselesaikan secara tuntas oleh rektor dan pimpinan fakultas. Dalam hubungan ini rektor berpesan agar semua pihak perlu saling menghormati dalam melaksanakan kegiatan masing-masing.

10.6 Mendirikan Program Studi Baru

Universitas Tarumanagara telah memiliki 9 fakultas dengan sejumlah program studi. Mereka terdiri atas program studi akademik, program studi vokasi, dan program studi profesi. Program studi akademik terdiri atas pendidikan sarjana (S1), pendidikan magister (S2), dan pendidikan doktor (S3). Program studi vokasi terdiri atas pendidikan diploma. Program studi profesi terdiri atas jabatan profesi seperti dokter, insinyur, notaris, psikolog, dan sejenisnya.

Untuk melengkapi program studi yang sudah ada, Universitas Tarumanagara mendirikan lagi program studi baru. Program studi baru ini adalah program studi profesi arsitek. Semua persyaratan telah dipenuhi sehingga pendiriannya tinggal menunggu keluarnya izin dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.

Selain itu Universitas Tarumanagara juga sedang merintis program studi pendidikan doktor (S3) arsitektur yang rencananya dilaksanakan melalui kerja sama dengan Universitas Hasanuddin. Tahap pertama penajakan kerja sama dengan Universitas Hasanuddin sudah dilakukan dan penyusunan borangnya sudah dimulai.

10.7 Program Merdeka Belajar

Pemerintah mencanangkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan tujuan untuk mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai keilmuan sebagai bekal mereka untuk memasuki dunia kerja. Program ini dilaksanakan dengan baik di

Universitas Tarumanagara. Dalam menjalankan program ini, Universitas Tarumanagara mendapatkan penghargaan peringkat 1 dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Selain itu Universitas Tarumanagara dinyatakan sebagai Perguruan Tinggi Swasta terbaik pada Klaster Pendidikan.

10.8 Universitas Menoreh Prestasi

Rektor sering memberi semangat kepada pimpinan fakultas dan program studi agar Universitas Tarumanagara menjadi universitas nomor satu di segala bidang. Bahkan rektor menciptakan slogan: Universitas Tarumanagara untuk Indonesia, Universitas Tarumanagara untuk dunia, dan Universitas Tarumanagara selalu di hati.

Rektor sangat memperhatikan status akreditasi jurnal di Universitas Tarumanagara. Jurnal diakreditasi melalui Scopus. Akreditasi Scopus pada jurnal dihitung melalui impact factor yang dibagi menjadi empat peringkat berupa Q1 sampai Q4. Diharapkan jurnal di Universitas Tarumanagara mencakai Q peringkat tinggi. Dan ternyata dari waktu ke waktu tampak bahwa prestasi jurnal di Universitas Tarumanagara berhasil ditingkatkan.

Akreditasi setiap program studi juga menjadi perhatian penting rektor yang mengharapkan agar seluruh program studi mendapatkan akreditasi dengan status unggul. Untuk itulah rektor mengajak semua pihak agar bekerja keras dalam mewujudkannya. Harapan rektor ini kemudian terwujud dengan hasil akreditasi yang betul mencapai status unggul.

Dosen sangat diperhatikan oleh rektor. Menurut rektor, tugas utama dosen adalah mengajar sementara tugas administrasi adalah tugas tambahan bagi dosen. Bersama itu kenaikan jenjang jabatan fungsional dosen juga sangat diperhatikan oleh rektor. Beberapa di antara dosen telah meraih jabatan guru besar tetap di Universitas Tarumanagara. Mereka adalah Prof. Dr Ahmad Sudiro, SH, MH, MKn, MM; Prof. Dr Ir Naniek Widayati Priyomarsono, MT; Prof. Dr Tundjung Herning Sitabuana SH, CN, MHum; Prof. Dr Gunardi Lie, SH, MH; dan Prof. Dr Ariawan Gunadi, SH, MH. Bahkan Prof. Ariawan memperoleh rekor MURI untuk kategori profesor termuda di bidang hukum bisnis.

Jumlah mahasiswa baru yang masuk ke Universitas Tarumanagara per semester menjadi perhatian khusus rektor karena ada keterikatannya dengan pemasukan uang ke universitas. Untuk itu rektor selalu berpesan kepada dosen agar mereka tidak boleh terlalu keras dan tidak boleh terlalu kaku dalam menghadapi mahasiswa. Mahasiswa harus diberi kemudahan tanpa menurunkan kualitasnya. Karyawan harus bersikap ramah sehingga menciptakan suasana nyaman untuk para mahasiswa dan dosen.

Universitas Tarumanagara juga telah mempunyai 2 jurnal internasional dan mempunyai *Student Agent*. Universitas Tarumanagara banyak kedatangan tamu dari berbagai universitas, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Universitas

Tarumanagara juga sering mendapat undangan dari perguruan tinggi, dari dalam dan dari luar negeri.

Berbagai usaha rektor di bidang akademik telah membuahkan prestasi sehingga Universitas Tarumanagara menjadi universitas yang cukup unggul. Bersama itu Universitas Tarumanagara memperoleh penghargaan dari sejumlah pihak, dari dalam negeri dan dari luar negeri.

Prestasi Universitas Tarumanagara juga diraih melalui kerja sama dengan instansi pemerintah, akreditasi institusi, peringkat di antara perguruan tinggi, serta berbagai penghargaan dari berbagai pihak. Prestasi tersebut diperoleh tidak terlepas dari kerja sama di antara dosen, mahasiswa, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), mitra-mitra kerja sama, serta juga dengan pemerintah dan dukungan penuh dari Pengurus Yayasan Tarumanagara. Bahkan rektor memberi contoh melalui berbagai prestasi yang diperolehnya.

10.9 Prestasi kerja sama dengan instansi pemerintah

Telah diadakan kerja sama dengan instansi pemerintah melalui *memory of understanding*. Kerja sama itu terjadi dengan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu, Indramayu, Manggarai Barat, Belitung. Kerja sama itu juga dilakukan dengan Provinsi Bali dan dengan Pemerintah Desa Kabupaten Seliu.

Melalui kerja sama ini, Universitas Tarumanagara menjadi terkenal sampai ke berbagai kabupaten di Indonesia. Melalui kerja sama ini, Universitas Tarumanagara mewujudkan harapannya tentang Universitas Tarumanagara untuk Indonesia.

10.10 Prestasi akreditasi institusi

Secara berkala, program studi di Universitas Tarumanagara diakreditasi oleh pemerintah. Dari waktu ke waktu peringkat akreditasinya meningkat. Pada waktu ini program studi sarjana yang telah akreditasi predikat unggul adalah dari program studi Desain Komunikasi Visual, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Ilmu Komunikasi, Desain Interior, Ilmu Hukum. Bahkan program studi magister Hukum juga meraih akreditasi peringkat unggul. Selain itu akreditasi Perpustakaan mencapai peringkat A dan akreditasi institusi Universitas Tarumanagara juga mencapai peringkat A.

Akreditasi juga dilakukan dari IABEE, baik di bidang disiplin maupun di bidang profesional. Program studi yang terakreditasi oleh IABEE adalah Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Industri, Teknik Informatika, dan Teknik Sipil. Terdapat juga akreditasi CPA dari Australia dan ICAEW.

10.11 Prestasi peringkat di antara perguruan tinggi

Ada kalanya perguruan tinggi diberi peringkat di antara sesama perguruan tinggi. Di LLDikti III, Universitas Tarumanagara meraih peringkat 2, sementara di tingkat nasional, peringkat Universitas Tarumanagara terus naik, dari peringkat 84 sampai ke peringkat 7. Sementara itu Hubungan Masyarakat (Humas) Universitas Tarumanagara memperoleh predikat terbaik.

Kegiatan mahasiswa Universitas Tarumanagara di kalangan perguruan tinggi swasta, meningkat dari peringkat 4 naik sampai ke peringkat 1. Dan di kalangan perguruan tinggi nasional, Universitas Tarumanagara meraih peringkat ke-14.

Kantin Universitas Tarumanagara meraih predikat kantin sehat terbaik. Menurut Asian University Ranking, kampus Universitas Tarumanagara adalah satu di antara 30 kampus terbaik.

Ada kewajiban universitas untuk menyampaikan laporan berkala kepada pemerintah tentang keadaan perguruan tinggi. Di bidang laporan ini pun Universitas Tarumanagara memperoleh prestasi. Universitas Tarumanagara merupakan perguruan tinggi terbaik dalam laporan kinerja media sosial serta termasuk 10 perguruan tinggi terbaik dalam laporan 100% ke pangkalan data direktorat jenderal pendidikan tinggi (PDDikti) dalam 4 semester terakhir.

Di bidang penelitian yang dibagi ke dalam beberapa klaster oleh Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, penelitian Universitas Tarumanagara tergolong ke dalam klaster mandiri (tanpa di bawah pengawasan oleh perguruan tinggi lain). Penelitian di Universitas Tarumanagara pun terus meningkat sampai ke peringkat ke-17 di antara seluruh perguruan tinggi

Rektor Universitas Tarumanagara juga meraih prestasi sebagai rektor perguruan tinggi swasta terbaik dan bahkan memperoleh Distinguished Leadership Award dari IEOM.

10.12 Prestasi penghargaan dari berbagai pihak

Universitas Tarumanagara memperoleh berbagai penghargaan dengan predikat terbaik di berbagai bidang. Di kalangan perguruan tinggi swasta, penghargaan terbaik terdapat pada pengelola media sosial, pengelola SPMI, tata kelola, serta jurnal Sinta 1 dan Sinta 2 terbanyak.

Dari LLDikti III penghargaan predikat terbaik diberikan untuk kegiatan pembelajaran MBKM, capaian indikator kinerja utama, perolehan mahasiswa berprestasi, pelaporan pangkalan data 100% selama sepuluh semester, kerja sama aktif selama tiga tahun, perolehan guru besar terbanyak pada tahun 2020 sampai 2021, dan sebagai sentra vaksinasi Covid-19.

Penghargaan juga diraih dengan masuk ke dalam daftar rekor MURI. Rekor ini dicapai pada Pespawari Mahasiswa Nasional Daring Pertama, pada PMN dengan peserta perguruan tinggi terbanyak.

BAB XI

PENGEMBANGAN USAHA YAYASAN TARUMANAGARA

2016-2023

11.1 Usaha Yayasan Tarumanagara

Yayasan Tarumanagara didirikan pada tanggal 18 Juni 1959. Usaha pertama yang dilakukan oleh yayasan adalah mendirikan perguruan tinggi, mula-mula dalam bentuk perguruan tinggi ekonomi, dan kemudian dalam bentuk universitas yakni Universitas Tarumanagara. Secara berangsur-angsur, yayasan memperoleh aset lain di luar Universitas Tarumanagara.

Yayasan Tarumanagara memiliki Kampus I di Jalan S. Parman Nomor 1, Kampus II di Jalan Tanjung Duren Utara Nomor 1, Kampus III di persimpangan Jalan TB Simatupang dan Jalan Cilandak KKO Nomor 1, lahan di Karawaci, Tangerang yang dinamakan Kampus IV, serta lahan dan bangunan di Jalan Daan Mogot.

Pada saat ini lahan dan bangunan di Jalan Daan Mogot digunakan oleh Rumah Sakit Royal Taruma; Kampus I dan Kampus II digunakan oleh Universitas Tarumanagara; Kampus III digunakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Tarumanagara; serta Kampus IV masih belum digunakan tetapi direncanakan untuk Tarumanagara City.

Pada tahun 1959, yayasan mendirikan Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara yang kemudian pada tahun 1962 diubah menjadi Universitas Tarumanagara. Pada tahun 2007 Yayasan Tarumanagara mendirikan Rumah Sakit Royal Taruma. Setelah itu pada tahun 2018 Yayasan Tarumanagara mengambil alih sekolah tinggi ilmu kesehatan dan menjadikannya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tarumanagara. Pada tahun 2017, Yayasan Tarumanagara memperoleh Xinya College dan menamakannya Tarumanagara Xinya College. Pada tahun 2014, untuk mengurus bangunan di dalam kampus, Yayasan Tarumanagara membentuk badan usaha yang bernama Tarumanagara Bhakti Usaha dan berkegiatan di pekerjaan teknik dan bangunan. Yayasan Tarumanagara juga membentuk badan usaha yang bernama Taruma Bhakti Medica dan berkegiatan di bidang kesehatan.

Dengan demikian Universitas Tarumanagara memiliki beberapa saudara atau mitra yang sama-sama bernaung di bawah Yayasan Tarumanagara. Di bidang pendidikan mereka adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tarumanagara dan Tarumanagara Xinya College. Di bidang usaha mereka adalah Taruma Bhakti Medica dengan Rumah Sakit Royal Taruma serta Tarumanagara Bhakti Usaha yang berkegiatan di bidang teknik dan bangunan.

Sementara itu Yayasan Tarumanagara sedang berikhtiar untuk mengadakan rumah sakit pendidikan yang kelak berada di bawah Taruma Bhakti Medica.

11.2 Universitas Tarumanagara

Pada tanggal 15 Oktober 1959, Yayasan Tarumanagara mendirikan Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara. Pada tahun 1962, Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara dikembangkan menjadi Universitas Tarumanagara. Yayasan Tarumanagara menempatkan Universitas Tarumanagara di Kampus I dan di Kampus II.

Universitas Tarumanagara mengelola 8 fakultas dan sejumlah 30 program studi. Bersama itu Universitas Tarumanagara menyelenggarakan pendidikan vokasi (D3), pendidikan sarjana (S1), pendidikan magister (S2), dan pendidikan doktor (S3). Mahasiswa di berbagai program studi itu dididik oleh dosen dari jabatan asisten ahli sampai jabatan guru besar.

Setelah berkembang maka sebagian besar kegiatan di Universitas Tarumanagara merupakan kegiatan rutin dalam melaksanakan pendidikan bagi para mahasiswa. Namun di samping kegiatan itu, di Universitas Tarumanagara dikembangkan laboratoirum di bidang kesehatan yang diselenggarakan melalui kerja sama dengan laboratorium di Swiss dan Rumah Sakit Gading Pluit. Pada saat ini laboratorium itu yang bernama Human Cell Technology Laboratory yang disingkat menjadi THCT Lab sedang berkembang.

Seperti telah diuraikan di Bab VIII, Tarumanagara Human Cell Technology Laboratory (THCT Laboratory) merupakan laboratorium riset bertaraf internasional yang didirikan atas inisiatif Prof. Dr med. Hans U. Baer (Baermed, Swiss) yang berkolaborasi dengan Yayasan Tarumanagara dan Rumah Sakit Gading Pluit.

Laboratorium ini melakukan Studi Klinis Hepatocyte Matrix Implant (HMI) untuk penderita sirosis hati. Terapi definitif untuk sirosis hati atau gagal hati adalah transplantasi organ hati sementara obat-obatan hanya bersifat suportif dan tidak mampu menyembuhkan sirosis hati.

Tujuan studi ini adalah mengembangkan jaringan hati ("mini liver") sebagai alternatif dari cangkok organ hati. Secara singkat, HMI dilakukan dengan menumbuhkan sel hati dan pankreas pada biomaterial matriks/sponge/scaffold tiga dimensi (matrix seeded with cells). Matriks berisi sel ini kemudian dicangkokkan (dan implantasi) pada penderita sirosis hati atau tepatnya pada mesenterium usus sebagai situs implan (Gambar 11.2 dan 11.3). Implan matriks-sel hati ini diharapkan dapat bertumbuh pada situs implan dan berfungsi mengganti atau memperbaiki fungsi hati yang telah rusak serta meningkatkan kualitas hidup penderita sirosis (Gambar 11.4).

Biomaterial matriks, dalam hal ini, berfungsi sebagai pembawa sel (cell carrier) ke dalam tubuh pasien. Sedangkan sel pankreas berfungsi untuk menstimulasi pertumbuhan sel-

sel hati. Uji klinis fase 1 pada 2 pada pasien sirosis hati telah dilakukan pada tahun 2011 melalui kerja sama dengan Klinik Hati Prof. Ali Sulaiman (Gambar 11.5). Setelah terbukti keamanan dan feasibility prosedur HMI serta dengan hasil yang menjanjikan, maka studi klinis ini dilanjutkan ke fase 2 pada tahun 2019 dengan jumlah pasien yang lebih besar.

Studi HMI ini terlaksana atas sumbangsih transfer knowledge dari Prof. Dr med. Hans U. Baer dengan dukungan RSGP sebagai *study site* dan *research funding* dari Baermed serta Yayasan Tarumanagara.

THCT Lab juga dilengkapi dengan laboratorium hewan (animal facility) yang berlokasi di Gedung J lantai 2, Kampus I. Ada dua proyek penelitian yang dilakukan yakni Islet Cell Matrix untuk penyakit diabetes dan Fibroblast Matrix Implant (FMI) untuk perbaikan hernia.

Islet Cell Matrix untuk penyakit diabetes. Diabetes melitus merupakan penyakit yang diderita banyak orang (global burden of disease). Matriks yang ditanami dengan sel-sel pankreas (matriks-sel pankreas) dan dicangkokkan pada hewan model tikus terbukti dapat menurunkan glukosa darah (Gambar 11.6). Riset ini merupakan studi disertasi Dr dr Siufui Hendrawan, MBIomed yang dilakukan di THCT Lab dengan beasiswa dari Universitas Tarumanagara.

Fibroblast Matrix Implant (FMI) untuk perbaikan hernia. Hernia dapat terjadi akibat kelemahan dinding perut pascaoperasi perut. Meskipun telah dilakukan operasi penutupan hernia (biasanya menggunakan mesh) namun angka kekambuhan hernia masih cukup tinggi. Matriks yang ditanami dengan sel-sel fibroblas (matriks-sel fibroblas) merupakan alternatif penggunaan mesh yang diharapkan dapat memperkuat jaringan ikat sehingga mencegah kekambuhan hernia. Studi preklinis telah dilakukan pada pada hewan model tikus hernia (Gambar 11.7).

Di samping itu diadakan pengembangan di dalam penelitian berupa rekayasa jaringan. Tiga aspek penting dari rekayasa jaringan adalah sel, matriks, serta faktor pertumbuhan yang dibutuhkan untuk membentuk struktur jaringan yang fungsional.

Pengembangan matriks (scaffolds). THCT Lab telah mampu memproduksi matriks 3 dimensi dengan teknik yang diadaptasi dari Jepang (Prof. Guoping Chen) (Gambar 11.8). Matriks tersebut terbuat dari bahan polimer sintetik yaitu poly-L-lactide (PLLA) yang kemudian dilapisi dengan kolagen sehingga bersifat biodegradable dan biocompatible. Matriks ini telah teruji secara praklinis dan klinis cocok untuk pertumbuhan berbagai tipe sel dan dapat diimplan ke dalam tubuh pasien.

Pengembangan sekretom sel punca. Sejak tahun 2015, THCT Lab bersama Dr dr Sukmawati Tansil Tan, SpKK, staf bagian Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. telah mengembangkan sekretom yang memiliki potensi terapeutik untuk menstimulasi pertumbuhan sel dan regenerasi jaringan (Gambar 11.9). Sekretom yang

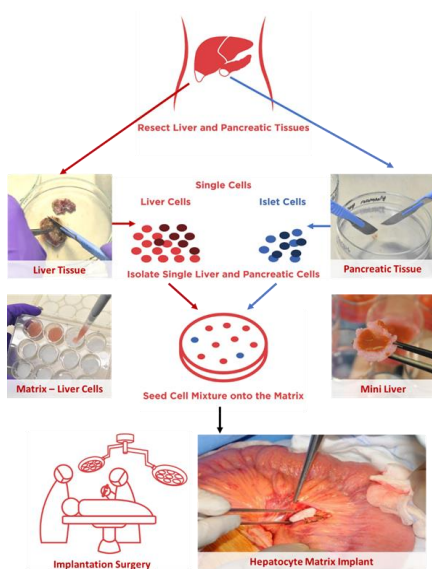
berasal dari sel punca mesenkimal tali pusat manusia ini mengandung banyak faktor pertumbuhan (growth factors) yang berperan untuk meningkatkan sistem imun, anti-inflamasi, serta telah terbukti mampu mempercepat penyembuhan luka kronik terutama pada akibat diabetes, baik pada studi pre-klinis maupun studi klinis (Gambar 11.10). Ke masa depan diharapkan bahwa produksi sekretom dapat ditingkatkan menjadi skala industri di dalam fasilitas GMP (Good Manufacturing Produce) lab.

THCT Lab juga menjalin kerja sama penelitian, baik dengan internal Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara maupun dengan perguruan tinggi dan pusat riset lainnya. Saat ini kegiatan riset THCT Lab berfokus pada eksplorasi aplikasi sekretom secara lebih luas selain untuk kasus dermatologi seperti untuk infeksi, stunting, dan kasus-kasus degenerasi sistem saraf (neurodegeneratif) (Gambar 11.11).

Pada waktu pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), THCT Lab difungsikan sebagai laboratorium diagnostik Covid-19 sebagai wujud nyata kontribusi Universitas Tarumanagara dalam membatasi penyebaran kasus Covid-19 (Gambar 11.12). Lab diagnostik ini yang berfungsi sebagai jejaring nasional, telah melakukan tes PCR Covid terhadap lebih dari 79,000 sampel rujukan dari berbagai rumah sakit dan klinik selama 3 tahun proyek ini berjalan.



Gambar 11.1 Penandatanganan MOU antara Yayasan Tarumanagara, Baermed, dan Rumah Sakit Gading Pluit.



Gambar 11.2 Prosedur hepatocyte matrix implant pada penderita sirosis hati.



Gambar 11.3 Pemrosesan sel hati pada studi Hepatocyte Matrix Implant (HMI).



"Saya menderita sirosis hati yang parah selama dua tahun sebelum implantasi. Setelah implantasi, saya perhatikan bahwa kadar albumin saya tidak lagi turun. Saya juga merasa lebih bugar dan segar setiap harinya".
Maria Handriany (†)

Gambar 11.4 Testimoni salah satu pasien yang ikut dalam studi HMI.



Gambar 11.5 Follow-up pasien HMI di Klinik Hati. Baris depan (kiri ke kanan): Ursula Weber (†2022); Prof. Dr. med. Hans U. Baer; kedua pasien HMI. Barisan belakang (kiri ke kanan): Dr. Suryadi The; Dr. dr. Siufui Hendrawan, M.Biomed; Dr. dr. Andri Sanityoso, Sp.PD-KGEH.



Gambar 11.6 Prosedur Islet Matrix Implant (IMI) pada hewan model diabetes.



Gambar 11.7 Prosedur fibroblast matrix implant (FMI) pada hewan model hernia.



Gambar 11.8 Pengembangan Matriks bersama partner internasional.



Gambar 11.9 Pemrosesan sekretom sel punca asal tali pusat manusia.



Gambar 11.10 Studi preklinis dan klinis penyembuhan luka kronik pada penderita diabetes menggunakan sekretom; dengan peneliti utama Dr. dr. Sukmawati Tansil Tan, Sp.KK staf bagian Kulit dan Kelamin FK UNTAR.



Gambar 11.11 Kerjasama penelitian dengan Astheria Eryani, S.Si, M.Biomed dan dr. Sari Mariyati Dewi, M.Biomed staf bagian Histologi FK UNTAR.



Gambar 11.12 Tes PCR COVID-19 selama pandemi.

11.3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Tarumanagara

Yayasan Tarumanagara mengambil alih STIKes Bina Medika di Tangerang. STIKes Bina Permata Medika memiliki ijin pendirian Nomor 249/E/O/, beralamat di Jalan Kutai Raya I Perumnas III, Tangerang, dan terletak di bawah binaan LLDikti yang wilayah IV.

Pengambilalihan ini terjadi pada tanggal 22 Februari 2018 dan memperoleh izin melalui Surat Keputusan Kemenristekdikti Nomor 919/A4.1/HK/2018 tertanggal 22 Feb.2018. Pengambilalihan ini juga menyebabkan STIKes ini dipindahkan dari LLDikti wilayah IV ke LLDikti wilayah III. Selain pemindahan wilayah LLDikti, nama STIKes pun diubah menjadi STIKes Tarumanagara.

Izin alih wilayah LLDikti dari wilayah IV ke wilayah III dan perubahan nama ini dilakukan pada tanggal 27 April 2018 melalui Surat Keputusan Kemenristekdikti Nomor 1570/A4.1/HK/18. Sebagai STIKes Tarumanagara, letak sekolah tinggi dipindahkan dari kampus lama ke kampus yang terletak di persimpangan Jalan TB Simatupang Jalan Cilandak KKO Nomor 1, Ragunan, Jakarta Selatan. Kampus ini dikenal sebagai Kampus III.

STIKes Tarumanagara memiliki beberapa program studi pendidikan sarjana (S1) dan program studi pendidikan vokasi (D3). Program pendidikan sarjana (S1) meliputi Program Studi Keperawatan dan Program Studi Farmasi. Program pendidikan vokasi (D3) mencakup

Program Studi Perekam Medis dan Informatika Kesehatan. Pada tahun 2023, di STIKes Tarumanagara dibuka juga Program Profesi Ners.

Sejak alih kelola menjadi STIKes Tarumanagara telah diupayakan perbaikan mutu melalui Eligibilitas, Integrasi, Visi, Misi, Sasaran, dan Tujuan STIKes Tarumanagara. Upaya perbaikan mutu ini dimulai dengan melaksanakan akreditasi pada program studi yang masa berlaku akreditasinya akan berakhir. Akreditasi Program Studi Keperawatan memperoleh nilai B (nilai mutu 304), Program studi Perekam Medis dan Informatika Kesehatan memperoleh nilai B (Nilai mutu 303), dan Program Studi Farmasi memperoleh nilai C (251). Pada tahun 2023 insitutsi STIKes Tarumanagara juga telah terakreditasi oleh BAN- PT.

Visi STIKes Tarumanagara adalah "Menjadi institusi pendidikan kesehatan unggulan dalam melahirkan tenaga kesehatan yang berintegritas, berbudi pekerti luhur, profesional, berjiwa entrepreneurship dengan penciri keunggulan neurosciences, sehingga mampu berdaya saing di dalam negeri maupun di luar negeri pada tahun 2028." Bersama itu Tujuan STIKes Tarumanagara adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan bertaraf internasional dalam bidang ilmu kesehatan.

Penyusunan Rencana Strategis STIKes Tarumanagara fokus kepada optimalisasi kepuasan pemangku kepentingan (stakeholders), produktivitas, dan peningkatan mutu penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Dalam lima tahun, STIKes Tarumanagara menetapkan indikator capain pada aspek: *assuring academic quality* (pengembangan kurikulum, peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan sarana pembelajaran), *securing exceptional leadership* (peningkatan kualitas kinerja unit kerja dan penataan kelembagaan), *intensifying integration* (akselerasi pendayagunaan sistem manajemen informasi), *developing quality (workshop)*.

Keinginan untuk mengembangkan STIKes Tarumanagara tidak semudah apa yang diimpikan. Setelah lima tahun berada dalam naungan Yayasan Tarumangara, STIKes Tarumanagara belum menunjukkan hasil yang diharapkan. STIKes Tarumanagara mengalami stagnasi terutama berupa sangat terbatasnya jumlah mahasiswa yang masuk. Selain disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 selama 2 tahun juga disebabkan oleh minat masyarakat yang rendah untuk melanjutkan studi di sekolah tinggi kesehatan. Hal serupa juga dialami oleh sekolah tinggi sejenis lainnya. Jumlah mahasiswa STIKes Tarumanagara sampai dengan semester ganjil 2023-2024 adalah sebanyak 367 orang.

Perkembangan minat studi ke sekolah tinggi oleh masyarakat sampai dengan tahun 2023 yang semakin menurun mendorong Yayasan Tarumanagara untuk mengembangkan STIKes Tarumanagara menjadi institut. Untuk mengubah bentuk sekolah tinggi menjadi institut, sebagaimana syarat yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, diperlukan paling sedikit dua bidang ilmu yang berbeda.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, Yayasan Tarumanagara melakukan alih kelola Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Dharma Putra melalui akte notaris Dr Gunawan Djajaputra SH, SS, MH Nomor 04 tanggal 07 Agustus 2023 tentang Kesepakatan Antar-Badan Penyelenggara Dalam Penggabungan Antar-Perguruan Tinggi Swasta. Dalam kesepakatan ini perguruan tinggi hasil penggabungan akan berada dalam kewenangan Yayasan Tarumanagara. Proses alih kelola sedang berlangsung sejak bulan Mei 2023.

10.4 Tarumanagara Xinya College 达国新雅学院

Xinya College adalah lembaga kursus pendidikan luar sekolah bahasa Tionghoa yang didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Sinar Surya Persada. Lembaga ini didirikan bersama oleh individu-individu yang berpikiran sama yang dipimpin oleh pengusaha Indonesia, The Ning King (Zheng Nianjin 郑年锦). Orang-orang ini memupuk keinginan untuk mempromosikan pendidikan bahasa Tionghoa di Jakarta.

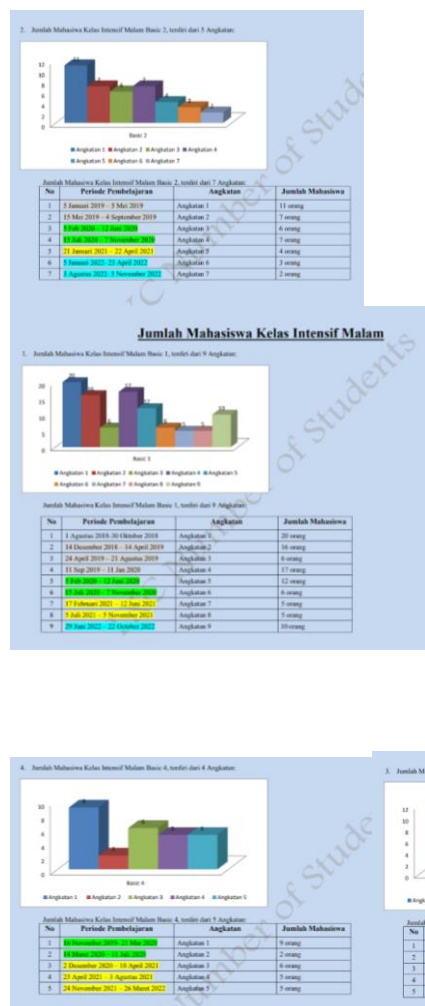
Kemudian pada bulan Maret 2017, pengelolaan Xinya College diserahkan dari Yayasan Sinar Surya Persada kepada Yayasan Tarumanagara menjadi Tarumanagara Xinya College. Lokasi Tarumanagara Xinya College terletak di Kampus 2 Blok C lantai 2 Universitas Tarumanagara. Tarumanagara Xinya College dipimpin oleh Lanny Indrawati Oentoro, MPd 张兰英 yang dibantu oleh satu orang tenaga sekretariat. Jumlah tenaga pengajar ada sebanyak 13 orang yang terdiri dari 6 orang pengajar tetap dan 7 orang tenaga pengajar tidak tetap. Fasilitas belajar meliputi ruang kelas, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, dan perangkat e-learning.

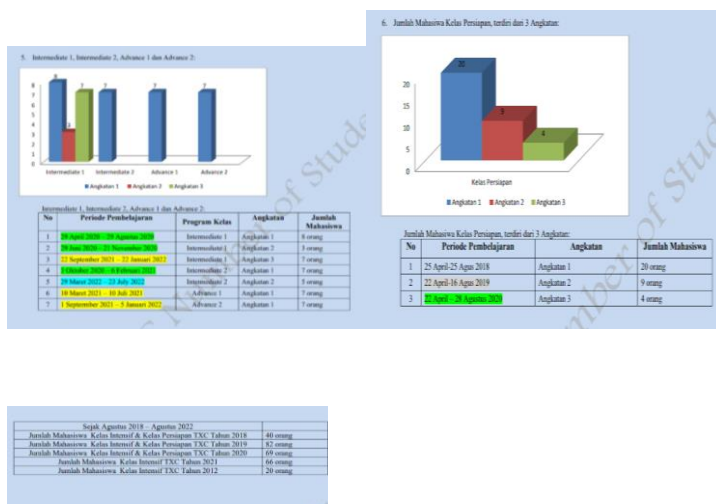
Lembaga Kursus Pendidikan (LPK) Tarumanagara Xinya College bekerja sama dengan Universitas Huaqiao (Huaqiao Daxue 华侨大学) di Xiamen 厦门, Fujian Normal University (Fujian Shifan Daxue 福建师范大学) di Fuzhou 福州, dan Shenyang Normal University (Shenyang Shifan Daxue 沈阳师范大学) di Shenyang 沈阳, Tiongkok. Peserta belajar bahasa Tionghoa dasar di Tarumanaga Xinya College dan meneruskan pelajarannya ke Tiongkok dan lulus dengan ijazah dari universitas di Tiongkok yakni dari Huaqiao University, atau Fujian Normal University, atau Shenyang Normal University dengan standar pendidikan di sana.

Bergantung kepada jenis program studinya, ada yang belajar tiga tahun di Tarumanagara Xinya College diteruskan satu tahun belajar di Tiongkok (untuk program guru bahasa Tionghoa) serta ada yang belajar dua tahun di Tarumanagara Xinya College dan dua

tahun belajar di Tiongkok (untuk program bisnis Tionghoa). Kemudian mereka lulus dengan ijazah dan gelar sarjana dari universitas di Tiongkok itu.

Gambar Stemple Tarumanagara Xinya College





11.5 Rumah Sakit Royal Taruma

Selain Universitas Tarumanagara, Yayasan Tarumanagara juga mengelola Rumah Sakit Royal Taruma. Rumah Sakit Royal Taruma bernaung di bawah PT Taruma Bakhti Medika yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Yayasan Tarumanagara. Rumah Sakit Royal Taruma berdiri sejak tanggal 29 Maret 2007. Sejak tanggal 16 Juli 2013, Rumah Sakit Royal Taruma merupakan rumah sakit umum kelas B berdasarkan penetapan kelas rumah sakit. Penetapan ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.03//1328/2013.

Pada tanggal 02 November 2022, sebagai bagian dari pengakuan mutu, Rumah Sakit Royal Taruma telah terakreditasi dengan predikat PARIPURNA dan menerima Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit Nomor 039/SERT-AKR/LAM-KPRS/Set/XI/2022 dari Lembaga Akreditasi Mutu dan Keselamatan Pasien Rumah Sakit (LAM-KPRS). Sertifikat tersebut berlaku dari tanggal 27 Oktober 2022 sampai 26 Oktober 2026.

Rumah Sakit Royal Taruma juga telah menerima Certificate of Registration ISO 9001:2015 dari United Registrar of Systems untuk lingkup kegiatan The Management of Hospital Activities dengan nomor sertifikat 43239/A/0001/UK/En yang berlaku dari tanggal 04 Januari 2023 sampai 29 Desember 2025 dari United Registrar of Systems.

Rumah Sakit Royal Taruma saat ini beroperasi berdasarkan perpanjangan izin dengan Perizinan Berbasis Risiko dengan Nomor Izin 02940009329980007 yang diterbitkan pada tanggal 13 Januari 2023 dan izin tersebut berlaku dari tanggal 6 Januari 2023 sampai 6 Januari 2028. Di samping itu Rumah Sakit Royal Taruma juga telah memperoleh izin dalam hal Perizinan Berusaha untuk Menunjang Kegiatan Usaha. Izin Penetapan Penyelenggaraan Pelayanan Dialissi PB-UMKU: 029400093299800080004 diperoleh pada tanggal 16 Februari 2023.

Pada tanggal 28 September 2020 Rumah Sakit Royal Taruma ditetapkan sebagai Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Coronavirus Disease (Covid-19) berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 987 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Keputusan Gubernur Nomor 378 Tahun 2020 tentang Penetapan Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Rumah Sakit Royal Taruma juga menyelenggarakan pelayanan pemeriksaan laboratorium untuk Covid-19, mulai dari pemeriksaan antigen, pemeriksaan antibodi Covid-19 hingga pemeriksaan RT-PCR (Rumah Sakit Royal Taruma memiliki Laboratorium RT-PCR sendiri). Pengoperasian Laboratorium RT-PCR disetujui oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan nomor surat SR.01.07/II/5532/2020 tentang Pengoperasian Laboratorium RT-PCR tertanggal 15 Desember 2020 dan menjadi Jejaring Laboratorium Pemeriksaan Coronavirus Disease (Covid-19).

Rumah Sakit Royal Taruma merupakan Rumah Sakit yang membantu pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 mulai dari permulaan tersedianya vaksin Covid-19 sampai dengan tahap akhir penyediaan vaksin Covid-19 oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Rumah Sakit Royal Taruma berlantai 8 dan memiliki 300 tempat tidur. Dari 300 tempat tidur itu telah dibuka dan dipakai sebanyak 171 tempat tidur. Rumah Sakit Royal Taruma memberikan pelayanan kesehatan, baik rawat jalan maupun rawat inap. Tersedia pula sarana

diagnostik yang modern seperti MRI 1,5 Tesla, CTScan 64 Slices, Fluoroscopy, USG 4 Dimensi, Endoskopi, Bronkoskopi, Laboratorium, dan lain-lain.

Yayasan merencanakan pengembangan fasilitas layanan di Rumah Sakit Royal Taruma berupa penambahan rawat inap kelas 2 dan 3 serta poliklinik sebagai penunjang kegiatan ko-asistensi bagi para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan Pelayanan Jamkesmas. Pengembangan ini menggunakan Gedung Parkir Lantai 5 Rumah Sakit Royal Taruma dengan total luas bangunan 4.148 meter persegi.

Pada tanggal 1 Agustus 2023 Rumah Sakit Royal Taruma telah menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) baru dari Medinfras menuju e-medical record (rekam medis elektronik) dan e-resep.

Ada tiga kegiatan pokok yang sekarang ini baru dilakukan oleh kepengurusan Rumah Sakit Royal Taruma. Kegiatan pokok itu adalah (1) Penanggulangan masalah Covid selama 2 tahun (2020-2021); (2) Adanya Perubahan dalam Kepengurusan; dan (3) Proses Pendirian Rumah Sakit Pendidikan

Kegiatan pertama adalah penanggulangan pasien Covid-19. Pada awalnya Rumah Sakit Royal Taruma terlambat dalam hal penanganan pasien Covid-19. Penanganan baru mulai dilaksanakan pada September 2020 sebagai rumah sakit rujukan Covid-19 melalui Surat Keputusan Gubernur. Ditunjuk menjadi rumah sakit penanganan Covid-19 maka lantai 1 digunakan untuk pelayanan pasien Covid-19. Pandemi Covid-19 memaksa Rumah Sakit Royal Taruma melayani pasien sampai di luar batas kapasitas. Misalnya IGD yang idealnya berkapasitas 10 pasien terpaksa diisi sebanyak 30 pasien.

Intermediate care digabung dengan ICU yang akhirnya dibuka-tutup untuk pelayanan pasien Covid-19. Namun demikian, selama pelayanan pasien Covid-19, Rumah Sakit Royal Taruma tidak mengalami kekurangan oksigen sebagaimana terjadi pada berbagai rumah sakit lainnya. Kegiatan pelayanan pasien Covid-19 mendapatkan dukungan pemerintah dengan menjamin seluruh pembiayaan yang diperlukan.

Pada tanggal 21 Juni 2021, Rumah Sakit Royal Taruma memperoleh izin untuk laboratorium FCR. Pada saat itu Rumah Sakit Royal Taruma menerima banyak sumbangan dari para donatur berupa APD dan desinfektannya.

Kegiatan ketiga adalah pendirian Rumah Sakit Pendidikan. Selama 10 tahun Rumah Sakit Royal Taruma didirikan oleh PT Multimitra Mandiri namun tidak ada upaya serius untuk menjadikan Rumah Sakit Royal Taruma sebagai Rumah Sakit Pendidikan. PT Multimitra Mandiri yang bergerak dalam bisnis yang mengutamakan keuntungan khawatir kalau menjadi rumah sakit pendidikan akan mendatangkan kerugian baginya.

11.6 Rumah Sakit Pendidikan

Pendirian Rumah Sakit Pendidikan ini masih merupakan rencana. Banyak kendala yang dihadapi untuk rumah sakit pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Pada saat ini praktek rumah sakit bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dilakukan di Rumah Sakit Ciawi, Rumah Sakit Cibinong, Rumah Sakit Sentra Medika Cisalak (Jawa Barat), Rumah Sakit Wongsonegoro, Rumah Sakit Bhayangkara, RSUD Semarang (Jawa Tengah), Rumah Sakit Soewondo (Pati), Rumah Sakit Royal Taruma, Rumah Sakit Sumber Waras, Rumah Sakit Husada, Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta, Rumah Sakit Infeksi Prof Dr Sulianti Saroso (Jakarta), Rumah Sakit Jiwa di Darmawangsa dan BSD, Panti Werdha (STW Yayasan Ria Cibubur dan Panti Werda Hana Ciputat). Ada keinginan agar ada rumah sakit pendidikan untuk para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Karena melihat bahwa yayasan tidak setuju untuk menjadikan Rumah Sakit Royal Taruma sebagai rumah sakit pendidikan, maka dr. Tom Suryadi sebagai Dekan Fakultas Kedokteran pada waktu itu, mengusulkan agar untuk sementara waktu rumah sakit pendidikan menumpang di Rumah Sakit Royal Taruma di tempat parkir di Rumah Sakit Royal Taruma. Rencana ini disepakati oleh Prof. Ir Rosdiman Soegiarso, PhD yang ketika itu menjabat sebagai Rektor Universitas Tarumanagara.

Berdasarkan usul itu Ketua Yayasan Tarumanagara Dr. Gunardi, SH, MH minta kepada PT TBU (Taruma Bhakti Usaha) untuk membuat gambar desain dan gambar kerja. Selain itu diadakan studi banding ke Rumah Sakit Siloam pada Universitas Pelita Harapan di Karawaci. Dari pengalaman itu dibangunlah di lantai 3 (parkiran) unit rawat inap sejumlah 32 tempat tidur untuk sakit infeksi dan noninfeksi.

Pada awalnya pembangunan itu akan dibiayai dengan uang yayasan tetapi akhirnya biaya itu dikeluarkan dari Rumah Sakit Royal Taruma. Setelah selesai, pembangunan itu dikunjungi oleh tim BPJS. Hasil pengamatan tim adalah ruang itu tidak memenuhi syarat sebagai rumah sakit pendidikan karena kamar mandi ada di luar unit ruang. Dengan demikian ruang-ruang di lantai 3 (bekas parkir tersebut) batal untuk dimanfaatkan.

Karena Rumah Sakit Royal Taruma tetap bertahan menjadi rumah sakit umum maka pada tahun 2013, ada rencana untuk membangun rumah sakit pendidikan 21 lantai di sebelah Kampus II dengan seluas 1792 meter persegi. Akan tetapi Ir Ciputra mengatakan bahwa adalah terlalu mahal kalau rumah sakit pendidikan dibangun di situ. Karena itu realisasi rencananya terhenti setelah selesai melakukan tiang pancang karena jika pembangunan ini dilanjutkan maka rumah sakit pendidikan itu dianggap dapat menghabiskan keuangan Yayasan Tarumanagara. Ir Ciputra bahkan menganjurkan agar rumah sakit pendidikan dibangun saja di Kampus IV.

Sementara belum adanya rumah sakit pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Yayasan Tarumanagara ingin memanfaatkan keberadaan Gedung Serba Guna di Kampus IV untuk dijadikan klinik pelayanan kesehatan masyarakat sekitar dan sekaligus sebagai tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Keinginan ini diwujudkan dengan rencana membangun "*Tarumanagara Medical Centre.*"

Klinik ini tidak bersifat sebagai sebuah entitas yang berdiri sendiri tetapi lebih memenuhi kebutuhan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanaga untuk memiliki rumah sakit pendidikan sehingga klinik ini merupakan rintisan ke sebuah Rumah Sakit Pendidikan. Klinik ini dijalankan dengan tenaga-tenaga dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, tetapi disayangkan bahwa kegiatan klinik ini tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya profesionalitas pengelola dan minimnya komitmen para staf kesehatan yang ditugaskan. Alasan yang dikeluhkan terutama adalah jarak yang jauh dari Kampus I serta sulitnya pencapaian ke sana. Hal ini menyebabkan tiadanya kegiatan akademik di Kampus IV.

Kemudian Ketua Pengurus Yayasan Tarumanagara Dr Gunardi, SH, MH merencanakan agar untuk sementara waktu lantai 7 Rumah Sakit Royal Taruma dibereskan dan direnovasi oleh Tim KORDIK untuk tempat mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara bertempat ketika mereka berpraktek sebagai ko-asisten di Rumah Sakit Royal Taruma. Lantai 7 dipakai untuk tempat mahasiswa tidur, ruang perpustakaan, dan ruang diskusi.

Akhirnya dibentuk Komite Rumah Sakit Pendidikan Tarumanagara dengan Keputusan Pembina Yayasan Tarumanagara Nomor 2022/II/II/002-KPT-LG/YT tertanggal 17 Februari 2022 yang diketuai oleh Dr Ariawan Gunadi, SH, MH. Komite ini yang memikirkan dan merencanakan rumah sakit pendidikan bagi tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Sementara itu status rumah sakit pendidikan juga belum ditentukan apakah di bawah Universitas Tarumanagara ataukah langsung di bawah Yayasan Tarumanagara. Namun besar kemungkinan bahwa rumah sakit pendidikan akan berada di bawah PT Taruma Bhakti Medika dan digunakan oleh praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

11.7 Taruma Bhakti Usaha (TBU)

Taruma Bhakti Usaha atau yang sering disingkat TBU adalah badan usaha di bawah Yayasan Tarumanagara yang bergerak di bidang perencanaan dan pembangunan fisik gedung. Pada awalnya Taruma Bhakti Usaha didirikan untuk melakukan pekerjaan pengembangan Kampus IV. Dengan berjalannya waktu terbit akta notaris untuk PT TBU pada

tanggal 11 Februari 2014. Tanggal tersebut dijadikan tanggal berdirinya TBU. Direktur pertama TBU adalah Ir Ign Haryanto, MT yang menjabat selama tiga tahun sampai tahun 2017.

Pada waktu itu tugas yang dilakukan oleh TBU adalah (1) Pembuatan Badan Usaha Properti; (2) Pengawasan Aset dan Pengembangan Bangunan di Universitas Tarumanagara; (3) Perencanaan dan Pengawasan Proyek yang sedang berlangsung (MK dan PM); (4) Pengembangan Kampus IV; dan (5) Pengelolaan kampus yang menggantikan Biro Administrasi Umum di Universitas Tarumanagara. Pekerjaan fisik yang telah dilakukan oleh TBU adalah sebagai berikut.

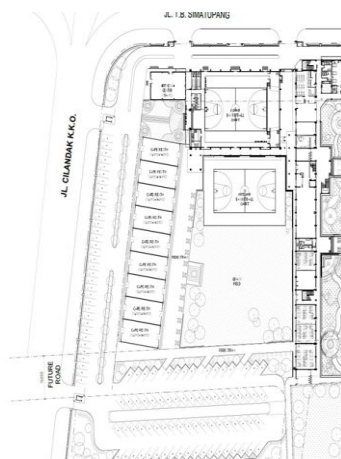
Pekerjaan di Kampus I dan II Universitas Tarumanagara. Sebagai gedung kuliah yang aktif digunakan, tentunya gedung-gedung di Kampus I dan II Universitas Tarumanagara memerlukan peremajaan dan penambahan fasilitas untuk menunjang kegiatan akademik dan nonakademik yang sedang berjalan.

Untuk itu TBU melakukan beberapa peremajaan dan penambahan fasilitas selama tahun 2022 hingga saat ini berupa penataan tempat parkir gedung D di Kampus II; creative space outdoor gedung D di Kampus II; teras outdoor gedung B dan C di Kampus II; creative hub hall A di Kampus II; revitalisasi GOR lantai 8 gedung parkir di Kampus I; dan renovasi toilet lantai 1 sampai 8 gedung K di Kampus I.

Nama Proyek	Sebelum Pekerjaan	Sesudah Pekerjaan
Penataan Parkir - Gedung D di Kampus II		
Creative Space Outdoor - Gedung D di Kampus II		
Teras Outdoor Gedung B dan C di Kampus II		
Creative Hub Hall A di Kampus II		
Revitalisasi GOR Lantai 8 Gedung Parkir di Kampus I		
Renovasi Toilet K Lantai 1-8 Gedung K di Kampus I		

Pekerjaan di Kampus III STIKes Tarumanagara di Cilandak. Terletak pada lokasi strategis di persimpangan Jalan TB Simatupang dan Jalan Cilandak KKO, Kampus III STIKes memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dirasakan bahwa kampus itu menunjang fungsi-fungsi yang ada di sekitarnya seperti perkantoran, rumah, dan sarana kesehatan. Di samping pembangunan untuk fungsi akademik, pada area Kampus III direncanakan penambahan

fungsi yang mendukung kegiatan seperti area food and beverage dan lapangan olah raga *outdoor*. Gambar 11.13 menunjukkan rencana pengembangan fasilitas di Kampus III.



Gambar 11.13. Denah pengembangan Kampus III Tarumanagara Cilandak

Untuk mencegah tuduhan tentang lahan terlantar, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2021 tentang Penertiban Kawasan dan Tanah Terlantar, maka pada area lahan Kampus III dilakukan penanaman tanaman produktif dan budi daya tanaman untuk program STIKes Peduli Bumi.

Dengan penambahan fungsi ini, diharapkan pada masa depan, rencana ini semakin memaksimalkan potensi lahan yang ada dan semakin dirasakan manfaat bagi masyarakat di sekitar lokasi Kampus III STIKes Tarumanagara.

Pekerjaan di Kampus IV. Saat ini kegiatan yang dilakukan di lahan Kampus IV adalah pengurusan pemindahan saluran yang dimulai dari pengurusan rekomendasi penataan saluran dari Kelurahan dan Dinas Sumber Daya Air. Adapun pengurusan pemindahan saluran ini guna menunjang Pengesahan Masterplan dari Dinas Tata Ruang dan Pemukiman. Area lahan juga dimanfaatkan melalui penanaman tanaman produktif dan tanaman budi daya. Oleh TBU, program ini disebut sebagai program Peduli Bumi.

11. 8 Pembenahan Lahan di Kampus IV

Pengembangan Kampus IV Tarumanagara di Legok sebagai kawasan dengan konsep pendidikan dimulai dengan pengurusan izin prinsip yang telah terbit dengan Nomor 653/81-

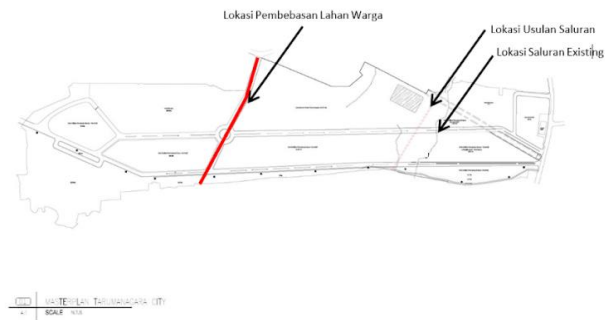
DPMPTSP/2019. Dalam izin tersebut diputuskan bahwa kepada Yayasan Tarumanagara diberikan izin untuk dapat melaksanakan kegiatan atau pembangunan sarana pendidikan dan fasilitas penunjang lainnya di dalam lahan seluas 138,5 ha (sesuai SHGB, namun luas aktual lahan setelah pembebasan, bertambah 38.186 meter persegi menjadi 142,3 ha).

Adapun setelah rekomendasi BKPRD dan izin prinsip terbit, dilakukan beberapa kegiatan di lapangan untuk menunjang persiapan pengembangan kawasan. Pertama adalah pembebasan lahan yang melintang di tengah kawasan untuk selanjutnya diproses sertifikatnya. Adapun luas lahan yang dibebaskan adalah 3.186 meter persegi dan pengurusan lahan yang memiliki sertifikat seluas $\pm$ 35.000 meter persegi. Setelah dilakukan pembebasan lahan, selanjutnya dilakukan pemagaran dan perbaikan pagar di sekeliling lahan untuk menjaga keamanan kawasan.



Gambar 11.14 Proses pemagaran dan perbaikan pagar lahan

Kedua adalah kegiatan untuk menunjang proses perizinan yang sedang berjalan. Kegiatan itu adalah pengurusan pemindahan saluran yang dimulai dari pengurusan rekomendasi penataan saluran dari Kelurahan dan Dinas Sumber Daya Air. Adapun pengurusan pemindahan saluran ini guna menunjang Pengesahan Masterplan dari Dinas Tata Ruang dan Pemukiman.



Gambar 11.15 Masterplan Tarumanagara City



Gambar 11.16. Dokumentasi penanaman dan budi daya tanaman produktif

Meskipun lahan di Kampus IV belum dimanfaatkan oleh Yayasan Tarumanagara, namun pengawasan dan pemeliharaan lahan seluas itu tetap membutuhkan perhatian serius dari pemilik lahan. Dari sisi legal, misalnya, masa berlakunya sertifikat HGB dari semua persil lahan harus selalu dijaga agar tidak kedaluarsa atau aduan sertifikat ganda dari pemilik tanah tertentu yang perlu diselesaikan.

Begitu pula ada ketentuan tentang tanah terlantar yang dapat membahayakan kepemilikan lahan Kampus IV. Ada surat tentang indikasi lahan terlantar dari sebuah LSM kepada Yayasan Tarumanagara (mengingat sudah lebih dari 30 tahun lahan Kampus IV belum juga dibangun). Hal ini membuat Yayasan Tarumanagara selalu berupaya menghadirkan kegiatan-kegiatan di lahan tersebut, misalnya, pembangunan jalan sekeliling lahan yang juga memudahkan pengawasan lahan. Tetapi adanya jalan sekeliling lahan

mengundang masyarakat sekitar untuk memanfaatkannya sebagai jalan pintas dari pemukiman mereka ke jalan raya di muka lahan.

11.9 Menuju ke Tarumanagara City

Lahan untuk Kampus IV diperoleh pada abad ke-20. Pada dasawarsa 2000-an Kampus IV direncanakan untuk pendidikan di Universitas Tarumanagara. Namun pada abad ke-21, paradigma pimpinan Yayasan Tarumanagara dalam menyikapi keberadaan Kampus IV mengalami perubahan. Gagasan tentang Kampus IV akan digunakan hanya untuk kepentingan Universitas Tarumanagara mulai ditinggalkan. Pengalaman beberapa perguruan tinggi lain yang memindahkan kampusnya ke luar Jakarta dan mengalami kemunduran peminat juga mempengaruhi perubahan paradigma ini.

Demikianlah maka lahan Kampus IV tidak lagi dilihat hanya untuk fungsi pendidikan, tetapi mulai dicermati potensinya sebagai sumber dana untuk pengembangan universitas. Maka pada tahun 2003 dibentuk Tim Studi Pengembangan Lahan Kampus IV berlandaskan *Highest and Best Use* (HBU) lahan. Tim Studi Pengembangan Lahan Kampus IV terdiri atas koordinator Eduard Tjahjadi dipl. Ing. dengan anggota Ir Diaz Moreno Yauw, Dr Ing. Jo Santoso, Suryono Herlambang, ST, MSc, dan Ir Agustinus Sutanto MSc, March, PhD.

Tim Studi Pengembangan Lahan Kampus IV bekerja sejak 2013 dengan melalui beberapa tahapan pekerjaan yakni (1) Penyusunan Konsep Pengembangan Lahan dan (2) Penyusunan *Highest and Best Use* (HBU) Lahan. Hingga awal 2014, Tim Studi Pengembangan Lahan Kampus IV telah menghasilkan buku Konsep Pengembangan Lahan (Mei 2013) dan beberapa materi presentasi. Buku ini menjadi bahan diskusi di Yayasan Tarumanagara dan pihak luar yang terkait, seperti konsultan properti untuk pekerjaan *Studi Highest and Best Use* yakni Cushman and Wakefield serta nara sumber dari beberapa developer.

Hasil studi mencakup (1) Prinsip Pengembangan Lahan; (2) Pembagian Fungsi Lahan; (3) Tahapan Pengembangan Lahan; (4) Zoning dan Tahapan Pengembangan (hasil rapat di Pondok Indah 19 Februari 2014) berupa Zona A, B, C1, dan C2; (5) Pelaksanaan Pengembangan Lahan Tahap 1 (Zona A), dan (6) Unit Khusus Pengembangan Lahan Tahap 1 (Zona A).

Zona A dan B untuk fungsi komersial, zona C1 untuk fungsi riset dan industri yang terintegrasi dan mendukung fungsi pendidikan, dan zona C2 sepenuhnya digunakan untuk fungsi pendidikan dan fasilitas pendukungnya

Hasil studi dari Tim Studi Pengembangan Lahan Kampus IV dijadikan Term of References (TOR) untuk Sayembara Terbatas bagi Perencanaan Masterplan Kampus IV.

Sayember dimenangkan oleh Konsultan Benoy untuk membuat Masterplan Kampus IV. Sejak penunjukan Benoy sebagai Konsultan Masterplan, Ir Ciputra terlibat langsung hampir pada setiap tahapan kerja. Taruma Bhakti Usaha (TBU) berperan sebagai koordinator proyek.

Pada tahun 2016 dan 2017 adalah masa-masa TBU secara intensif menggarap perencanaan Kampus IV. Seringkali pembahasan usulan Masterplan dilakukan di rumah pribadi Ir Ciputra. Ini menunjukkan antusiasme dan komitmennya untuk dapat mengembangkan Kampus IV. Pembahasan umumnya melibatkan Pengurus Yayasan Tarumanagara dan sesekali juga melibatkan pimpinan Universitas Tarumanagara dan pimpinan Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara. Acara presentasi Benoy melibatkan staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara.

Pada bulan Maret 2017, usulan Masterplan dari Konsultan Benoy disetujui untuk ditindak lanjuti oleh TBU ke tahap perencanaan sesuai dengan tahapan pengembangan yang disepakati. Kawasan Kampus IV diberi nama Tarumanagara City. Pengembangan pertama direncanakan untuk membangun apa yang disebut "Life Style Centre" di bagian muka lahan.

Tanggal 04 April 2017 dilangsungkan Exclusive Gathering Tarumanagara City Life Style Centre di Ciputra Artpreneur, Jakarta. Acara ini dimaksud untuk memperkenalkan "City Life Style Centre" Tarumanagara City kepada calon-calon klien potensial yang diundang, serta menerima masukan-masukan dari mereka terhadap rencana proyek. Acara ini digagas dan dipimpin sendiri oleh Ir Ciputra.

Agar tidak menimbulkan kesan bahwa Tarumanagara City dikembangkan hanya untuk kegiatan komersial, maka di tahun yang sama Ir Ciputra menawarkan diadakannya sayembara Gedung Utama Universitas Tarumanagara untuk Kampus IV. Sayembara ini hanya diikuti oleh mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara dan menghadirkan 3 pemenang.

Dalam semua proses pengembangan dan pemeliharaan lahan Kampus IV, PT TBU berperan sebagai koordinator termasuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan izin pengembangan dan pembangunan. Izin prinsip untuk pengembangan Tarumanagara City telah terbit dengan nomor 653/81-DPMPTSP/2019. Dalam izin tersebut diputuskan bahwa Yayasan Tarumanagara dapat melaksanakan kegiatan atau pembangunan sarana pendidikan dan fasilitas penunjang lainnya di dalam lahan seluas 138,5 ha. Ditambah dengan rekomendasi BKPRD, maka mulai ada beberapa kegiatan di lapangan untuk menunjang persiapan pengembangan kawasan.

Kemudian mulai dilaksanakan pembangunan jalan utama kawasan dan pekerjaan tanah di lokasi Life Style Centre. Lokasi Life Style Centre yang tadinya terbelah oleh jaringan SUTET, berkat kerjasama dengan PLN, SUTET berhasil dipindahkan sehingga lokasi Life Style Centre menjadi lebih menyatu.

Di saat tingginya semangat semua orang yang terlibat untuk merealisasikan tahap awal pengembangan Tarumanagara City, mulai akhir tahun 2019, datang serangan Pandemi Covid-19 yang berlangsung hingga awal 2021. Lalu di bulan Desember 2019 Ir Ciputra meninggal dunia. Kondisi ekonomi nasional dan global pascapandemik juga tidak berada dalam kondisi yang menguntungkan, terutama di sektor real estate dan perdagangan retail, sehingga pekerjaan fisik di Kampus IV terhenti.



Ciputra+TBU+Benoy, 2017.04

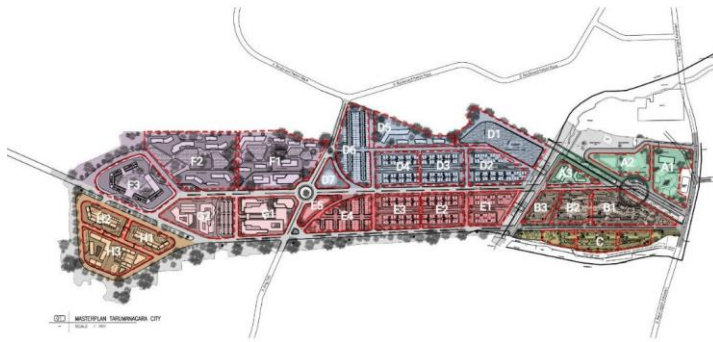
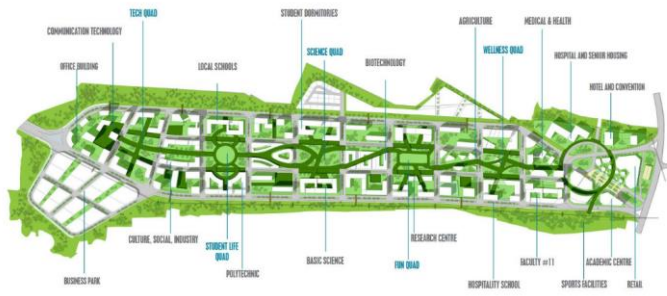


Ciputra+Pimpinan Universitas + JurArsitektur,
2017.04



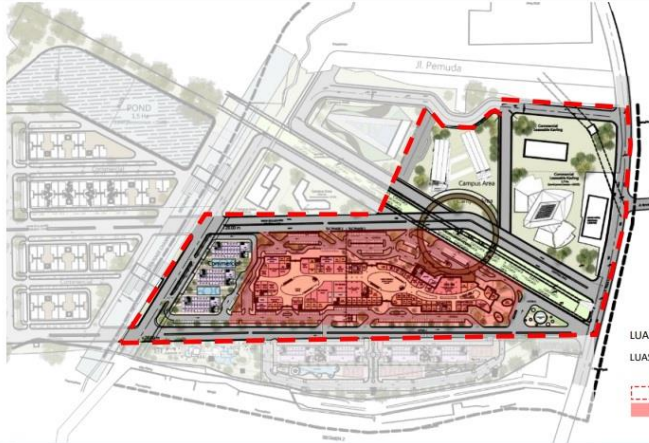
Presentasi Benoy di hadapan Pimpinan Yayasan, TBU, dosen-
dosen jur Arsitektur+Pimpinan Universitas Ciputra + Jur
Arsitektur, 2017.03

THE MASTERPLAN.



Tarumanagara City

Phase 1



AREA CALCULATION		
No.	Land Use	M ²
1	Kavling 1 (TLC Site)	56.000
2	Leaseable Kavling	101.300
3	Campus Kavling	38.000
4	Road	42.800
5	Green Area	3.600
6	Gas Pipe	10.000
Total		251.700

MASTERPLAN TARUMANAGARA CITY

LUAS LAHAN TARUMANAGARA CITY TAHAP 1 : 16,4 Ha
LUAS LAHAN TARUMANAGARA LIFESTYLE CENTER : 5,6 Ha

AREA TO PHASE 1
AREA TLC PHASE 1 DAN 2

YAYASAN
TARUMANAGARA

tbu
PT. TARUMA BUKITTI CENDRA

Tarumanagara Lifestyle Center

Phase 1 and 2





BAB XII

PENUTUP

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara telah mengabdikan di bidang pendidikan tinggi selama delapan windu atau 64 tahun. Mereka akan terus mengabdikan ke waktu yang akan datang selama berwindu-windu lagi demi pendidikan anak bangsa.

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara lahir pada saat banyak lulusan sekolah tidak dapat ditampung oleh perguruan tinggi yang ada. Namun kelahirannya tidak berlangsung dengan mudah. Diperlukan dua tahun lamanya sebagaiancang-ancang pendiriannya dan baru berhasil berdiri ketika Kwee Hwat Djien bersama Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui memprakarsainya.

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara dilahirkan dengan tujuan sederhana yakni *membentuk manusia Indonesia yang pandai dan berbudi luhur*. Pandai berkat pembelajaran yang rasional dan berbudi luhur berkat pendidikan yang manusiawi.

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara dilahirkan tanpa modal sehingga tumbuh dalam serba kesederhanaan. Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara lahir tanpa kampus sehingga perlu menumpang di sana dan di sini. Diperlukan waktu 12 tahun lamanya dalam penumpangan barulah berhasil memiliki kampus di Grogol.

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara dilahirkan tanpa dosen tetap yang memiliki jenjang fungsional dosen. Diperlukan jasa para pegawai yang meluangkan waktu petang dan malam hari untuk mampir memberi kuliah kepada para mahasiswanya. Diperlukan banyak tahun bagi Universitas Tarumanagara untuk memiliki dosen tetap.

Kesulitan dan kesederhanaan ini mengawali kelahiran Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara sehingga mereka menjadi tangguh untuk menjelajahi kehidupan mereka. Dari universitas penampung calon mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi menjadi universitas mitra perguruan tinggi negeri. Dari universitas penumpang di sana sini menjadi universitas yang memiliki lebih dari satu kampus dengan gedung tinggi. Dari universitas yang mendidik sarjana tanpa hak untuk

memberi gelar sarjana menjadi universitas yang mendidik doktor. Dari universitas tanpa dosen tetap sampai memiliki guru besar. Dari universitas dengan administrasi cara sendiri, melalui pola tunggal, menjadi universitas dengan administrasi standar di perguruan tinggi negeri. Dari universitas swasta terdaftar menjadi universitas dengan EPE (English Proficiency Examination) se-Asia Tenggara dengan peringkat QS (Quacquarelli Symonds World University Ranking) per subyek.

Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara mengalami pasang naik dan pasang surut, mengalami berbagai perubahan peraturan pemerintah, mengalami perubahan kurikulum, mengalami perubahan ilmu dan teknologi, serta mengalami suksesi kepengurusan. Melalui semuanya ini, yayasan dan universitas mencapai hari ini.

Kisah ini kini dikemas di dalam buku ini untuk dilestarikan sebagai sejarah Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara. Buku ini ditulis berdasarkan dokumen dan ingatan. Tidak semua isi dokumen dan ingatan dapat direkam di dalam buku ini. Oleh karena itu sebagai pendamping buku ini, hendaknya dokumen-dokumen yang ada dapat disimpan. Bahkan selain disimpan diharapkan juga adanya usaha untuk mencari dan menemukan dokumen-dokumen bersejarah bagi Yayasan Tarumanagara dan Universitas Tarumanagara yang masih tercecer.

Universitas Tarumanagara menghadapi masa depan dengan cita-cita untuk menjadi universitas yang lebih baik. Diharapkan pada suatu saat Universitas Tarumanagara dapat meraih peringkat tinggi di kalangan perguruan tinggi di dalam negeri serta mencapai peringkat yang cukup tinggi di kalangan universitas kelas dunia. Universitas Tarumanagara tidak berhenti memiliki harapan ke masa depan.

DAFTAR WAWANCARA NARA SUMBER

No.	Tanggal/Waktu	Nama	Tempat	Jabatan
1	Kamis, 04 Mei 2023 Pukul 10.00 – 12.30	Dr Gunardi Lie SH, MH	Gedung Utama Kampus Untar Lantai 2	Ketua Pengurus ke 8 Yayasan (2012 – 2017) & (2017 – 2022)
2	Selasa, 02 Mei 2023 Pukul 10.30 – 11.30	Ir Ignatius Haryanto, MT	Gedung Utama Kampus Untar Lantai 4	Staf Pertama Tarumanagara Bussines Unit
3	Selasa, 04 Mei 2023 Pukul 15.50 – 17.30	Dr Harsiti	Gedung Utama Perpustakaan Teknik, Desain dan Informatika Untar Lantai 10	Kepala Perpustakaan Universitas
4	Selasa, 02 Mei 2023 Pukul 13.30 – 15.00	Prof. Ir Roesdiman Soegiarso, PhD	Gedung K Lantai 8 S2 Magister Arsitektur	Rektor ke-10 Universitas (2012 – 2016)
5	Senin, 30 April 2023 Pukul 12.00 – 14.00	Prof. Dr. Ir Dali Santun Naga, MMSI	Gedung K Lantai 8 S2 Magister Arsitektur	Rektor ke 7 Universitas (2000–2004) & (2004–2008)
6	Rabu, 03 Mei 2023 Pukul 10.00 – 11.30	dr Liman Harijono	RS Royal Taruma Lantai 8	Direktur RS Royal Taruma
7	Selasa, 17 Mei 2023 Pukul 13.00 – 14.00	dr Shirley Gunawan	Gedung J Fakultas Kedokteran	Sekretaris Fakultas Kedokteran
8	Kamis, 13 Mei 2023, pukul 20.00– 21.00	Prof. Dr Ir Agustinus Purna Irawan, MT, MM, IPU, AE	Online Zoom	Rektor ke 11 Universitas (2016 – 2020) & (2020 – 2024)
9	Senin, 10 Juli 2023 Pukul 11.23 – 12.00	Prof. Dr Ariawan Gunadi, SH, MH	Gedung Utama Lantai 2	Ketua Pengurus ke 9 Yayasan (2022 – 2027)
10	Selasa, 23 Mei 2023 Pukul 16.00 – 17.30	Prof. D Ir Chairy, SE, MM	Online Zoom	Rektor ke 9 Universitas (2010 – 2012)
11	Kamis, 27 April 2023 pukul 14.30	Dr Asmoro	Online Zoom	Asisten Kartini Mulyadi (RS. Sumber Waras)
12	Jumat, 28 April 2023 & Senin 08 Mei 2023	Dr Serian Wijanto, SE, MM	Online Via Data	Ketua Pengurus ke 7 Yayasan (2007 – 2012)

13	Jumat, 19 Mei 2023	Dr Monty P. Satiadarma, MS/AT, MCP/MFCC/ DCH, Psi	Online Via Data	Rektor ke 8 Universitas (2008 – 2010)
14	Jumat, 15 Sept 2023	Drs. Rafael Raga Marah, M.Hum	Online Via Data	Pensiunan Karyawan UNTAR pernah menjabat Ketua BMKUT
15	Jumat, 15 Sept 2023	Ir. George Sanjaya, M.T	Online Via Data	Direktur Penjaminan MutuR
16	Rabu 9 Agustus 2023	Ir. Irwan Wipranata, M.T	Wawancara langsung	Pensiunan Dosen PWK. Pernah menjadi Sekretaris Program Studi PWK
17	Selasa Tanggal 17 Mei 2023 Jam 13.00 – 14.00	Dr. dr. Shirly Gunawan, sp.FK.	Wawancara langsung	Ketua Program Studi Profesi Dokte
18	Selasa Tanggal 17 Mei 2023 Jam 13.00 – 14.00	Dr. dr. Noer Saelan Tadjudin, Sp. KJ	Wawancara langsung	Dekan Fakultas Kedokteran (FK)
19	Selasa, 16 Mei 2023	LINA S.T., M.Kom., Ph.D	Wawancara langsung	Wakil Dekan FTI UNTAR
20	Senin 24 Juli 2023 jam 14.14	Dr. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum	Wawancara langsung	DEKAN FSRD
21	Jumat 15 September 2023	Ir. Erry Y.T. Adesta, M.Sc., Ph.D.	Online Zoom	Pernah menjadi kepala Lab CNC Mesin
22	Kamis 11 Mei 2023	Yolanda, S.T., M.T	Online Zoom	TBU
23	Kamis 11 Mei 2023	Thomas	Online Zoom	Kepala TBU
24	Kamis 11 Mei 2023	Yoshua	Online Zoom	Keterangan tentang XIN YA
25	Selasa 9 Mei 2023	Dr. Yacob	Data diberikan dengan tulisan	Karo Adak (sebelum pension dini)
26	Selasa 9 Mei 2023	Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi.,	Data diberikan secara tertulis oleh karyawannya	Kepala LPPM

		Ph.D., P.E., M.ASCE		
27	Selasa 1 Agustus 2023 Jam 13.00	Dekan FT Harto Tanujaya, S.T.,M.T., PhD, Dr. Ir. Erwin Siahaan, MSi, Dr. Lamto Widodo, S.T., M.T., Ir. Rosehan., M.T	Wawancara Langsung	Data tentang CNC
28	Jumat, 15 September 2023	Rezi Erdiansyah Drs., M.S., Dr.		Tentang STIKes

DAFTAR PUSTAKA

- . **2014.** *55 Tahun Untar Mengabdikan dan Berbakti Untuk Negeri*. Jakarta Kantor Rektorat: u.n., 2014.
- Abdumuhji, Affandi. 1981.** *Dies Natalis Ke XIX & Hari Wisuda Universitas Tarumanagara*. Jakarta : CV Titipan Kilat, 1981.
- Banuarli, A. 1984.** *Wisuda Sarjana Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1984.
- 1956.** *Buku Peringatan Sin Ming Hui 1946-1956 10 Tahun Lalu*. Jakarta : u.n., 1956.
- DP, Dradjat, Effendi, H.M Joesoef och dkk. 1992.** *Sejarah Yayasan Tarumanagara*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1992.
- Endah, Sjamsoeddin och dkk. 1992.** *Istrum VI*. Jakarta : Universitas Tarumanagara, 1992.
- Harioso. 1979.** *Dies Natalis Ke XVII Dan Hari Wisuda 1979 Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1979.
- Harsojo. 1976.** *Rencana Induk Pengembangan Universitas Tarumanagara (1976/1980)-(1981/2000)*. Jakarta : Universitas Tarumanagara, 1976.
- Hassan, Fuad. 1985.** *Wisuda Sarjana & Diesnatalis ke 23, Ulang Tahun Yayasan ke 26, Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1985.
- Hulayihan , Ahmad, o.a. 2023.** *Wisuda Untar ke 81*. Jakarta : Tarzan, 2023.
- Kajian Facade Dan Material Pada Gedung Blok J, Core, I Dan Kampus M Kampus I - Universitas Tarumanagara.* **Santoso, Soesanto. 2021.** Jakarta : u.n., 2021.
- Kelompok Pembangunan Kampus. 1994.** *35 Tahun Yayasan Tarumanagara Mengabdikan Untuk Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1994.
- Kelompok Pembangunan Kampus, Lembaga Peneliti. 2000.** *Sejarah Pembangunan Kampus 1 Universitas Tarumanagara 1962-2000*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 2000.
- Khumaraga, D. 1989.** *Pedoman Universitas Tahun Akademik 1989 – 1990*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1989.
- Koderi, Muhamad. 2009.** *50 Tahun Perjalanan Yayasan Tarumanagara 1959-2009*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 2009.
- Menyalakan Perubahan Kegiatan Tahun Pertama Pengurus Yayasan Tarumanagara 2022-2027, 2022, Jakarta Yayasan Tarumanagara*
- . 2011.** *Sejarah Rumah Sakit Royal Taruma*. Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 2011.
- Naga, Dali S, Kahono, Agustinus och dkk. 1995.** *Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Universitas Tarumanagara, 1995.
- Naga, Dali Santun. 2020.** *Menjadi Guru Otobiografi*. Jakarta : PT Nagrani Citrayasa, 2020.
- Naga, Dali Santun. 2001.** *Pidato Wisuda Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Universitas Tarumanagara, 2020.
- Naga, Dali Santun. 2017.** *Universitas Tarumanagara Di Lintas Abad (1991-2010)*. Jakarta : PT Nagrani Citrayasa, 2017.
- Ngateman, o.a. 2019.** *Wisuda 74 Untar Untuk Indonesia*. Jakarta : Tarzan, 2019.
- Pidato Tahunan Rektor Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Tarumanagara Di Jakarta Pada Tanggal 27 Oktober 1979.* **Harsojo. 1979.** Jakarta : Universitas Tarumanagara, 1979.
- Pidato Wisuda Laporan P.* **Naga, Dali Santun.**
- Pidato Wisuda Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Tarumanagara.* **Naga, Dali Santun. 2001.** Jakarta : Universitas Tarumanagara, 2001.

- Priatmojo, Danang, o.a. 2002.** *Empat Puluh Tahun Dari Tjandra Naja Ke Kampus Modern*. Jakarta : Tim Buku Universitas Tarumanagara, 2002.
- Purnama, Lina. 1986.** *Triwindu Pendidikan Arsitektur Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Departemen Arsitektur Universitas Tarumanagara, 1986.
- . 2022.** *Rumah Sakit Pendidikan Tarumanagara*. Jakarta : Fakultas Kedokteran, 2022.
- Satyananda, Sanusi. 2023.** *Lahirnya Sebuah Fakultas Kedokteran*. 2023.
- Selaras, PT. Global Rancang. belum pasti.** *Rumah Sakit Pendidikan Universitas Tarumanagara*. Jakarta : Fakultas Kedokteran, belum pasti.
- Setyanto, Yugih, Hulaliyah, Ahmad och Hariyanto, Muhadi. 2021.** *Wisuda ke 78 Untar Untuk Indonesia*. Jakarta : Tarzan, 2021.
- Soegiarso, Roesdiman, o.a. 2016.** *Untukmu Indonesia*. Jakarta : Tim Penulis Universitas Tarumanagara, 2016.
- Susanto, Eko Harry, Candraningrum, Diah Ayu och dkk. 2019.** *60 Tahun UNTAR Untuk Indonesia Memakmurkan Indonesia* . Jakarta : Universitas Tarumanagara, 2019.
- Tedianto, Leo S. 1987.** *Dies Natalis XXV Wisuda Sarjana XII Universitas Tarumanagar* . Jakarta : Yayasan Tarumanagara, 1987.
- Wananda, Andri. 1982.** *Diesnatalis XX & Hari Wisuda Universitas Tarumanagara*. Jakarta : dr. Aleng Kardja, 1982.
- Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta No 987 Tahun 2020** tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Gubernur Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit *Corona Virus Disease (Covid 19)*.
- Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No 417 Tahun 2021** Tentang Kriteria Penetapan Jenis Pemeriksaan Penunjang Sebagai Diagnostik *Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)* Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia** Tentang Surat Perizinan Berusaha Untuk Menunjang Kegiatan Usaha Izin/Penetapan Penyelenggaraan Pelayanan Dialisis PB-UMKU : 029400093299800080004.
- Pemerintah Republik Indonesia** Mengenai Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Izin : 0294000932998007
- Direktorat Perguruan Tinggi Swasta (1983).** *Petunjuk Peraturan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester Bagi Perguruan Tinggi Swasta*. Buku I, II, dan III. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masduki, Abd. Irvan (1987).** *Perkembangan dan Penyelenggaraan Sistem Ujian Negara pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia*. Jakarta: tanpa nama penerbit.
- Sukra, Yuhara (2003).** *Menyongsong Matahari Silam di Musim Panas*. Bogor: Laboratorium Embriologi Institut Pertanian Bogor.
- Satyananda, Sanusi (1990).** "Lahirnya Sebuah Fakultas Kedokteran." *Dasawarsa Reuni Akbar 1979-1989 Alumni PH-JPP dan Lima Tahun Berdirinya Yayasan Pancaran Hidup*. Jakarta: Yayasan Pancaran Hidup.
- Wanananda, Andri dkk, (1983)** "Berita Tarumanagara' Media Komunikasi dan Informasi Intra Kampus No, 10 & 11 Th III Juli – September 1983, Jakarta, Universitas Tarumanagara
- Wanananda, Andri dkk, (1983)** "Berita Tarumanagara' Media Komunikasi dan Informasi Intra Kampus No, 12 Th III Desember 1983, Jakarta, Universitas Tarumanagara
- Wanananda, Andri dkk, (1983)** "Berita Tarumanagara' Media Komunikasi dan Informasi Intra Kampus No, 9 Th II Mei 1983, Jakarta, Universitas Tarumanagara

Wanananda, Andri dkk, (1985) “Berita Tarumanagara’ Media Komunikasi dan Informasi Intra Kampus No, 17 Th IV Januari – Maret 1985, Jakarta, Universitas Tarumanagara
Kidarsa, Budi dkk, (1986) “Berita Tarumanagara’ Media Komunikasi dan Informasi Intra Kampus No, 24 Th VI Oktober – Desember 1986, Jakarta, Universitas Tarumanagara
Priomarsono, Naniek Widayati, (2023) “Rmuah Mayor Tionghoa di Jakarta (Pasca Pemugaran), Publisher SUBUR Jaringan Cetak Terpadu, Jakarta.

DAFTAR AKRONIM, ISTILAH dan SINGKATAN

AD	Anggaran Dasar
ART	Anggaran Rumah Tangga
BAN	Badan Akreditasi Nasional
BPH	Badan Pimpinan Harian
BPP	Biaya Penyelenggaraan Pendidikan
D-III	Diploma Tiga
Dikti	Pendidikan Tinggi
Dirgustiwa	Direktur Perguruan Tinggi Swasta
Dirjen Dikti	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Dr	Doktor
Dr	dokter
Drs	Doktorandus
FE	Fakultas Ekonomi
FH	Fakultas Hukum
FT	Fakultas Teknik
FK	Fakultas Kedokteran
FPsi	Fakultas Psikologi
FSRD	Fakultas Seni Rupa Desain
FTI	Fakultas Teknologi Informasi
FIKOM	Fakultas Ilmu Komunikasi
Hal	Halaman
Humas	Hubungan Masyarakat
IPK	Indeks Prestasi Kumulatif
Ir	Insinyur
KPT	Keputusan
LLDIKTI	Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi
LINTAR	Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara
LPPM	Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
MBKM	Merdeka Belajar Kampus Merdeka
PMB	Penerimaan Mahasiswa Baru
PP	Peraturan Pemerintah
PUREK	Pembantu Rektor
PUDEK	Pembantu Dekan
Prof	Profesor
Prodi	Program Studi
PUT	Peraturan Universitas
RS	Rumah Sakit
UNTAR	Universitas Tarumanagara
USM	Ujian Saringan Masuk
UU	Undang-Undang
YT	Yayasan Tarumanagara
VOMS	Voice of Metropolitan Students.

